



**KETIKA KAMPUNG JODIPAN TAK LAGI KUMUH:  
PARTISIPASIDAN PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT  
DALAM PENGELOLAAN KAMPUNG JODIPAN MALANG**

**SKRIPSI**

**OLEH:  
REZA SUTOWO  
NIM 135110800111021**



**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**2017**



**KETIKA KAMPUNG JODIPAN TAK LAGI KUMUH:  
PARTISIPASI DAN PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT DALAM  
PENGELOLAAN KAMPUNG JODIPAN MALANG**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sosial***

**OLEH:  
REZA SUTOWO  
NIM 135110800111021**

**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
2017**



### PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Reza Sutowo

NIM : 135110800111021

Program Studi : Antropologi

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesajaraan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 20 Juli 2017



(Reza Sutowo)

NIM 135110800111022



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi atas nama Reza Sutowo telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 20 Juli 2017

Pembimbing

(Manggala Ismanto, M.A)

NIP. 19880520 201504 1 003



**HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Reza Sutowo telah disetujui oleh Dewan penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

Siti Zurinani, M.A., Ketua Dewan Penguji

NIP. 861107 12 3 2 0052

Manggala Ismanto, M.A., Anggota Dewan Penguji

NIP. 19880520 201504 1 003

Mengetahui,

Ketua Program Studi Antropologi

Wakil Dekan I FIB

Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum.

NIP. 19670803 2001112 1 001



Syariful Muttaqin, M.A.

NIP. 19751101 200312 1 001



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan anugerah-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini tidak dapat diselesaikan dengan tuntas tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Yang terkasih dan tercinta orang tua penulis, Mamah Rita Mulia dan Alm. Ayah Gulardi, serta Kakek Abdullah dan Nenek Nur, Adik-adik, Tante Wati dan Tante Ira yang telah memberikan dukungan baik secara moril dan materil, yang selalu menjadi motivasi dan semangat agar penulis terus berjuang hingga tidak mengenal lelah dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Hasil dari skripsi ini penulis persembahkan untuk mereka.
2. Bapak Manggala Ismanto, M.A., selaku Pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan dan masukan kepada penulis sejak awal penyusunan skripsi ini dari awal hingga selesai.
3. Ibu Siti Zurinani, M.A., selaku Penguji yang telah banyak memberikan masukan dalam proses pengerjaan skripsi penulis.
4. Ketua RW 02 Kelurahan Jodipan yaitu Pak Sony Parin yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di Kampung Jodipan.
5. Para informan baik yang menjadi perangkat dalam tim pengelola Kampung Warna-warni Jodipan maupun para warga yang sangat terbuka dan bersedia membagikan banyak cerita kepada penulis sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik.
6. Seluruh masyarakat yang berada di Kampung Jodipan yang telah menerima penulis sehingga penulis merasa nyaman untuk melakukan penelitian di Kampung Jodipan.
7. Ranu Aryandra sebagai sahabat yang sangat berjasa menemani penulis melakukan penelitian dan meminjamkan *laptop* sehingga membantu kelancaran skripsi dari penulis



8. Marsya Paramita dan Harsa Isra yang selalu memberikan bantuan, motivasi, dan semangat kepada penulis dalam mengerjakan skripsi ini.
9. Ifa Cholida selaku teman sejak masa ospek yang selalu memberikan motivasi hingga saat ini dapat lulus bersama.
10. Mereka yang pernah menemani penulis dalam melakukan penelitian yaitu Desliana, Felita Elviani, Ivan, Iqbal, dan Yudha Adul.
11. Ririn Arisa, Welly Fadila, Nur Hanifah, dan Syifa Qolby yang selalu memberikan dukungannya dari saat ujian seminar proposal hingga ujian kompre penulis.
12. Keluarga Kos Candi Badut yaitu Reza Imam, Zainaldi, Shesa H, Aditya Bambang, dan Siddiq BB yang selalu menjadi pelipur lara disaat penulis sedang jenuh.
13. Dan terakhir kepada seluruh teman-teman Antropologi Universitas Brawijaya 2013 yang telah berbagi suka duka dengan penulis selama kurang lebih empat tahun terakhir ini. Semoga tali silaturahmi tidak pernah putus nantinya.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Malang, 20 Juli 2017

Penulis



## ABSTRAK

Sutowo, Reza. 2017. **Ketika Kampung Jodipan Tak Lagi Kumuh: Partisipasi dan Perubahan Sosial Masyarakat dalam Pengelolaan Kampung Jodipan Malang.** Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Pembimbing: Manggala Ismanto, M.A.

Kata Kunci: Pemukiman Kumuh, Penataan Lingkungan, Partisipasi Masyarakat, Efek Pariwisata, Perubahan Sosial.

Pemukiman kumuh merupakan sebuah permasalahan yang banyak ditemukan di kawasan perkotaan. Mereka yang tinggal di pemukiman kumuh pada umumnya adalah orang-orang dengan kondisi ekonomi yang rendah. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki permasalahan terkait pemukiman kumuh, contohnya seperti yang terjadi di sebuah wilayah Kota Malang. Kampung Jodipan adalah wilayah tersebut yang merupakan gambaran pemukiman kumuh di Kota Malang, letaknya berada di sempadan sungai. Menurut pertauran pemerintah, sempadan sungai seharusnya bebas dari berbagai macam bentuk pemukiman. Dalam upaya mengatasi permasalahan pemukiman di sempadan sungai, Pemkot Malang telah melakukan beberapa upaya seperti rencana merelokasi warga Kampung Jodipan ke rusun. Namun rencana tersebut tidak terealisasi karena perubahan yang terjadi pada Kampung Jodipan berkat inisiatif sekelompok mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang yang bekerjasama dengan perusahaan cat asal Malang dalam melakukan program penataan lingkungan. Masyarakat setempat turut berpartisipasi dalam perubahan pada kampung tersebut. Kampung Jodipan yang dahulu kumuh kini telah menjadi pemukiman yang bersih dan mampu mendatangkan efek pariwisata. Munculnya efek pariwisata kemudian mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Kampung Jodipan.

Penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif ini berupaya untuk menjawab rumusan masalah (1) Bagaimana bentuk partisipasi masyarakat setempat dalam perjalanan berubahnya Kampung Jodipan yang dahulu kumuh hingga menjadi kampung wisata. (2) Bagaimana pengaruh Kampung Warna-Warni Jodipan sebagai kampung wisata terhadap gaya hidup dan kondisi perekonomian masyarakat setempat.

Hasil dari penelitian penulis menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat Kampung Jodipan terwujud kedalam beberapa bentuk. Partisipasi tersebut dapat terlihat saat proses perubahan dan pasca perubahan Kampung Jodipan. Bentuk partisipasi masyarakat tersebut adalah partisipasi dalam pengambilan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan, partisipasi dalam pengambilan pemanfaatan, dan partisipasi dalam evaluasi. Selanjutnya, efek pariwisata menyebabkan terjadinya perubahan sosial dan pengaruh terhadap perekonomian masyarakat, hal tersebut dapat terlihat pada perubahan gaya hidup masyarakat dan kemunculan mata pencaharian baru bagi mereka.



## ABSTRACT

Sutowo, Reza. 2017. **When The Jodipan Village No Longer Slum: Participation and Social Change of Society in The Management of The Jodipan Village Malang.** Study Program Anthropology, Faculty of Culture, University of Brawijaya.

Advisor: Manggala Ismanto, M.A.

Keywords: Slum Areas, Environmental Arrangement, Community Participation, Tourism Effect, Social Change.

Slums are a common problem found in urban areas. Those living in slums are generally those with low economic conditions. Indonesia is one of the countries that have problems related to slum settlements, for example as happened in an area of Malang City. Kampung Jodipan is the area that is a represents of slums in Malang, it is located in river border. According to the government policy, the river border should be free from various forms of settlement. In an effort to overcome the problem of settlement in the river border, Malang City's Government has made several efforts such as plans to relocate villagers Jodipan to towers. However the plan was not realized because the initiative of a group students of University of Muhammadiyah Malang who changed the Kampung Jodipan image. They have a cooperate with the paint company from Malang in conducting environmental arrangement program. The villagers also participated for the change. Kampung Jodipan which once slum has now become a clean settlement and able to bring the effects of tourism. The emergence of tourism effects then affect the socio-economic life of people in Kampung Jodipan.

This descriptive research attempt to answer the formulation of the problem with qualitative approach (1) How the form of local community participation in the the way changed the Kampung Jodipan the former slum to become a tourist village. (2) How is the influence of Kampung Warna-Warni Jodipan as a tourist resort to the lifestyle and local community's economic condition.

The results of the research shows that the participation of Kampung Jodipan community can be realized into several forms. It can be seen during the change process and post-change of Kampung Jodipan. The forms of villagers involvement are participation in decision making, participation in implementation, participation in taking utilization, and participation in evaluation. Furthermore, the effects of tourism lead to social change and influence on the economy of society, it can be seen in changes in people's lifestyles and the emergence of new enchanting eyes for them.

**DAFTAR ISI**

<b>SAMPUL DALAM</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>ABSTRACK</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan.....	8
1.4 Kajian Pustaka.....	9
1.5 Kerangka Teori.....	16
1.6 Metode Penelitian.....	22
1.6.1 Pemilihan Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian.....	23
1.6.2 Pemilihan Informan.....	23
1.6.3 Teknik Pengumpulan Data.....	25
1.6.4 Analisis Data.....	27
1.7 Sistematika Penulisan.....	28
<b>BAB II SETTING WILAYAH, BUDAYA, DAN KEMASYARAKATAN</b> .....	30
2.1 Letak Geografis dan Keadaan Sekitar Kelurahan Jodipan.....	30
2.2 Kilas Sejarah Kampung Jodipan.....	34
2.3 Penduduk dan Keadaan Sosial Budaya Kelurahan Jodipan.....	38
2.3.1 Tingkat Pendidikan Masyarakat Kelurahan Jodipan.....	40
2.3.2 Kepercayaan Masyarakat Kelurahan Jodipan.....	42
2.3.3 Kondisi Kelembagaan Sosial Kelurahan Jodipan.....	44
2.4 Kondisi Ekonmi Masyarakat Kelurahan Jodipan.....	45
<b>BAB III KAMPUNG WARNA-WARNI JODIPAN: DULU KUMUH</b>	
<b>SEKARANG INDAH</b> .....	49
3.1 Jekak Historis Kampung Jodipan.....	49
3.1.1 Sebuah Kampung Kumuh.....	50
3.1.2 Infrastruktur yang Tidak Memadai.....	53
3.1.3 Ancaman Penggusuran dari Pemkot Malang.....	61



3.2 Warna-warni Kampung Jodipan Menarik Perhatian Masyarakat Luas.....	67
3.2.1 Inisiatif Menata Pemukiman Kumuh .....	68
3.2.2 Mewarnai Dinding dan Atap Rumah yang Kusam .....	73
3.3 Kampung Warna-warni Sebagai Obyek Wisata Baru .....	79
3.3.1 Pengelolaan Kampung Warna-warni Jodipan .....	88
3.4 Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan KWJ .....	90
3.4.1 Pemberdayaan Masyarakat dalam Penjagaan Karcis .....	92
3.4.2 Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Parkir .....	95
3.4.3 Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah .....	98
3.5 Kreatifitas Masyarakat Kampung Warna-warni Jodipan .....	100
<b>BAB IV KAMPUNG WARNA-WARNI JODIPAN: SUMBER PERUBAHAN</b>	
<b>BAGI MASYARAKAT</b> .....	107
4.1 Penyesuaian Gaya Hidup Masyarakat di Kampung Warna-warni Jodipan .....	107
4.1.1 Proses Adaptasi Masyarakat.....	108
4.1.2 Kesadaran Masyarakat Akan Sanitasi .....	112
4.2 Munculnya Relasi Sosial Baru Bagi Sosial Masyarakat Setempat .....	115
4.3 Wisata KWJ Meningkatkan Kondisi Perekonomian Masyarakat Setempat .....	120
4.4 Wisatawan yang Semakin Ramai Semakin Memberikan Keuntungan Bagi	
Warga KWJ .....	124
4.5 Dampak Terjadinya Perubahan Sosial Masyarakat KWJ .....	127
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	129
5.1 Kesimpulan.....	129
5.2 Saran .....	131
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	132
<b>LAMPIRAN</b> .....	134



**DAFTAR TABEL**

1.1 Informan dalam Penelitian Penulis .....	24
2.1 Data Pembagian Wilayah Pemerintahan Kelurahan Jodipan .....	31
2.2 Kondisi Perekonomian Kelurahan Jodipan dilihat dari pekerjaan kepala keluarga .....	46
4.1 Tim Pengelola Kampung Warna-warni Jodipan .....	89

**DAFTAR GAMBAR**

2.1 Kondisi Jalan di Kampung Jodipan.....	33
2.2 Tempat Lapang Kampung Jodipan.....	34
2.3 Peta Wilayah Kelurahan Jodipan.....	39
2.4 Musholla di Wilayah RT 07 Kampung Jodipan.....	44
3.1 Kampung Jodipan Sebelum Program CSR Berupa Pengecatan.....	50
3.2 Kondisi di Sekitar Lokasi MCK Sebelum Program CSR Berupa Pengecatan.....	54
3.3 Aktivitas MCK di Ruang Terbuka RT 07.....	55
3.4 Salah Satu Sumur di Wilayah RT 06 Kampung Jodipan.....	56
3.5 Tempat Pembuangan Sampah Kelurahan Jodipan.....	59
3.6 Kondisi sempadan sungai wilayah RT 07 Kampung Jodipan Masa Dahulu.....	60
3.7 Rusunawa Buring Malang.....	63
3.8 Kampung Jodipan Setelah Program CSR Berupa Pengecatan.....	68
3.9 Proses Pengecatan Kampung Jodipan oleh Para Tukang Cat.....	76
3.10 Salah Seorang Warga yang Ikut Membantu Proses Pengecatan.....	77
3.11 <i>Sticker</i> Sebagai Karcis Masuk KWJ.....	83
3.12 Pagar Pembatas dan Taman yang dibangun oleh Pemkot Malang.....	86
3.13 Lokasi Parkir di Wilayah RT 06 KWJ.....	97
3.14 Salah Satu Mural dari Mas Bagio pada Dinding Rumah Warga.....	102
3.15 Kondisi Jalan yang telah dicat.....	103
3.16 Hiasan Payung di wilayah RT 09 KWJ.....	105
3.17 Karya Keterampilan Tangan dari Warga KWJ.....	105
4.1 Kondisi Sempadan Sungai di RT 07 Kampung Warna-warni Jodipan.....	114
4.2 Para Pedagang di Lapangan Wilayah RT 07 KWJ.....	121
4.3 <i>Merchandise</i> Berupa Sandal KWJ.....	123
4.4 Para Wisatawan di Kampung Warna-warni Jodipan.....	125



**DAFTAR LAMPIRAN**

1.1 Biodata Penulis.....	134
1.2 Surat Izin Penelitian.....	135
1.3 Surat Pernyataan Penelitian.....	136
1.4 Berita Acara Seminar Proposal Skripsi.....	137
1.5 Berita Acara Seminar Hasil Skripsi.....	138
1.6 Pedoman Wawancara Penelitian Skripsi.....	139
1.7 Surat Pengantar Penelitian dari Kelurahan Jodipan.....	144
1.8 Berita Acara Bimbingan Skripsi.....	145



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 LATAR BELAKANG

Permukiman merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang menjadi faktor penting dalam peningkatan harkat martabat manusia serta mutu kehidupan manusia yang sejahtera. Menurut UU No.4 Tahun 1992 yang terdapat dalam situs resmi Badan Pembinaan Hukum Nasional (BPHN), permukiman diartikan sebagai bagian dari lingkungan hidup diluar kawasan lindung, baik yang terwujud dalam kawasan perkotaan maupun perdesaan. Permukiman memiliki fungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan. Satuan lingkungan permukiman adalah kawasan perumahan dalam berbagai bentuk dan ukuran dengan penataan tanah dan ruang dan sarana lingkungan yang terstruktur. (bphn.go.id)

Kawasan perkotaan merupakan tempat yang menjanjikan kehidupan yang lebih layak bagi seseorang. Adanya berbagai daya tarik di kawasan perkotaan mendorong seseorang untuk lebih memilih bermukim di kawasan tersebut. Menurut Clay (1979: 15-16), beberapa pengaruh yang mendorong masyarakat untuk bermukim di pusat kota adalah (1) Kawasan perkotaan dianggap sebagai tempat dilakukannya semua pusat kegiatan, (2) Pusat kota memiliki banyak lapangan pekerjaan, (3) Tinggal di kawasan perkotaan merupakan sebuah gaya hidup, (4) Memiliki rumah di wilayah perkotaan merupakan sebuah investasi yang bernilai tinggi.



Berbagai daya tarik wilayah perkotaan tersebut kemudian menyebabkan peningkatan arus urbanisasi. Menurut Bintarto (1983: 33) bahwa percepatan urbanisasi di Indonesia didasarkan pada beberapa faktor yang diantaranya adalah tingkat pendidikan penduduk, persentase penduduk miskin dan kondisi geografis.

Faktor-faktor tersebut mendorong seseorang untuk lebih memilih tinggal di kawasan perkotaan.

Arus urbanisasi yang semakin tinggi dan tidak terkontrol menyebabkan peningkatan jumlah penduduk yang membuat wilayah perkotaan menjadi semakin padat. Hal tersebut mengakibatkan munculnya permukiman-permukiman informal atau permukiman kumuh di wilayah perkotaan. Menurut Khomarudin (1997: 83-112) permukiman kumuh merupakan daerah yang berpenghuni padat (melebihi 500 orang/ha), dan dihuni oleh masyarakat berkondisi sosial ekonomi yang rendah.

Jumlah rumah di permukiman kumuh sangat padat, tidak ada sarana dan prasarana yang memadai serta huniannya dibangun diatas tanah milik negara. Munculnya permukiman kumuh disebabkan oleh arus urbanisasi dan migrasi yang tinggi khususnya bagi masyarakat berpenghasilan rendah.

Permukiman kumuh menjadi permasalahan yang sering dijumpai pada wilayah perkotaan di Indonesia. Kota Malang merupakan salah satu contoh kawasan perkotaan yang memiliki permasalahan tersebut. Menurut Eka Putri (2016, para.7), terdapat 29 kelurahan di Kota Malang yang termasuk kedalam kategori kumuh, beberapa diantaranya adalah Kelurahan Polehan, Sukun, Kotalama dan termasuk Kelurahan Jodipan.



Kelurahan Jodipan yang termasuk dalam wilayah dengan kategori kumuh, terbagi menjadi 8 wilayah yaitu RW 01-08. Salah satu wilayah kumuh yang ada di Kelurahan Jodipan terdapat di RW 02, yaitu pada sebuah pemukiman yang terletak di sempadan sungai brantas. Pemukiman tersebut dikenal dengan nama Kampung Jodipan. Dahulu, Kampung Jodipan dikenal sebagai pemukiman kumuh yang memiliki beberapa permasalahan dalam lingkungan sekitarnya. Permasalahan utama di wilayah tersebut berkaitan dengan sanitasi dan sampah. Hal tersebut menjadi permasalahan yang belum terselesaikan di Kampung Jodipan pada masa sebelumnya. Masyarakat di kampung tersebut juga memiliki keterbatasan dalam aktivitas Mandi Cuci Kakus (MCK) karena tidak semua warga memiliki toilet. Selain itu, aktivitas membuang sampah ke sungai sering dilakukan oleh masyarakat Kampung Jodipan, mereka kurang memiliki kesadaran akan perilaku hidup bersih. Kepadatan penduduk juga menjadi sebuah permasalahan yang berimbas pada penataan ruang dalam pembangunan rumah yang tidak tertata dan begitu rapat di wilayah tersebut.

Permasalahan lain yang terkait dengan pemukiman kumuh adalah tentang status tanah yang ditempati (legalitas lahan). Kampung Jodipan adalah pemukiman yang terletak di sempadan Daerah Aliran Sungai (DAS) Brantas, dengan demikian letak wilayah kampung tersebut menjadi sebuah permasalahan karena sempadan sungai merupakan daerah yang seharusnya steril. Hal tersebut didasarkan pada Peraturan Pemerintah No 38/2011 tentang Sungai dan Perda Kota Malang No.4 Tahun 2011 tentang rencana tata ruang wilayah Kota Malang. Peraturan-peraturan



tersebut berkaitan dengan masalah legalitas suatu pemukiman yang berada di sempadan sungai.

Meskipun letak wilayahnya berada di daerah terlarang (illegal) namun terdapat hal menarik yang berkaitan dengan status pemukiman Kampung Jodipan.

Dalam sebuah artikel *online* yang ditulis oleh Eko Widinto (2016, para. 3) menyebutkan bahwa meskipun warga Kampung Jodipan menempati tanah negara dan terancam digusur namun mereka tetap membayar pajak bumi dan bangunan.

Berdasarkan hal tersebut, ketegasan pemerintah dalam menjalankan kebijakannya patut dipertanyakan.

Setelah Kampung Jodipan berubah menjadi Kampung Warna-Warni Jodipan (obyek wisata), Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (DPUPR)

Kota Malang memberikan toleransi bagi warga yang tinggal di sekitar bantaran Daerah Aliran Sungai (DAS) Brantas khususnya warga Jodipan karena wilayahnya sudah tertata dan tidak lagi kumuh. DPUPR serta Dinas Perumahan dan Kawasan

Permukiman (DPKP) Kota Malang juga memiliki program baru pada tahun 2016 yaitu Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) dalam upaya penanganan permukiman kumuh yang ada di Kota Malang. Hal tersebut setidaknya membuat Kampung

Jodipan menjadi lebih aman dari ancaman pengusuran. Walikota Malang bahkan berencana menetapkan permukiman warga Jodipan dan Ksatrian di bantaran sungai Brantas sebagai salah satu obyek wisata Kota Malang. Untuk kedepannya, beliau

memiliki beberapa rencana agar Kampung Jodipan dan masyarakatnya tetap kreatif (Taufiqurrahman, Jawa Pos: 2016).



Peraturan pemerintah tentang permasalahan status tanah (legalitas) di sempadan sungai memang seakan-akan tidak bersifat mutlak, namun ketika ada peningkatan kualitas yang positif baik secara sosial maupun ekonomi bagi warga setempat maka peraturan tidak selalu harus diterapkan, demikian lah yang terjadi di Kampung Jodipan.

Beberapa permasalahan yang terdapat di Kampung Jodipan tersebut dapat teratasi dengan adanya program bertema peningkatan kualitas lingkungan di kampung tersebut. Program dalam bentuk *Corporate Social Responsibility (CSR)* terwujud berkat kerjasama antara sekelompok mahasiswa dan perusahaan cat asal Kota Malang, yang kemudian direspon dengan baik oleh masyarakat Kampung Jodipan.

Program CSR di Kampung Jodipan yang awalnya bertujuan untuk meningkatkan kesadaran warga tentang lingkungan justru memberikan efek pariwisata pada kampung tersebut. Efek pariwisata tersebut muncul berkat kesuksesan program CSR yang berupa pengecatan Kampung Jodipan. Berubahnya Kampung Jodipan yang dahulu adalah kampung kumuh namun kini menjadi kampung wisata berhasil memberikan pengaruh terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Kampung Jodipan.

Dalam pengertiannya, kampung wisata berasal dari dua suku kata yakni 'kampung' dan 'wisata'. Pemahaman kampung menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kamus Pusat Bahasa, 2008:628) adalah "kelompok rumah yang merupakan bagian kota (biasanya dihuni orang yang berpenghasilan rendah)", sementara pengertian wisata menurut UU No.10 Tahun 2009 ([kemenpar.go.id](http://kemenpar.go.id))



adalah “Kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.” Bila diartikan, kampung wisata adalah sebuah tempat yang didalamnya terdapat sekelompok rumah yang dijadikan sebagai destinasi wisata atau tujuan rekreasi.

Kampung Jodipan yang terletak di Jalan Juanda gang 1 Kelurahan Jodipan, Kecamatan Blimbing, Kota Malang kini memiliki wajah yang berbeda. Kampung tersebut saat ini lebih dikenal dengan nama “Kampung Warna-warni Jodipan”.

Masih dalam sebuah artikel *online* yang ditulis oleh Eko Widinto (2016, para. 1) menjelaskan awal mula kemunculan kampung wisata ini berasal dari inisiatif sejumlah mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang yang tergabung dalam kelompok *Guyspro* (*Guys of Public Relation*). Mereka melibatkan komunitas mural dan seniman untuk melukis dinding rumah warga dengan warna yang beragam agar menghilangkan kesan kumuh dan berharap masyarakat memiliki kesadaran yang lebih besar akan lingkungannya. Upaya tersebut kemudian disambut baik oleh masyarakat yang juga ikut berpartisipasi dalam perubahan Kampung Jodipan dan mampu merubah *image* kampung tersebut.

Dalam upaya mempertahankan peningkatan kualitas lingkungan di Kampung Jodipan, tokoh-tokoh masyarakat yang terlibat dalam proses perubahan kemudian berinisiatif membentuk tim pengelolaan Kampung Warna-warni Jodipan. Pengelolaan kampung tersebut berbasis masyarakat dan memberdayakan masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa kini Kampung Warna-warni Jodipan



adalah kampung yang mandiri. Terkait dengan pemberdayaan yang dilakukan, masyarakat memberikan respon yang baik dengan berpartisipasi kedalam berbagai kegiatan pengelolaan Kampung Warna-warni Jodipan.

Berkaitan dengan judul dalam skripsi ini, Kampung Jodipan kini telah berubah menjadi obyek wisata yang mampu mendatangkan para wisatawan baik lokal maupun wisatawan luar. Hal tersebut merubah keadaan sebelumnya dimana saat ini masyarakat sekitar harus terbiasa dengan kedatangan orang-orang luar ke kampung mereka. Masyarakat juga harus menerima masuknya budaya dan teknologi baru yang berasal dari orang luar, contohnya seperti dalam menggunakan bahasa ketika berinteraksi dengan wisatawan non-jawa, gaya hidup mereka yang tidak bisa seenaknya karena akan mempengaruhi ketertarikan dan kedatangan para wisatawan, kebersihan yang harus terus dijaga dan sebagainya. Hal tersebut merupakan sedikit contoh pengaruh yang mungkin mereka alami dalam kehidupan sosialnya.

Kehidupan sosial adalah bagaimana seseorang ataupun sekelompok orang hidup dengan lingkungan sekitarnya. Dalam menjalani kehidupan sosial, seseorang atau sekelompok orang tersebut melakukan hubungan dengan seseorang lainnya. Kehidupan sosial suatu masyarakat dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam suatu lingkungan akan memberikan perubahan sosial bagi masyarakat baik secara positif maupun negatif.

Selanjutnya, perubahan sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat tidak terlepas dari aspek ekonomi masyarakat tersebut. Ekonomi merupakan aspek yang



berhubungan dengan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Berubahnya

Kampung Jodipan menjadi Kampung Warna-warni Jodipan menjadikan sumber keuntungan baru bagi masyarakat setempat khususnya dalam aspek ekonomi.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas penulis mengambil rumusan masalah,

1. Bagaimana bentuk partisipasi masyarakat setempat dalam perjalanan berubahnya Kampung Jodipan menjadi kampung wisata?
2. Bagaimana pengaruh wisata Kampung Warna-warni Jodipan terhadap gaya hidup dan perekonomian masyarakat setempat?

### **1.3 Tujuan**

1. Tujuan yang pertama adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana bentuk partisipasi masyarakat setempat dalam perjalanan berubahnya Kampung Jodipan menjadi kampung wisata.
2. Tujuan yang kedua adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana pengaruh wisata Kampung Warna-warni Jodipan terhadap gaya hidup dan perekonomian masyarakat setempat.

### **1.4 Kajian Pustaka**

Penelitian yang bertema tentang pengelolaan permukiman kumuh dan efek pariwisata terhadap sosial ekonomi masyarakat sebelumnya sudah banyak dilakukan baik dalam bentuk jurnal, skripsi dan jenis penelitian lainnya. Penelitian-penelitian sebelumnya dengan tema dan fokus yang sama akan menjadi bahan



referensi penulis sekaligus untuk menggali data-data yang belum lengkap terkait tema ini dari penelitian yang telah ada sebelumnya.

Kajian pertama berasal dari jurnal penelitian karya Ben C. Arimah (2010) yang berjudul “*Slums As Expressions Of Social Exclusion: Explaining The Prevalence Of Slums In African Countries*”, yang memaparkan bagaimana kebijakan pemukiman kumuh di Afrika. Jurnal tersebut menjelaskan beberapa sub bab yang berkaitan dengan permukiman kumuh. Permukiman kumuh dianggap sebagai kegagalan institusional dalam kebijakan perumahan dan dianggap sebagai sisa-sisa desa tradisional yang diserap oleh tradisi perencanaan kota baru oleh pemerintah kolonial (Njoh, 2003). Selama lima dekade terakhir pihak berwenang di negara-negara Afrika telah mengadopsi beberapa strategi untuk mengatasi permukiman kumuh seperti penggusuran dan pembongkaran paksa, relokasi, dan program perbaikan permukiman kumuh, namun kebijakan-kebijakan pemerintah tersebut tidak berjalan dengan mulus karena faktor urbanisasi yang tinggi dan rendahnya kondisi perekonomian di negara-negara Afrika.

Jurnal diatas secara tidak langsung menunjukkan bahwa untuk melakukan pengelolaan permukiman kumuh tidak cukup dengan membuat kebijakan-kebijakan, namun adanya kerjasama dan pasrtisipasi antara *stakeholder* sangatlah dibutuhkan. Masyarakat yang menjadi aktor utama dalam lingkungannya patut diberikan porsi dalam upaya kesuksesan kebijakan yang dijalankan.

Kajian Kedua berasal dari jurnal penelitian Enamul Habib (2009) dengan judul “*The Role Of Government And NGO’s In Slum Development: The Case Of*



*Dhaka City*". Penataan permukiman kumuh dalam jurnal tersebut dipaparkan dengan melihat upaya-upaya yang dilakukan oleh badan pemerintah dan non pemerintah (NGO) dalam mengatasi permukiman kumuh yang menjamur di Kota Dhaka, Bangladesh. Pertumbuhan permukiman kumuh di kota tersebut dipicu oleh arus urbanisasi yang tinggi. Terjadi ketidak-serasian antara kedua pihak dalam melakukan upayanya memperbaiki kualitas permukiman kumuh di Kota Dhaka. Ketika pihak NGO mulai bergerak melakukan penataan lingkungan kumuh dengan mengikutsertakan masyarakat kemudian muncul isu-isu penggusuran paksa dari pemerintah. Hal tersebut membuat pihak NGO enggan untuk meneruskan programnya. Kurangnya keserasian antara kedua pihak membuat penataan lingkungan kumuh di Kota Dhaka tidak teratasi dengan baik dan akhirnya masyarakat setempat yang harus bertahan untuk tinggal di permukiman kumuh dan hidup dengan hanya mengandalkan sektor informal.

Dalam penelitian pada jurnal diatas, terdapat sebuah kesamaan dengan apa yang terjadi di Kampung Jodipan dimana terdapat beberapa pihak yang ingin memperbaiki permasalahan permukiman kumuh, hanya saja kasus dalam jurnal diatas menunjukkan adanya kekurangan dalam menjalankan perencanaan-perencanaan pengelolaan permukiman kumuh. Sementara di Kampung Jodipan, pihak yang bergerak dalam penataan kampung kumuh tersebut dilakukan berkat kerjasama antara pihak non pemerintah yaitu sekelompok mahasiswa dan perusahaan cat serta masyarakat yang mendukung adanya penataan serta peningkatan kualitas lingkungan di permukiman kumuh. Hal tersebut kemudian didukung oleh pemerintah Kota Malang dengan menetapkan Kampung Jodipan

sebagai tempat wisata pasca keberhasilan pengelolaan permukiman kumuh di Kampung Jodipan.

Kajian Ketiga berasal dari jurnal penelitian dari Cahyo Seftyono (2012), dengan judul “*Kali Code: From Merapi to Society*”. Jurnal tersebut memaparkan bagaimana hubungan antara ekosistem dengan masyarakat. Ekosistem yang dimaksud disini adalah Sungai Kali Code dan hubungannya dengan masyarakat Kampung Code yang bermukim di tepi sungai Kali Code. Sungai Kali Code dahulu dikenal dengan wilayah hitam atau tempat terjadinya banyak perilaku hidup menyimpang dari masyarakat penghuninya. Tidak seperti sungai pada umumnya, Kali Code memiliki fungsi lain yakni sebagai kanal hasil erupsi Gunung Merapi. Seiring dengan berjalannya waktu, permukiman Kampung Code mengalami perubahan ke arah yang lebih baik dalam kepemimpinan Romo Mangun. Romo mangun sebagai ketua komunitas pengelolaan lingkungan Kampung Code berhasil merubah *image* buruk yang melekat pada Kampung Code. Berkat kepemimpinannya, masyarakat memberikan partisipasi dan kepercayaan penuh dalam pengelolaan Kampung Code dan berhasil mendapatkan penghargaan internasional. Pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat tentang Kali Code mendukung pengelolaan kampung tersebut dan hasilnya mampu meningkatkan kehidupan sosial ekonomi masyarakat menjadi lebih baik. Pengelolaan Kampung Code juga mampu memberikan efek pariwisata, yaitu wisata ekologi, budaya dan sebagainya sehingga menambah *image* positif Kampung Code.

Secara garis besar terdapat beberapa kesamaan antara jurnal dari Cahyo Seftyono dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, beberapa diantaranya

adalah lokasi penelitian yang berada di bantaran sungai, hanya saja penelitian yang dilakukan penulis berlokasi di Kampung Jodipan Malang. Selain itu, terdapat gerakan penataan permukiman kumuh yang hampir mirip namun hanya aktornya saja yang berbeda. Penataan permukiman kumuh Kampung Code memberikan kepercayaan kepada masyarakat untuk bergotong-royong membenahi dan memperbaiki kampungnya dengan menggunakan pengetahuan lokal mereka akan lingkungan.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah masyarakat di Kampung Code memiliki hubungan yang erat dengan ekosistemnya, nilai sejarah yang cukup kuat membuat masyarakat memiliki pengetahuan-pengetahuan lokal yang berkaitan dengan lingkungannya seperti adanya ritual merti code. Ritual tersebut memiliki berbagai macam kegiatan seperti pembersihan sungai, mengambil beberapa bagian air dari beberapa sumber air untuk dikonsumsi dan kegiatan memancing ikan bersama. Keberhasilan penataan lingkungan di Kampung Code juga mampu memberikan efek pariwisata yang beragam.

Sedangkan yang terjadi di Kampung Jodipan adalah masyarakatnya kurang memiliki kesadaran akan kelestarian lingkungan dan ekosistemnya. Jurnal diatas akan menjadi salah satu sumber acuan dalam penelitian yang akan dilakukan untuk melihat bagaimana bentuk partisipasi masyarakat Kampung Jodipan dalam penataan lingkungannya hingga menjadi seperti sekarang.

Kajian Keempat berasal dari jurnal dari Joao H. Costa Vargas dengan judul "When a Favela Dared to Become a Gated Condominium". Jurnal tersebut membahas tentang hubungan antara politik, ras, dan ruang perkotaan di Rio de

Janeiro. Rio de Janeiro merupakan kota terpadat di negara Brazil. Penduduk Rio de Janeiro terdiri dari berbagai lapisan ekonomi masyarakat dari yang berkelas ekonomi tinggi hingga yang rendah. Selain itu, terdapat berbagai macam jenis bangunan dimulai dari gedung mewah bertingkat, perumahan masyarakat kelas atas hingga permukiman kumuh dengan kondisi yang tidak layak. Favela, adalah salah satu contoh permukiman yang dianggap kumuh oleh pemerintah setempat. Kawasan tersebut dihuni oleh masyarakat dengan kelas ekonomi rendah.

Menurut sejarahnya, pemerintah berusaha mengkonseptualisasi Favela sebagai sebuah pemukiman yang tidak layak, kumuh, banyak tindakan kriminal, sarang pengedar narkoba dan hal negatif lainnya. Selain itu, penyalahgunaan aparat berupa tindakan-tindakan kekerasan dan diskriminasi membuat masyarakat Favela menjadi termarjinalkan. Hal tersebut memicu terjadinya konflik antara aparat dan aktivis di Favela. Ketidakberdayaan masyarakat Favela menginspirasi sekelompok masyarakat yang tergabung dalam CAPA untuk mengungkap hal yang sebenarnya terjadi dan memberikan keadilan bagi masyarakat Favela.

Permukiman kumuh yang ada di Rio de Janeiro, Brazil dianggap sebagai permukiman yang kurang layak dan akan dibersihkan. Namun upaya pemerintah yang terkesan sepihak membuat para masyarakat merasa dirugikan. Meskipun berkaitan dengan konseptualisasi tata ruang perkotaan yang didalamnya membahas permukiman kumuh, namun jurnal tersebut lebih mengarah kepada bagaimana kebijakan-kebijakan pemerintah yang berunsur politik justru memberikan kerugian bagi masyarakat di permukiman informal. Hal tersebut akan menjadi referensi untuk penelitian yang akan penulis lakukan tentang hubungan antara kebijakan

pemerintah yang berhubungan dengan tata ruang perkotaan dengan penataan permukiman kumuh di Kampung Jodipan.

Kajian kelima berasal dari jurnal penelitian I Ketut Alit (2005), dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Peningkatan Kualitas Lingkungan Permukiman Kumuh di Proponsi Bali”. Dalam jurnal tersebut, berisikan tentang pemaparan bagaimana pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan kumuh di daerah tempat tinggal mereka. Masyarakat yang menjadi aktor utama dalam peningkatan kualitas lingkungan karena mereka adalah orang-orang yang paling mengetahui situasi dan kondisi lingkungannya. Pemberdayaan masyarakat dilakukan agar masyarakat mampu secara mandiri mengatasi segala permasalahan lingkungan yang ada di wilayah tempat tinggalnya. Masyarakat juga diberikan pengarahan dan edukasi mengenai perencanaan-perencanaan peningkatan kualitas lingkungan kumuh yang telah ditetapkan baik oleh kepala dinas maupun kepala adat sebagai pemilik kewenangan dan penggerak masyarakat. Perencanaan-perencanaan tersebut disesuaikan dengan kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat dan masyarakat diberikan sosialisasi serta kepercayaan dengan melakukan diskusi bersama. Model pemberdayaan masyarakat dalam penyusunan program perencanaan mampu menggali konsep-konsep pembangunan mandiri, mengembangkan nilai-nilai yang mereka miliki, membangkitkan partisipasi warga, dan menghindari masyarakat dari berbagai konflik kepentingan.

Jurnal penelitian I Ketut Alit akan menjadi salah satu acuan dalam penelitian yang akan dilakukan penulis untuk melihat bagaimana pemberdayaan dan partisipasi masyarakat Kampung Jodipan dalam penataan kampung mereka yang awalnya

kumuh hingga menjadi kampung yang tertata dan menarik bahkan mendatangkan efek pariwisata yang menguntungkan.

Kajian keenam berasal dari jurnal penelitian karya Alizar Isna (2004) dengan judul “Dampak Sosial Ekonomi Pengembangan Sektor Pariwisata Di Desa Karangbanjar Kabupaten Purbalingga”. Dalam uraian jurnal tersebut Alizar ingin menjelaskan kepada pembaca tentang dampak pengembangan pariwisata terhadap aspek sosial ekonomi masyarakat Desa Karangbanjar. Berdasarkan hasil penelitiannya Alizar melihat bahwa pengembangan pariwisata bila dikaitkan dengan sosial ekonomi masyarakat yang terjadi di Desa Karangbanjar belum seperti yang diharapkan, penyerapan tenaga kerja masyarakat masih minim dan manfaatnya terhadap sektor pertanian yang menjadi salah satu mata pencaharian utama masyarakat masih belum dapat dirasakan.

Dari uraian jurnal diatas terlihat bagaimana Alizar terfokus pada dampak sosial ekonomi masyarakat akibat pengembangan pariwisata yang justru tidak berjalan dengan baik dan merugikan warga sekitar. Pengembangan pariwisata pada Desa Karangbanjar lebih mengarah ke dampak negatif bagi masyarakat. Sementara itu, penelitian yang akan penulis lakukan tidak hanya melihat bahwa adanya pariwisata pada suatu tempat akan merugikan masyarakat sekitar namun sebaliknya bahwa munculnya efek pariwisata pada suatu daerah mungkin saja memberikan pengaruh yang positif bagi masyarakat setempat baik dari segi sosial maupun perekonomiannya

## 1.5 Kerangka Teori

Dalam melakukan analisis terkait fokus yang terkandung dalam judul proposal ini maka penulis akan menggunakan konsep partisipasi untuk melihat bagaimana keikut-sertaan masyarakat Kampung Jodipan dalam penataan lingkungan di kawasannya hingga kampung tersebut berubah menjadi kampung wisata.

Selain menggunakan konsep partisipasi, penulis juga akan menggunakan konsep perubahan sosial. Dalam upaya melihat kehidupan sosial ekonomi masyarakat Jodipan terkait berubahnya kampung mereka menjadi kampung wisata maka konsep perubahan sosial akan menjadi acuan dalam memaparkan pengaruh pariwisata terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kampung Jodipan setelah dilakukannya penataan.

### 1.5.1 Kerangka Konsep Partisipasi

Perubahan Kampung Jodipan dari kampung kumuh menjadi kampung wisata merupakan sebuah fenomena yang terjadi di Kota Malang. Letak wilayah yang berada di bantaran sungai dan warna-warni cat serta lukisan mural yang menghiasi dinding dan atap rumah warga membuat kampung tersebut menjadi lebih menarik, terlebih saat ini banyak wisatawan yang penasaran untuk mengunjungi Kampung Jodipan. Dalam penelitian yang akan dilakukan, penulis akan terfokus kepada bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam penataan Kampung Jodipan baik ketika proses perubahan hingga pasca perubahan di kampung tersebut.

Menurut Fasli Djalal dan Dedi Supriadi (2001: 201-202), bahwa "Partisipasi adalah ketika pembuat keputusan menyarankan kelompok atau masyarakat ikut



terlibat dalam bentuk penyampaian saran dan pendapat, barang, keterampilan, bahan dan jasa. Partisipasi dapat juga berarti bahwa kelompok mengenal masalah mereka sendiri, mengkaji pilihan mereka, membuat keputusan, dan memecahkan masalahnya”.

Cohen dan Uphoff yang dikutip oleh Siti Irene Astuti (2011: 61-63) membedakan partisipasi menjadi empat jenis, yaitu partisipasi dalam pengambilan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan, partisipasi dalam pengambilan pemanfaatan, dan partisipasi dalam evaluasi.

Pengertian lain tentang partisipasi dikemukakan oleh Isbandi, menurutnya partisipasi adalah “Keikut-sertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan ketertiban masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang telah terjadi” (Isbandi, 2007: 27).

Seperti diketahui sebelumnya, Kampung Warna-warni Jodipan adalah sebuah hasil dari kerjasama beberapa pihak untuk meningkatkan kualitas lingkungan di wilayah tersebut. Diawali dengan inisiatif sejumlah mahasiswa dari salah satu perguruan tinggi swasta di Malang yang kemudian disambut baik oleh kelompok masyarakat, kelompok mural, dan pihak pemerintah serta perusahaan swasta.

Sebagai pihak luar yang ingin melakukan sebuah perubahan pada Kampung Jodipan, kelompok mahasiswa yang merupakan inisiator tentu harus meminta persetujuan terlebih dahulu kepada masyarakat setempat. Dalam memberikan persetujuan tersebut masyarakat memiliki andil yang sangat besar karena segala

keputusan ada ditangan mereka. Partisipasi masyarakat Kampung Jodipan dalam pengambilan keputusan terkait rencana pengecatan adalah salah satu contoh dari bentuk partisipasi yang akan dipaparkan oleh penulis.

Dalam proses pengacatan Kampung Jodipan, penulis juga akan melihat bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan, penyampaian jasa atau keterampilan, contohnya seperti keikutsertaan masyarakat dalam membantu proses pengecatan dan melukis mural. Perubahan visual Kampung Jodipan karena program pengecatan kemudian mampu memberikan efek pariwisata yang mendatangkan keuntungan materil bagi masyarakat setempat, dalam hal ini penulis ingin melihat apakah masyarakat setempat turut berpartisipasi dalam pengambilan pemanfaatan khususnya dalam konteks ekonomi. Beberapa konsep partisipasi lain dari para ahli (seperti yang telah dipaparkan oleh penulis) baik partisipasi dalam evaluasi, pengidentifikasian masalah dan potensi dari masyarakat juga akan menjadi acuan dalam melihat partisipasi masyarakat Kampung Jodipan terkait dengan perubahan pada wilayah tersebut (menjadi kampung wisata).

### **1.5.2 Kerangka Konsep Perubahan Sosial**

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Kehidupan sosial suatu individu ataupun kelompok dipengaruhi oleh lingkungan tempat mereka tinggal dimana individu ataupun kelompok tersebut berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Perubahan-perubahan kondisi geografis yang terjadi pada suatu wilayah akan mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi masyarakatnya. Seperti yang dikatakan

oleh Solo Soemardjan (dalam Soekanto, 2002:305), perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi lembaga-lembaga kemasyarakatan yang memberikan pengaruh terhadap sistem sosialnya, seperti nilai-nilai, sikap dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Perubahan sosial memiliki konsep yang beragam dan selalu berkaitan dengan perubahan budaya. Ranjabar menyatakan bahwa “Perubahan sosial adalah perubahan dalam bentuk struktur sosial dan pola-pola hubungan sosial yang antara lain mencakup sistem status, hubungan-hubungan dengan keluarga, sistem-sistem politik dan kekuatan serta persebaran penduduk” (Ranjabar, 2008:1).

Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang lahir dari dalam masyarakat yang mengalami perubahan sosial contohnya seperti adanya penemuan baru, dinamika penduduk hingga terjadinya konflik. Faktor eksternal adalah faktor yang lahir atau muncul dari luar masyarakat contohnya seperti peperangan dan masuknya kebudayaan lain.

Proses terjadinya perubahan sosial dibagi menjadi dua yaitu perubahan yang direncanakan dan perubahan yang tidak direncanakan. Kaitannya dalam kasus yang terjadi di Kampung Jodipan adalah ketika ada rencana untuk merubah situasi dan kondisi kampung tersebut menjadi lebih baik dan setelahnya mampu memberikan efek pariwisata namun akhirnya efek pariwisata tersebut mau tidak mau mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi masyarakat.

Dari konsep perubahan sosial diatas, dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial merupakan perubahan pada perilaku-perilaku masyarakat yang dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang terjadi dalam lingkungannya. Berubahnya kampung Jodipan menjadi kampung wisata memberikan pengaruh terhadap aspek sosial ekonomi masyarakat setempat. Sebagai obyek wisata, Kampung Jodipan kini telah ramai dikunjungi oleh para wisatawan. Penulis akan mencoba melihat bagaimana perubahan gaya hidup masyarakat setelah wilayahnya yaitu Kampung Jodipan berubah menjadi kampung warna-warni Jodipan. Selain itu penulis juga akan memaparkan bagaimana kedatangan sekelompok mahasiswa sebagai inisiator Kampung Warna-warni Jodipan mampu menciptakan relasi sosial baru bagi masyarakat setempat.

### **1.5.3 Kerangka Konsep Adaptasi**

Menurut Soerjono Soekanto terdapat beberapa pengertian dari adaptasi yaitu, (1) adalah proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan, (2) adalah proses penyesuaian norma-norma untuk disalurkan, (3) Adalah proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah, (4) Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan, (5) Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem (Soekanto, 2009).

Perubahan situasi dan kondisi di Kampung Jodipan mengharuskan masyarakatnya untuk melakukan adaptasi dengan kondisi lingkungannya yang baru. Dalam melihat proses adaptasi tersebut penulis akan mengacu pada konsep

adaptasi yang dipaparkan oleh Soekanto (2009) khususnya pada poin ketiga dan keempat.

## 1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Menurut Furchan, metode deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik yang berlangsung saat ini atau pun pada masa lampau (Furchan, 2004:54). Menurut Bogdan dan Taylor, pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang diamati (dalam Moleong, 2007:4). Metode ini digunakan untuk melihat latar dari individu secara menyeluruh tanpa mengisolasi individu ke dalam sebuah hipotesis.

Menurut Lincoln dan Guba (dalam Sayekti Pujosuwarno, 1992: 34), pendekatan penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan secara mendalam dan detil tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan subjek penelitian yang dalam proposal ini terfokus pada pembahasan tentang partisipasi masyarakat dalam penataan permukiman kumuh dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat akibat munculnya efek pariwisata di Kampung Warna-warni Jodipan.

### 1.6.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian, menentukan lokasi yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian adalah aspek yang penting untuk memberikan batasan ruang lingkup penelitian (Usman,2008: 41). Menentukan lokasi penelitian juga bertujuan agar penelitian tetap fokus pada tema dan lingkup yang telah

ditentukan. Dalam skripsi ini, penulis memilih lokasi penelitian di Kampung Jodipan, Malang. Penelitian yang dilakukan oleh penulis dimulai pada 5 April 2017 hingga 5 Mei 2017.

### 1.6.2 Pemilihan Informan

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan cara *purposive sampling* dimana pemilihan informan berdasarkan pertimbangan peneliti untuk memilih informan yang sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian (Soehartono, 1995: 63).

**Tabel 1.1 Informan dalam penelitian penulis**

No	Nama (disamarkan)	Umur	Keterangan Informan
1	Suryo	61 tahun	Warga RT 09 (Ketua RW 02 Kelurahan Jodipan)
2	Ismail	56 tahun	Ketua RT 07
3	Arif	29 tahun	Warga RT 07
4	Yaris	32 tahun	Warga RT 06
5	Suparjo	63 tahun	Warga RT 06 (Penjaga parkir KWJ)
6	Dio	42 tahun	Warga RT 05 (Pelukis mural KWJ)
7	Yani	44 tahun	Warga RT 07 (Pedagang KWJ)
8	Sifa	55 tahun	Warga RT 06 (Pedagang KWJ)
9	Ina	44 tahun	Warga RT 06 (Pedagang KWJ)
10	Yuti	59 tahun	Warga RT 06 (Penjaga karcis KWJ)
11	Fira	41 tahun	Warga RT 09 (Penjaga karcis KWJ)
12	Wira	22 tahun	Perwakilan kelompok Guyspro
13	Tedy Soemarna	54 tahun	Perwakilan DPKP Kota Malang

Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai subjek adalah masyarakat Kampung Warna-warni Jodipan dengan beberapa kriteria yaitu berumur 20 tahun keatas, ikut berperan dan berpartisipasi dalam pengelolaan Kampung Jodipan, memiliki jabatan (ketua RT/RW), memanfaatkan situasi dari munculnya efek pariwisata dengan berdagang, membuka warung, maupun jenis kegiatan pencarian keuntungan lainnya.

Selain masyarakat, beberapa pihak luar seperti Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman (DPKP) Kota Malang dan perwakilan kelompok mahasiswa Guyspro UMM menjadi informan pendukung untuk memperkuat data dalam penelitian ini.

### 1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang akan digunakan penulis dalam pengumpulan data yang diperlukan adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka.

#### a. Observasi

Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap kegiatan sehari-hari masyarakat Kampung Jodipan yang bersangkutan dengan interaksi dan partisipasi mereka dalam penataan Kampung Jodipan dan efek pariwisata yang telah muncul. Penulis akan melakukan observasi ke seluruh wilayah Kampung Jodipan dimulai dari RT 09, 07, dan 06.

#### b. Wawancara

Menurut Spradley (2007) wawancara adalah jenis peristiwa percakapan yang khusus. Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data untuk menggali informasi atau data yang akan diperoleh. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam yang dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan atau tanya jawab kepada informan yang telah ditentukan, bertatap muka secara langsung, dan melakukan proses interaksi serta komunikasi. Wawancara dalam penelitian ini akan terfokus pada tema penelitian dalam proposal skripsi dari penulis.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang berupa data penunjang dalam penelitian. Beberapa bentuk dokumentasi dalam penelitian ini

adalah pedoman wawancara yang disusun agar data yang akan dicari tetap terfokus sesuai dengan tema pada skripsi ini, rekaman wawancara dengan informan, dan berbagai foto di wilayah Kampung Jodipan baik itu kegiatan berdagang dari masyarakat setempat, para wisatawan yang berkunjung, wujud fisik Kampung Warna-warni Jodipan dan sebagainya.

#### **d. Studi Pustaka**

Studi pustaka adalah referensi untuk melakukan sebuah penelitian berupa buku maupun jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian. Referensi juga digunakan untuk menjadi acuan pada jenis penelitian yang memiliki topik atau tema sejenis. Dalam skripsi ini, penulis menggunakan beberapa referensi yang berkaitan tentang kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang tinggal di pemukiman informal (kumuh) serta yang berkaitan dengan kehadiran obyek pariwisata pada suatu wilayah yang mampu memberikan peluang bagi masyarakat setempat untuk mengembangkan potensinya dengan cara turut berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata tersebut.

#### **1.6.4 Analisis Data**

Dalam melakukan analisis data, penulis mengacu pada konsep teknik analisis *interactive model* oleh Miles dan Huberman yang mengklasifikasikan analisis data dalam empat langkah (Herdiansyah, 2011: 164), yaitu:

##### **1. Pengumpulan Data**

Menurut Creswell (dalam Herdiansyah 2011: 164), proses analisis dalam penelitian kualitatif sebaiknya dilakukan ketika penelitian baru

dimulai. Analisis sudah dilakukan saat peneliti menentukan tema dan konsep yang akan dijadikan fokus penelitian, dalam hal ini peneliti menganalisis tentang tema yang berjudul “Ketika Kampung Jodipan Tak Lagi Kumuh: Partisipasi dan Perubahan Sosial Masyarakat Dalam Pengelolaan Kampung Jodipan Malang”.

#### 2. Reduksi Data

Setelah melakukan pengumpulan data, hasil data yang didapat dituliskan dalam sebuah bentuk teks narasi, kemudian dari teks narasi yang berisikan data kasar tersebut dilakukan pemilahan sesuai dengan data yang dibutuhkan. Reduksi data dilakukan agar data yang dihasilkan tetap sesuai dengan fokus penelitian dan tidak melebar luas ke pembahasan yang lain.

#### 3. Display Data

Setelah melakukan reduksi data, selanjutnya data yang telah sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian akan dianalisis menggunakan teori yang telah ditetapkan, dalam penelitian ini adalah konsep partisipasi dan konsep perubahan sosial.

#### 4. Penarikan Kesimpulan / Verifikasi

Hasil dari reduksi dan display data akan menjadi acuan penarikan kesimpulan / verifikasi agar kesimpulan yang diambil sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian.

### 1.7 Sistematika Penulisan

Seluruh skripsi ini tersusun atas lima bab dengan susunan sistematika berpikir sebagai berikut; bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar

belakang penelitian, rumusan masalah, kajian pustaka (tulisan atau penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian penulis), dan kajian teoritis terkait dengan konsep partisipasi dan perubahan sosial. Metode penelitian berisi cara serta teknis ketika di lapangan dalam pemilihan informan, lokasi dan waktu penelitian, validitas data, serta analisis data di lapangan.

Bab kedua merupakan pemaparan tentang *setting* wilayah, budaya dan kemasyarakatan. Bab ini nantinya akan memiliki sub bab, pada sub bab yang pertama akan dipaparkan mengenai selang pandang lokasi penelitian yaitu di Kampung Jodipan, selanjutnya adalah keadaan sosial budaya masyarakat Kampung Jodipan serta kondisi ekonomi masyarakat Kampung Jodipan.

Bab ketiga merupakan pemaparan tentang perubahan Kampung Jodipan menjadi Kampung Warna-warni Jodipan, serta temuan-temuan yang didapat dari hasil observasi dan wawancara di lapangan. Bab ini berbicara tentang wilayah pemukiman Kampung Jodipan yang dahulu kumuh, kemudian berubah menjadi kampung yang bersih dan menarik. Pada bab ini penulis juga akan melakukan analisis terhadap partisipasi warga setempat dalam perubahan kampung tersebut.

Bab keempat adalah bab yang berisi analisis hasil penelitian (data). Diawali sub bab dengan penjelasan mengenai kemunculan efek pariwisata yang kemudian mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi masyarakat setempat. Pengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat akan dilihat melalui gaya hidup masyarakat kemunculan efek pariwisata Kampung Jodipan.



Bab yang terakhir adalah penutup, yang berisi kesimpulan dan saran.

Kesimpulan berisi jawaban dari rumusan masalah yang ditulis sedangkan saran adalah komentar dari penulis untuk pembaca dan penulis lainnya. Bagian terakhir dari skripsi ini ditutup oleh daftar pustaka dan lampiran.



## BAB II

### **SETTING WILAYAH, BUDAYA, DAN MASYARAKAT**

Pada bab ini penulis akan mendeskripsikan kondisi wilayah, sosial budaya, dan kondisi perekonomian masyarakat di Kelurahan Jodipan yang kemudian akan difokuskan pada wilayah Kampung Jodipan yang menjadi lokasi penelitian dari penulis. Beberapa konteks yang dideskripsikan adalah kondisi fisik, kegiatan ekonomi, dan kondisi sosial-budaya masyarakat. Selain itu, akan juga dibahas mengenai beberapa kegiatan sehari-hari masyarakat di Kampung Jodipan.

Penjelasan tersebut antara lain:

#### **2.1. Letak Geografis dan Keadaan Sekitar Kelurahan Jodipan**

Secara administratif Kampung Jodipan berada dalam wilayah Kelurahan Jodipan, Kecamatan Blimbing, Kota Malang. Sebelum memaparkan bagaimana keadaan dan kondisi fisik Kampung Jodipan terlebih dahulu penulis akan memaparkan kondisi fisik Kelurahan Jodipan.

Kelurahan Jodipan memiliki luas wilayah 49,35 Ha dan terbagi menjadi 8 RW serta 85 RT. Berdasarkan letak geografisnya Kelurahan Jodipan berbatasan dengan Kelurahan Polehan dan Ksatrian di sebelah Utara, Kelurahan Kotalama di sebelah Selatan, Kelurahan Sukoharjo di sebelah Barat dan Kelurahan Kedungkandang di sebelah Timur. Secara orbitrasi, Kelurahan Jodipan berjarak 7,2 km dari Pusat Pemerintahan Kecamatan, 1,9 km dari Pusat Pemerintahan Kota Malang, 21,7 km dari Ibukota Kabupaten, dan 90 km dari Ibukota Provinsi (Sumber: Profil Kelurahan Jodipan 2011).

Pembagian wilayah Kelurahan Jodipan, Kecamatan Blimbing Kota Malang berdasarkan luas wilayah dan jumlah RT yang ada dan disesuaikan dengan urutan dari RW 01 sampai dengan RW 08. Adapun pembagian wilayah di Kelurahan Jodipan yang disajikan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 2.1. Data Pembagian Wilayah Pemerintahan Kelurahan Jodipan**

No	Rukun Warga	Luas Wilayah (Ha)	Jumlah RT
1	I	5,30	10
2	II	5,50	9
3	III	4,61	8
4	IV	0,90	9
5	V	6,40	10
6	VI	9,87	17
7	VII	9,29	16
8	VIII	3,48	6
	Total	49,35	85

Sumber: Dokumen Profil Kelurahan Jodipan 2011 dari Kelurahan Jodipan.

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa Kelurahan Jodipan memiliki luas sebesar 49,35 Ha dan jumlah RW sebanyak 8 sedangkan jumlah RT sebanyak 85.

Jumlah RT terbanyak adalah RW 06 yaitu 17 RT sedangkan jumlah RT paling sedikit adalah RW 08 yaitu 6 RT dan RW terluas adalah RW 06 dengan luas 9,87

Ha. Topografi Kelurahan Jodipan berkondisi landai dengan dataran yang mempunyai temperatur suhu udara rata-rata berkisar antara 26° - 33° C. Kelurahan

Jodipan juga dilewati oleh aliran Sungai Berantas dan dilewati rel kereta api.

Lokasi penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak disalah satu tempat dalam wilayah Kelurahan Jodipan, nama atau sebutan dari lokasi penelitian tersebut adalah Kampung Jodipan. Kampung Jodipan merupakan sebuah pemukiman padat penduduk yang terletak di Jalan Ir. H. Juanda dimana wilayahnya berbatasan

langsung dengan Daerah Aliran Sungai (DAS) Brantas. Akses menuju Kampung Jodipan dapat ditempuh dengan berjalan kaki atau dengan jasa becak dengan rute melalui stasiun Kota Malang kemudian menuju kearah Selatan, jarak yang ditempuh kira-kira sekitar 500 meter. Terdapat pula beberapa kendaraan umum yang jalurnya melintasi Kampung Jodipan, beberapa diantaranya adalah ABG, ABH, AJG, dan AJH.

Pemukiman Kampung Jodipan masuk dalam wilayah RW 02 Kelurahan Jodipan. Dengan luas sekitar 5,50 Ha RW 02 terbagi menjadi 9 RT dimana 3 RT diantaranya berlokasi di Kampung Jodipan yaitu RT 06, RT 07, dan RT 09. Jumlah penduduk Kampung Jodipan yang terdiri dari 3 RT kurang lebih sekitar 330 orang dengan jumlah KK sekitar 115. Data tersebut berdasarkan penuturan Ketua RW 02 Kampung Jodipan yaitu Pak Suryo. Pemukiman masyarakat di Kampung Jodipan ini mengikuti kontur tanah yang ada yaitu dengan kemiringan tanah yang cukup curam dan mengarah ke bibir sungai sehingga terdapat rumah yang terletak di bagian atas dan bawah.



Gambar 2.1 Kondisi Jalan di Kampung Jodipan (Dokumentasi pribadi)

Dengan kontur tanah yang seperti demikian maka terdapat jalan bertangga yang ada pada setiap gang di masing-masing RT. Gang-gang tersebut merupakan pintu masuk menuju Kampung Jodipan. Jalan bertangga menurun kebawah apabila dimulai dari pintu masuk dan diantara jalan bertangga tersebut terdapat jalan menurun berbahan dasar semen yang digunakan untuk jalur kendaraan roda dua milik para warga. Pada sisi kanan dan kiri gang terdapat rumah-rumah warga yang sederhana dan saling berhadapan. Pada kedua sisi tersebut jarak antar rumah cukup rapat dan padat. Kondisi jalan-jalan mendatar yang terdapat di Kampung Jodipan sudah berpaving dan keadaan jalan tersebut cukup baik.

Pada bagian paling bawah/terendah tepatnya berada di wilayah RT 07 terdapat sebuah tempat lapang beralkasan semen yang memiliki luas kurang lebih sebesar lapangan bulu tangkis dengan lokasi menghadap langsung kearah Daerah

Aliran Sungai (DAS) Brantas. Tempat tersebut biasanya digunakan untuk berbagai macam kegiatan warga RW 02 seperti rapat warga, acara-acara warga, area olahraga, area bermain anak-anak hingga tempat untuk menjemur pakaian.



Gambar 2.2 Tempat Lapang Kampung Jodipan (Dokumentasi pribadi)

## 2.2 Kilas Sejarah Kampung Jodipan

Kampung Jodipan adalah sebuah pemukiman padat yang terletak di sempadan sungai, wilayah tersebut berseberangan dengan Kampung Ksatrian yang juga merupakan pemukiman padat. Kedua kampung tersebut terpisah oleh Sungai Brantas. Kampung Jodipan memiliki ciri khas dimana area permukaan tanahnya lebih rendah bila dibandingkan dengan daerah sekitarnya begitu juga dengan Kampung Ksatrian yang terletak di seberang Kampung Jodipan.

Dahlia Irawati (Kompas.com, 2016) memaparkan sedikit sejarah mengenai Kampung Jodipan. Pada saat ini Kampung Jodipan dan Kampung Ksatrian merupakan wilayah yang berbeda Kelurahan. Menurut sejarahnya, dahulu kampung tersebut saling berkaitan, keduanya merupakan kesatuan dalam wilayah

perkampungan Jodipan. Pada tahun 1767 pusat pemerintahan Kadipaten Malang yang berlokasi di Madyopuro di relokasi ke seberang barat Sungai Brantas dan Sungai Bango.

Meski terpisah oleh Sungai Brantas, kawasan Jodipan Selatan dan Utara dihubungkan oleh jembatan Buk Gluduk yang merupakan jalur poros perdana di Malang pasca masa Hindu-Budha. Kampung Ksatrian dahulu dikenal dengan nama Kampung Ledok Temanggung sedangkan Kampung Jodipan dikenal dengan nama Kampung Temanggung Wetan. Pada masa Hindu-Budha, pernah ditemukan sebuah arca Siwa, arca Garuda, arca Naga, dan lumping kenten. Diduga di wilayah tersebut dahulu, terdapat Candi Hindu Siwa.

Bila melihat pemaparan kilas sejarah diatas, Kampung Jodipan bukan merupakan kampung baru, konon telah ada pasca masa Hindu-Budha. Menurut Pak Suparjo (warga RT 06), dahulu Kampung Jodipan dan Kampung Ksatrian memang merupakan wilayah dalam 1 RW. Sekitar tahun 1965, kedua kampung tersebut menjadi saksi bisu peristiwa 65. Pak Suparjo menceritakan bahwa sering dilakukan eksekusi korban 65 oleh perangkat dari militer di Jembatan Buk Gluduk. *“Dari jembatan dilempar ke sungai semua, banyak ditemuin kepala hanyut dulu”* (Wawancara dengan Pak Suparjo, 31/5/2017).

Pak Suparjo merupakan warga yang telah menetap di Kampung Jodipan sejak tahun 1960. Beliau membeli rumah dari Pak Munawar. Rumah tersebut memiliki ‘sertifikat’ yang menggunakan Bahasa Belanda dan ‘sertifikat’ tersebut masih ia simpan hingga sekarang. Pak Suparjo menduga bahwa dahulu rumahnya

adalah milik para penjajah dari Belanda yang kemudian diberikan kepada para aparat pribumi atau '*kacung londo*'. Rumah Pak Suparjo adalah salah satu rumah tertua di wilayah Kampung Jodipan.

Dahulu, kondisi dan situasi Kampung Jodipan tidak seperti sekarang. Keadaannya masih cukup sepi, namun penentuan wilayah sudah terbagi menjadi RW dan RT. Kampung Jodipan dan Ksatrian termasuk dalam 1 RW namun pada saat ini telah dipisah (seperti yang disebutkan oleh Dahlia Irawati). Kampung Jodipan awalnya dikenal sebagai Kampung Temanggung Wetan yang masuk dalam wilayah Juanda namun setelah wilayah tersebut ditetapkan menjadi bagian dari Kelurahan Jodipan maka orang-orang mulai mengenalnya dengan nama Kampung Jodipan.

Menurut Pak Suparjo, dahulu hanya terdapat 1 RT di Kampung Temanggung Wetan. Awalnya hanya ada sekitar 17 rumah yang terdapat di kampung tersebut, belum ada rumah-rumah yang letaknya sangat dekat dengan bibir sungai. Bahkan sungai tersebut masih dapat terlihat dari rumah Pak Suparjo padahal jaraknya cukup jauh, sekitar 30 meter. Pada masa dahulu masih terdapat banyak pepohonan disekitar kampung, kondisi jalan masih berupa jalan setapak, jalan bertangga masih terbuat dari bambu. Seiring berjalannya waktu, banyak orang-orang pendatang yang kemudian menetap.

Beliau menambahkan bahwa terdapat beberapa penguasa pada setiap wilayah (rata-rata adalah aparat), biasanya orang-orang tersebut menjual rumah kepada para pendatang, kemudian memberikan semacam surat (hitam diatas putih)

sebagai tanda kepemilikan atas rumah yang dibeli. Para pendatang berasal dari berbagai daerah sekitar Malang Raya dan Madura.

Banyaknya para pendatang yang menetap membuat Kampung Jodipan tidak memiliki ruang terbuka seperti dulu. Rumah-rumah sudah begitu padat dengan jarak yang rapat. Bahkan jarak 10-15 meter dari bibir sungai sudah dipenuhi oleh rumah-rumah warga. Salah satu ketertarikan orang-orang untuk tinggal di Kampung Jodipan adalah harga rumah yang murah, bahkan terdapat beberapa orang yang langsung membangun rumah sendiri di lahan yang kosong. Seperti yang dikatakan oleh Pak Suparjo, *“ini rumah belinya murah cuma 30 juta sekarang udah ada yang nawar 50 juta”* (Wawancara, 31/5/2017). Selain itu, adanya sumber air di Kampung Jodipan semakin membuat orang-orang tertarik untuk tinggal disana.

Jumlah warga di Kampung Jodipan yang semakin banyak membuat wilayah tersebut kini terbagi menjadi 3 RT.

Selain Pak Suparjo, terdapat warga lain yang menceritakan sedikit pengetahuannya tentang Kampung Jodipan pada masa lalu, ialah Bu Yani (warga RT 07). Menurut pengetahuan Bu Yani, pada zaman kerajaan wilayah Jodipan adalah wilayah yang dikenal dengan nama Temanggung. Bila dilihat pada masa sekarang maka Temanggung setara dengan kecamatan yang merupakan sebuah wilayah dibawah pemerintahan Kadipaten, *“Kalo dulu dikenalnya temanggung mas, temanggung itu kalo sekarang kecamatan ya mas dibawahnya Kadipaten”*

(Wawancara, 13 April 2017).

Ketersediaan sumber daya air dan terjangkaunya harga rumah menjadi daya tarik Kampung Jodipan. Hal tersebut menimbulkan peningkatan arus urbanisasi yang membuat kampung Jodipan saat ini begitu padat karena kedatangan orang-orang dari berbagai daerah. Berdasarkan beberapa pemaparan diatas, Kampung Jodipan merupakan sebuah wilayah yang memiliki sejarah panjang.

### 2.3 Penduduk dan Keadaan Sosial Budaya Kelurahan Jodipan

Kelurahan Jodipan memiliki jumlah penduduk sebesar 13.162 jiwa dengan 2.303 KK yang terbagi dalam penduduk laki-laki sejumlah 6.471 jiwa dan penduduk perempuan sejumlah 6.691 jiwa serta penduduk usia 0 sampai 15 tahun sejumlah 3.032 jiwa, usia 15 sampai 65 tahun sejumlah 9.200 jiwa dan penduduk dengan usia 65 tahun keatas sejumlah 830 jiwa (Sumber: Monografi Kelurahan Jodipan 2016).



Gambar 2.3 Peta Wilayah Kelurahan Jodipan (Sumber Monografi Kelurahan Jodipan 2016).

Sebagian besar masyarakat Kelurahan Jodipan adalah penduduk yang sudah bermukim secara turun temurun sejak dahulu serta ada beberapa penduduk pendatang yang kemudian menetap. Nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat Kelurahan Jodipan terlihat cukup kental, hal tersebut dapat diketahui dengan masih adanya paguyuban, majelis, jama'ah, dan perkumpulan masyarakat yang bergerak dalam bidang sosial. Dengan bentuk struktur masyarakat perkotaan seperti di Kota Malang maka masyarakat di Kelurahan Jodipan memiliki tingkat kepedulian dan kebersamaan yang tinggi terhadap sesama warga dan memberikan peran yang sesuai dengan kemampuan masing-masing sebagai bentuk tanggung jawab dalam menjunjung nilai transparansi dan legalitas dalam masyarakat.

Mengacu pada kehidupan sosial budaya masyarakat di Kelurahan Jodipan, keadaan sosial budaya masyarakat di Kampung Jodipan juga tidak jauh berbeda.

Masyarakat disana mayoritas menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi di kehidupan sehari-harinya, mereka merupakan penduduk yang secara turun temurun tinggal menetap namun tidak sedikit juga masyarakat pendatang yang akhirnya tinggal di Kampung Jodipan. Masyarakat pendatang tersebut biasanya berasal dari wilayah Malang Raya seperti Karangploso, Sawojajar dan lain-lain. Selain itu, terdapat pula pendatang yang berasal dari luar Malang seperti Madiun dan Madura. Menurut Pak Suryo Ketua RW 02, perbandingan jumlah antara masyarakat asal Jawa di Kampung Jodipan dengan masyarakat pendatang dari Madura tidak berbeda jauh atau dapat dikatakan 50:50.

### 2.3.1 Tingkat Pendidikan Masyarakat Kelurahan Jodipan

Dalam hal pendidikan, Kelurahan Jodipan memiliki prasarana pendidikan dimulai dari PAUD sejumlah 2 buah, TK sejumlah 9 buah, SD sejumlah 2 buah, SMP sejumlah 1 buah. Tingkat pendidikan masyarakat di Kelurahan Jodipan memang terbilang cukup rendah hal tersebut mengacu pada data Profil Kelurahan Jodipan 2011 dimana rata-rata tingkat pendidikan masyarakat di Kelurahan Jodipan yang hanya sampai pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan jumlah lulusan sekitar 3.061 orang. Untuk jumlah masyarakat dengan jenjang lulusan pendidikan tingkat D1-D3 terdapat 145 orang, pendidikan tingkat sarjana sejumlah 543 orang, pendidikan tingkat pascasarjana sejumlah 39 orang dan sisanya hanya lulusan pendidikan tingkat SMP dan SD.

Kampung Jodipan yang merupakan bagian dari Kelurahan Jodipan juga dihuni oleh masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan rendah. Menurut Ketua RW 02 sumber daya manusia di Kampung Jodipan memang rendah sehingga berpengaruh terhadap mata pencaharian masyarakat yang rata-rata memiliki pekerjaan kasar namun terdapat pula beberapa masyarakat di Kampung Jodipan yang menempuh pendidikan tingkat sarjana tetapi jumlahnya masih dapat dihitung dengan jari.

Beberapa contoh warga dengan tingkat pendidikan yang rendah adalah Mas Yaris, 33 tahun (warga RT 06) dan Pak Suparjo, 57 tahun (warga RT 06). Mas Yaris hanya mengenyam pendidikan hingga tingkat Sekolah Dasar (SD). Meskipun sempat diteruskan pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) namun ia tidak

menyelesaikannya dan memilih untuk berhenti, *“Saya hanya sampe SD, dulu saya kelewat nakal mas padahal yo iso lanjut SMP, keluarga juga mampu tapi saya gak mau, males”* (Wawancara dengan Mas Yaris, 25/5/2017). Pak Suparjo juga hanya mengenyam pendidikan hingga tingkat sekolah dasar, pada saat itu ia mengikuti sekolah rakyat. *“Saya SD, sekolah di sekolah rakyat dulu, ga sandalan itu mas”* (Wawancara dengan Pak Suparjo, 31/5/2017).

Meskipun warga di Kampung Jodipan memiliki tingkat pendidikan yang rendah, namun terdapat beberapa warga yang menginginkan agar anaknya memiliki pendidikan lebih baik. Salah satu contohnya adalah Ibu Sifa (warga RT 06). Beliau menuturkan bagaimana pentingnya pendidikan khususnya bagi anak, *“anak saya juga saya suruh kuliah, sekarang udah lulus mas, kuliahnya DI jadi cuma setahun seenggaknya lebih enak untuk cari kerja”* ujar Ibu Sifa (Wawancara, 15/4/2017).

Dalam hal tersebut dapat dilihat bahwa terdapat pula warga yang sadar dan perduli akan pentingnya pendidikan, meskipun Ibu Sifa hanya berprofesi sebagai penjual jasa payet baju pengantin namun ia menginginkan anaknya untuk menjadi lebih baik darinya.

### **2.3.2 Kepercayaan Masyarakat Kelurahan Jodipan**

Beralih kedalam konteks keagamaan, kepercayaan masyarakat di Kelurahan Jodipan cukup beragam. Meskipun mayoritas dari masyarakat di Kelurahan Jodipan adalah penganut Agama Islam namun terdapat beberapa masyarakat yang menganut agama-agama lain seperti Katholik, Protestan, Hindu dan Budha. Hal tersebut dapat dilihat dalam data monografi kelurahan Jodipan dimana terdapat sejumlah 11.437

orang penganut Agama Islam, 408 orang penganut Agama Katholik, 925 orang penganut Agama Protestan, 37 orang penganut Agama Hindu, dan 325 orang penganut Agama Budha serta 25 orang penganut kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Keberagaman dalam beragama tersebut ditunjang dengan prasarana ibadah yang disesuaikan dengan kepercayaan masing-masing umat beragama yang ada di Kelurahan Jodipan. Prasarana agama terdata dengan jumlah sebanyak 6 buah untuk Masjid, 20 buah Mushola, 2 buah Gereja, namun untuk prasarana ibadah Pure, Vihara, dan Klenteng tidak tersedia di Kelurahan Jodipan tetapi masih terdapat di wilayah kelurahan lain.

Salah satu wilayah di Kelurahan Jodipan dengan mayoritas penduduk penganut agama Islam terdapat di Kampung Jodipan. Pada wilayah tersebut hanya ada beberapa orang saja yang menganut Agama Kristen dan Budha. Hal itu seperti yang dikatakan Ketua RW 02, *“Ya mayoritas masyarakat disini Muslim ya, hanya ada beberapa masyarakat yang non-muslim, Kristen ada Cina ada, bisa dihitung dengan jari mungkin sekitar 5 KK”*, jelas Pak RW 02 (Wawancara, 13 April 2017).

Untuk parasarana tempat ibadah, Kampung Jodipan hanya memiliki sebuah Musholla yang berada di wilayah RT 07.

Selain itu terdapat juga berbagai kegiatan keagamaan dari masyarakat (Muslim) yang dilakukan baik oleh kaum laki-laki, kaum perempuan hingga anak-anak. Kegiatan keagamaan yang dilakukan biasanya seperti tahlilan, kajian Al-Qur'an, dan pengajaran mengaji untuk anak-anak. Untuk kegiatan tahlilan

dilakukan setiap malam Jumat, bagi kaum perempuan dilakukan setelah waktu Maghrib dan untuk kaum laki-laki dilakukan setelah waktu Isya' sedangkan pengajaran mengaji untuk anak-anak dilakukan setelah waktu Ashar atau Maghrib setiap hari Senin sampai dengan Jumat.



*Gambar 2.4 Musholla di wilayah RT 07 Kampung Jodipan (Dokumentasi Pribadi)*

Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan di Musholla atau di rumah-rumah warga secara bergilir sesuai dengan kesepakatan dan menyesuaikan pada situasi dan kondisi. Masyarakat di Kampung Jodipan juga memiliki beberapa kegiatan lain yang diantaranya adalah kegiatan PKK ibu-ibu, pengumpulan dana simpan pinjam, arisan, dan kerja bakti.

### 2.3.3 Kondisi Kelembagaan Sosial Kelurahan Jodipan

Kelurahan Jodipan dalam kondisi kelembagaan sosial yang ada diketahui bahwa potensi keterlibatan masyarakat dalam organisasi sosial kemasyarakatan terhadap pembangunan cukup tinggi, hal ini dibuktikan dengan banyaknya kegiatan sosial yang diikuti oleh warga masyarakat dan terorganisir oleh organisasi kemasyarakatan yang ada. Selain organisasi kemasyarakatan yang bergerak di bidang sosial dan keagamaan, menurut data yang diperoleh terdapat potensi tokoh-tokoh masyarakat yang banyak berperan dalam setiap kegiatan dimasyarakat.

Keberadaan dari tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh agama merupakan aset bagi Kelurahan Jodipan. Selain itu dalam kepengurusan ditingkat RW/RT, maupun dalam organisasi keagamaan yang ada secara mandiri masyarakat berperan dengan baik sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Berdasarkan data dari Profil Kelurahan Jodipan 2011 diketahui bahwa Kelembagaan yang ada di Kelurahan Jodipan adalah PKK, karang taruna, fatayat/muslimat (perkumpulan Ibu-ibu pengajian), LPMK, dan BKM.

### 2.4 Kondisi Ekonomi Masyarakat Kelurahan Jodipan

Secara garis besar kondisi perekonomian Kelurahan Jodipan dapat dilihat dari tingkat produktifitas Sumber Daya Alam (SDA) dan Sumber Daya Manusia (SDM) yang mempunyai pekerjaan bermacam-macam. Pekerjaan di masyarakat meliputi bidang perdagangan, jasa, PNS, Pelayanan dan lain-lain. Lebih jelas dan detail dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 2.2 Kondisi Perekonomian Kelurahan Jodipan dilihat dari pekerjaan kepala keluarga**

No	RW	PEKERJAAN							TINGKAT KESEJATERAAN				
		PNS	Pedagang	Pelayanan Masyarakat	Jasa	Pegawai Swasta	ABRI dan Pensiunan	Wiraswasta	Pra Sejahtera	Sejahtera 1	Sejahtera 2	Sejahtera 3	Sejahtera 3 plus
1	I	13	11 7	2	24	103	16	135	61	51	167	135	42
2	II	11	39	2	13	71	22	41	31	19	55	11	38
3	III	3	62	1	9	61	26	41	27	43	10	143	11
4	IV	5	46	3	37	42	12	36	39	21	60	154	45
5	V	1	39	1	12	16	31	32	-	44	43	60	191
6	VI	20	26 5	3	28	52	25	0	12 67	84	90	339	17
7	VII	12	178	1	49	89	54	150	110	48	46	136	264
8	VIII	43	25	1	27	72	96	36	40	38	29	164	43
<b>TOTAL</b>		108	771	15	19 9	506	28	591	419	304	501	1225	520

Sumber : Profil Kelurahan Jodipan 2011

Berdasarkan data pada tabel diatas dapat dilihat bahwa mata pencaharian masyarakat di RW 02 dengan jumlah terbanyak adalah sebagai pegawai swasta sejumlah 71 orang disusul dengan mata pencaharian sebagai pedagang sejumlah 39 orang. Secara keseluruhan jumlah mata pencaharian masyarakat di Kelurahan Jodipan yang terbanyak adalah sebagai pedagang sementara untuk mata pencaharian dengan jumlah paling sedikit adalah sebagai pelayan masyarakat.

Kondisi atau keadaan suatu wilayah berpengaruh besar terhadap kegiatan ekonomi masyarakat yang menetap di wilayahnya, layaknya seperti perbedaan antara wilayah perkotaan dan pedesaan yang memiliki karakteristik masyarakat yang berbeda dan tentunya kegiatan ekonomi masyarakatnya berbeda pula.

Kampung Jodipan adalah sebuah pemukiman yang dihuni oleh masyarakat dengan tingkat perekonomian yang rendah. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Pak Suryo Ketua RW 02 Kampung Jodipan, beliau mengatakan “*Kalo disini campur ya mas, warga sini SDM-nya rata-rata rendah juga, jadi pekerjaannya kasar-kasar. Ada yang kuli bangunan, ada yang di toko, di pabrik, jadi tukang becak, rombongan ya macem-macem mas ada juga yang jadi sopir dan dagang sepatu*” (Wawancara, 11 April 2017).

Seperti yang dikatakan oleh Ketua RW 02, kondisi perekonomian warga yang rendah dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang juga rendah, contohnya ialah Mas Yaris. Tingkat pendidikan yang hanya sampai jenjang sekolah dasar (dipaparkan pada bagian sebelumnya) membuat Mas Yaris hanya mampu bekerja sebagai buruh pabrik. Ia bahkan sempat merantau ke beberapa daerah untuk menjadi pekerja pabrik, namun setelah menikah ia memutuskan untuk kembali bekerja di Malang.

Tidak ada data tertulis tentang mata pencaharian warga di Kampung Jodipan dan hanya berdasarkan penuturan lisan dari Ketua RW 02 yang telah menjabat sejak tahun 1994. Selain beberapa mata pencaharian yang telah disebutkan, terdapat kegiatan ekonomi lain yang dilakukan oleh beberapa ibu-ibu di Kampung Jodipan



yaitu jasa payet baju pengantin. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas mata pencaharian warga Kampung Jodipan berasal dari sektor informal.

Pada saat ini Kampung Jodipan telah berubah menjadi salah satu pemukiman masyarakat yang cantik, rapih dan bersih. Pada bab selanjutnya, penulis akan memaparkan bagaimana keberlanjutan pengelolaan Kampung Jodipan dan perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat akibat adanya pariwisata di kampung tersebut.



### BAB III

## KAMPUNG WARNA-WARNI JODIPAN: DAHULU KUMUH SEKARANG INDAH

Berubahnya Kampung Jodipan menjadi Kampung Warna-warni Jodipan disambut baik oleh masyarakat setempat melalui berbagai partisipasi yang mereka lakukan. Pada Bab III ini penulis akan mendeskripsikan bagaimana awal mula terjadinya perubahan pada Kampung Jodipan dan seperti apa bentuk partisipasi masyarakat setempat baik dalam proses perubahan maupun pasca perubahan Kampung Jodipan.

### 3.1 Jejak Historis Kampung Jodipan

Kampung Jodipan atau yang saat ini lebih dikenal dengan julukan Kampung Warna-warni Jodipan (KWJ) merupakan salah satu pemukiman padat penduduk yang dahulu memiliki beberapa permasalahan dalam lingkungannya.



Gambar 3.1 Kampung Jodipan Sebelum Program CSR Berupa Pengecatan (Sumber: Guyspro)

Permasalahan-permasalahan tersebut antara lain adalah kurangnya kesadaran masyarakat akan masalah sanitasi dan sampah yang kemudian menjadikan kampung tersebut dikenal sebagai kampung kumuh. Permasalahan lain ialah letak wilayah Kampung Jodipan yang berada di sempadan sungai dapat mengganggu kelestarian lingkungan. Berkat adanya sebuah program pengecatan dalam bentuk *Corporate Social Responsibility (CSR)*, Kampung Jodipan berhasil mengalami banyak perubahan. Untuk lebih memperjelas keadaan lingkungan dan masyarakat di Kampung Jodipan sebelum dilakukannya program CSR maka penulis melakukan pemaparan sebagai berikut.

### 3.1.1 Sebuah Kampung Kumuh

Wilayah kumuh yang berada di sempadan sungai memang sudah menjadi suatu permasalahan yang cukup klasik di Indonesia dan salah satunya terdapat di Kota Malang. Tidak hanya di Kota Malang, beberapa kota lain di Indonesia juga memiliki permasalahan serupa.

Kota Malang adalah salah satu kota di Jawa Timur yang pada beberapa wilayahnya merupakan sebuah pemukiman yang masuk dalam kategori kumuh. Eka Putri dalam [suryamalang.tribunnews.com](http://suryamalang.tribunnews.com) (2016, para.7) memaparkan tentang wilayah-wilayah kumuh yang ada di Jawa Timur dan Kota Malang adalah salah satunya. Terdapat 29 kelurahan di Kota Malang yang termasuk kedalam kategori kumuh, beberapa diantaranya adalah Kelurahan Polehan, Sukun, Kotalama dan termasuk Kelurahan Jodipan. Menurut Imam Syafii dalam [malangtimes.com](http://malangtimes.com) (2017, para.8) koordinator program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) Kota Malang yaitu Winardi juga mengatakan bahwa wilayah Jodipan, Kotalama, Mergosono, dan Kiduldalam merupakan wilayah yang sepenuhnya belum teratasi terkait dengan pemukiman kumuh.

Berdasarkan data jumlah keseluruhan kelurahan Kota Malang, sebanyak 29 dari 57 wilayah di Kota Malang masuk dalam kategori kumuh, bila disimpulkan bahwa separuh dari wilayah Kota Malang merupakan wilayah kumuh seperti dilansir dalam [Liputan6.com](http://Liputan6.com) yang ditulis oleh Arifin (2016, para.2). Penetapan wilayah atau pemukiman kumuh di wilayah Kota Malang didasarkan pada beberapa kriteria. Berdasarkan hasil wawancara penulis, Kepala Bidang Perumahan dari Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman (DPKP) Kota Malang yaitu Tedy Soemarna mengatakan bahwa kriteria tersebut terbagi menjadi dua yaitu secara fisik dan nonfisik. Kriteria penetapan permukiman kumuh secara fisik yaitu keteraturan bangunan, kepadatan bangunan, kelayakan fisik bangunan, aksesibilitas lingkungan, drainase lingkungan, tidak adanya ruang terbuka hijau, pelayanan air minum dan pengelolaan air limbah serta kawasan sampah, sedangkan kriteria secara

nonfisik adalah manusia yang menghuni pemukiman kumuh tersebut yang biasanya berkondisi sosial ekonomi rendah.

Salah satu wilayah kumuh di Kelurahan Jodipan terdapat pada sebuah pemukiman yang terletak di sempadan sungai brantas yaitu Kampung Jodipan. Pemukiman tersebut memang dikenal banyak orang sebagai kampung kumuh, warga disana tidak terlalu peduli dengan pelestarian lingkungannya, namun para warga Kampung Jodipan tidak ingin bila wilayahnya disebut wilayah kumuh. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh beberapa warga,

*“Sebenarnya bukan kampung kumuh cuma ini kan letak sungai ya mungkin sampah-sampahnya terlalu banyak, pembuangan bukan dari warga sini aja dari atas sana selalu ada, dari jembatan juga ada orang yang langsung buang kesini pasti ada. Kalo dibilang bersih ya gak begitu bersih tapi kalo dibilang kumuh ya gak begitu kumuh”* ujar beliau (Wawancara dengan Mas Yaris, 2/1/2017).

*“Dulu ya sama aja seperti ini, cuma bedanya sekarang sudah dicat dulu belum, memang ga sebersih sekarang. Kalo dulu warga buang sampah ke sungai tapi sekarang mereka sudah malu dengan sendirinya”* (Wawancara dengan Pak Suryo, 13/4/2017).

*“Ya sebelumnya keliatan kusam mas kan belum dicat, kayak kumuh gitu”* (Wawancara dengan Bu Ina, 17/4/2017).

Dalam penuturannya, terlihat bahwa mereka sebagai warga Jodipan tidak ingin bila wilayahnya dianggap sebagai pemukiman kumuh namun mereka tetap mengakui bahwa terdapat warga setempat yang membuang sampah ke sungai.

Penetapan Kampung Jodipan sebagai salah satu wilayah kumuh tidak terlepas dari permasalahan sanitasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya yang akan dipaparkan pada bagian berikutnya.

### **3.1.2 Infrastruktur yang tidak Memadai**

Kurangnya kesadaran masyarakat akan pelestarian lingkungan mendukung terciptanya pemahaman masyarakat yang buruk akan sanitasi. Ehler dan Steel

(dikutip dalam Anwar, 1997:6) mengemukakan bahwa “Sanitasi adalah usaha-usaha pengawasan yang ditujukan terhadap faktor lingkungan yang dapat menjadi mata rantai penularan penyakit”. Permasalahan sanitasi di Kampung Jodipan berkaitan tentang pengelolaan sampah yang buruk dan aktifitas MCK warga yang tercermin dalam gaya hidup sehari-hari mereka. Seperti yang dikatakan oleh Bu Yuti (warga RT 06), *“Ya kalo sampah buangnya ke sungai, kalo pasukan oranye (pengelola sampah) cuma nunggu diatas mas ga mau dia turun kesini, males katanya, tapi ada juga warga yang langsung buang keatas, kalo Pak Suryo (Ketua RW 02) liat diseneni mas, buang sampah ke sungai terus jadi bau marah dia”* (Wawancara dengan Bu Yuti, 31/5/2017).

Selain itu, masyarakat Kampung Jodipan juga memiliki keterbatasan dalam penggunaan toilet. Beberapa dari mereka masih mengandalkan toilet umum (MCK). Menurut Eko Widiyanto dalam [bbc.com](http://bbc.com) (2016, para.2), disebutkan bahwa tidak semua rumah di Kampung Jodipan memiliki toilet. Hal itu dibenarkan oleh Pak Suryo (ketua RW 02), semakin bertambahnya warga di Kampung Jodipan membuat permasalahan keterbatasan toilet menjadi semakin serius.



Gambar 3.2 Kondisi di Sekitar Lokasi MCK Sebelum Program CSR Berupa Pengecatan (Sumber: Guyspro)

Beliau pun mengajukan pembangunan infrastruktur toilet umum (MCK) kepada pihak Kelurahan yang kemudian berhasil direalisasikan sekitar 10 tahun yang lalu. Toilet umum (MCK) tersebut terdapat di wilayah RT 07, dengan jumlah sebanyak 5 bilik toilet. Keterbatasan penggunaan toilet memunculkan beberapa kegiatan MCK yang dilakukan di ruang publik. Hal itu terlihat saat penulis menemukan salah seorang warga yang sedang memandikan anaknya di tempat terbuka (wilayah RT 07). Tempat tersebut sebenarnya difungsikan untuk mencuci piring, pakaian, dan semacamnya.



*Gambar 3.3 Aktivitas MCK di Ruang Terbuka RT 07 (Dokumentasi Pribadi)*

Pada wilayah RT 06 penulis menemukan sebuah tempat yang dijadikan sebagai tempat untuk mandi (pribadi) dimana tempat tersebut hanya menggunakan anyaman kayu sebagai dinding dan pintu, lokasinya pun berada di sudut rumah warga. MCK sangat berhubungan erat dengan kebersihan dan kesehatan, bila melihat beberapa gaya hidup warga di Kampung Jodipan seperti yang telah dipaparkan, pengertian akan sanitasi yang dikemukakan oleh Ehler dan Steel (dalam Anwar, 1977:6) masih belum sepenuhnya tercipta dalam kehidupan para warga di Kampung Jodipan.

Beralih pada persoalan pemenuhan kebutuhan air, masyarakat di Kampung Jodipan merasa sudah cukup terpenuhi dengan adanya sumur-sumur yang tersebar di ketiga RT. Warga menggunakan sumur karena menganggap kualitas airnya cukup bersih. Sumur tersebut ada yang digunakan secara umum, dan ada pula yang digunakan secara pribadi. Menurut Pak Suryo (ketua RW 02), mayoritas warga di Kampung Jodipan memang mengandalkan penggunaan air sumur, dan bagi warga

yang tidak memiliki sumur maka dapat menggunakan sumur umum atau MCK yang terdapat di RT 07.

*“Ya warga menggunakan sumur, ada juga sumber di RT 07, itu kita tampung, kita pake sama-sama untuk warga, biasanya yang pake warga yang ga punya sumur, sejak mereka (warga) tinggal sini ya pake gantian, gitu aja. Di bawah situ (lapangan RT 07) ada juga MCK pake sama-sama Ada yang pake ledeng (PDAM) tapi juga tidak banyak, bisa dihitung ya kurang lebih 10-15 orangan, kebanyakan pake sumur. Memang mahal ya air ledeng sedangkan sumur tinggal tarik aja kan udah (ga butuh duit). Orang-orang disini kan segi sosialnya rendah jadi apa yang bisa dijangkau dengan gratis ya itu aja. Sedikit tenaga ga masalah yang penting kan ga bayar kan gitu” (Wawancara dengan Pak Suryo, 24/5/2017).*

Salah satu contoh seorang warga yang memiliki sumur adalah Bu Sifa (warga RT 06). Lokasi sumurnya terletak dibelakang rumah dengan kedalaman sekitar 7-8 meter. Sumur tersebut tidak hanya ia gunakan untuk kepentingan pribadi, beliau juga mempersilahkan para tetangganya untuk menggunakan sumur miliknya. Penggunaan sumur biasanya dilakukan untuk mandi, mencuci pakaian hingga mencuci piring.



Gambar 3.4 Salah satu Sumur di Wilayah RT 06 Kampung Jodipan (Dokumentasi pribadi)

Pada saat ini jumlah warga yang menggunakan sumur mulai berkurang karena beberapa diantara mereka mulai menggunakan PDAM, begitu pun dengan

Bu Sifa. Saat ini ia sudah jarang menggunakan sumurnya namun masih ada beberapa tetangga yang menggunakan sumur tersebut. PDAM yang digunakan oleh Bu Sifa sebenarnya adalah milik tetangga, beliau hanya memasang pipa untuk mengalirkan air ke rumahnya namun ia turut melakukan iuran perbulannya (*urunan*). Penggunaan PDAM oleh beberapa warga masih terhitung baru, yaitu sekitar satu tahun lalu dan pemasangannya dilakukan secara gratis oleh pihak PDAM.

Selain Bu Sifa, salah seorang warga lain di RT 06 yaitu Mas Yaris, juga memiliki sumur pribadi. Mas Yaris adalah warga asli Kampung Jodipan, beliau berumur 33 tahun. Sumur milik Mas Yaris merupakan sebuah 'warisan' dari keluarga (sudah ada sejak ia lahir). Tentang kebersihan air sumur, ia mengaku bahwa air yang diperoleh dari sumur cukup bersih dan tidak kalah dengan air dari PDAM. Bahkan sejak ia lahir hingga sekarang, sumur tersebut tidak pernah mengalami kekeringan, airnya selalu ada namun memang sedikit berkurang ketika musim kemarau, "*Bersih mas, sampe dimasukin ke botol aqua sama beningnya, itu dari saya lahir ga pernah kering pokoknya aman disini kalo masalah air*" (Wawancara dengan Mas Yaris, 25/5/2017). Tentang kebutuhan air bersih, Mas Yaris menuturkan bahwa warga di Kampung Jodipan tidak memiliki masalah tentang hal itu, karena untuk urusan air para warga sudah cukup terpenuhi.

Dalam konteks infrastruktur listrik, masyarakat di Kampung Jodipan tidak memiliki permasalahan karena kebutuhan akan listrik sudah cukup terpenuhi. Pada awalnya hanya terdapat beberapa warga saja yang telah menggunakan listrik, dan warga lain hanya 'menumpang' mengalirkan listrik ke rumahnya dari para pemilik.

Namun saat ini mayoritas masyarakat di KWJ sudah menggunakan listrik secara masing-masing. Menurut Ketua RW 02, pengadaan listrik di Kampung Jodipan dilakukan secara resmi dari PLN. Seperti yang beliau katakan, *“Listrik sudah lama ada ya, tapi dulu masih beberapa orang saja yang punya, yang lainnya cuma nyambung aja. Kalo sekarang udah hampir semua ya pake listrik sendiri dari PLN”* (Wawancara dengan Pak Suryo (Ketua RW 02), 24/5/2017).

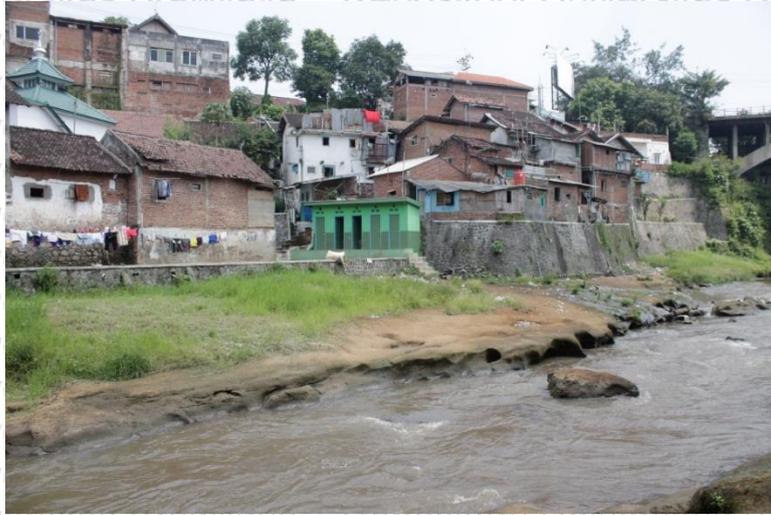
Beralih pada konteks pengelolaan sampah, masyarakat di Kampung Jodipan memiliki permasalahan terkait hal ini. Permasalahan sampah di Kampung Jodipan merupakan hal yang cukup serius. Tidak adanya pengelolaan sampah yang baik mendukung terciptanya kebiasaan membuang sampah ke sungai yang dilakukan oleh hampir semua warga di Kampung Jodipan seperti yang sempat dijelaskan oleh Bu Yuti (warga RT 06) pada bagian sebelumnya.

Menurut Bu Yani (warga RT 07), terjadinya hal tersebut didasari oleh beberapa faktor yang diantaranya adalah warga merasa bahwa membuang sampah ke sungai merupakan cara yang lebih praktis karena sampah yang dibuang akan langsung hanyut terbawa oleh arus sungai sehingga sampah mereka tidak menumpuk di kampung. Namun ternyata beberapa sampah yang mereka buang justru tersangkut di sempadan sungai. Menurut Pak Ismail (ketua RT 07) dilakukannya aktivitas membuang sampah ke sungai oleh para warga mengakibatkan wilayah Kampung Jodipan terlihat kumuh. Selain itu, sampah-sampah yang tersangkut di sempadan sungai seringkali menimbulkan bau tidak sedap.



Gambar 3.5 Tempat Pembuangan Sampah Kelurahan Jodipan (Dokumentasi Pribadi)

Keterbatasan infrastruktur (tidak adanya tempat sampah di KWJ) semakin mendukung aktivitas membuang sampah ke sungai. Tempat Pembuangan Sampah (TPS) yang cukup jauh menjadi salah satu alasan mengapa warga lebih memilih membuang sampah ke sungai. Mereka merasa tidak perlu berjalan jauh untuk membuang sampah. TPS tersebut terletak di luar wilayah Kampung Jodipan dengan jarak tempuh sekitar 1,5 km dari pemukiman warga. Permasalahan sampah ini pada akhirnya kembali berkaitan dengan bagaimana pemahaman warga akan sanitasi karena mereka kurang memiliki upaya-upaya untuk menjaga kebersihan lingkungannya.



Gambar 3.6 Kondisi sempadan sungai wilayah RT 07 Kampung Jodipan Masa Dahulu (Sumber: Guyspro)

Pembuangan sampah ke sungai biasanya dilakukan oleh para warga dengan cara mengumpulkan sampah-sampah yang mayoritas adalah sampah rumah tangga ke- dalam kantung kresek kemudian kantung kresek tersebut mereka lemparkan ke sungai, bahkan terdapat beberapa warga yang letak rumahnya sangat dekat dengan sungai yang langsung melempar kantung kresek tersebut dari rumahnya.

Membuang sampah ke sungai sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari mereka meskipun tidak seluruh warga di Kampung Jodipan melakukannya. Seperti yang dikatakan oleh Mas Arif (warga RT 07), “*Ya kalau dulu disini rata-rata warga buang sampah ke sungai mas*” (Wawancara, 7 Mei 2017). Hampir senada dengan Mas Arif, Bu Sifa warga RT 06 juga mengatakan hal yang sama, “*kalo dulu iya, sampah sembarang wes, sampah dapur, apa aja lempar kesana tapi kalo sekarang sudah engga*” jelas Bu Sifa (Wawancara, 13 Mei 2017).

Mereka mengakui bahwa sebelum berubahnya Kampung Jodipan mayoritas para warga melakukan pembuangan sampah ke sungai termasuk dirinya sendiri.

Permasalahan lain yang terdapat di Kampung Jodipan adalah tidak adanya

Ruang Terbuka Hijau (RTH). Seperti yang telah dipaparkan pada bagian Bab II, kampung tersebut merupakan sebuah pemukiman padat dimana letak dan jarak antar rumah warga begitu rapat. Hal tersebut mengakibatkan habisnya ruang terbuka di KWJ. Terhitung hanya terdapat satu ruang terbuka di Kampung Jodipan yaitu sebuah lapangan di wilayah RT 07.

Berdasarkan pemaparan data diatas, terdapat beberapa karakteristik pemukiman kumuh yang telah ditetapkan oleh Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman Kota Malang (terdapat pada bagian sebelumnya) yang melekat pada Kampung Jodipan. Beberapa karakteristik tersebut adalah keteraturan bangunan, kepadatan bangunan, aksesibilitas lingkungan, tidak adanya ruang terbuka hijau, dan permasalahan sampah, serta faktor manusia (warga setempat) yang kurang peduli terhadap lingkungannya.

### **3.1.3 Ancaman Penggusuran dari Pemkot Malang**

Kampung Jodipan merupakan salah satu wilayah yang sempit terancam digusur. Hal itu dikarenakan oleh letak wilayah pemukiman Kampung Jodipan merupakan daerah yang seharusnya bebas dari segala macam jenis bangunan (tanah milik negara). Menurut Peraturan Pemerintah No 38/2011 tentang Sungai, pasal 17 dan pasal 22 menegaskan bahwa jarak 10-15 meter dari bibir sungai dilarang untuk dibangun permukiman sebagai bentuk perlindungan sempadan sungai (<http://p2t.jatimprov.go.id>).

Menurut Perda Kota Malang No.4 Tahun 2011 tentang rencana tata ruang wilayah Kota Malang dalam pasal 48 menegaskan bahwa penataan permukiman lingkungan di bantaran Daerah Aliran Sungai (DAS) Brantas, Sungai Metro, Sungai Amprong dengan secara bertahap memindahkan bangunan pada wilayah sempadan sungai yang dinyatakan sebagai daerah yang rawan bencana, ke sub wilayah Malang Timur dan Tenggara, mengadakan penataan lingkungan permukiman atau peremajaan lingkungan permukiman dengan pola membangun tanpa menggsur terhadap kawasan permukiman yang tidak dinyatakan sebagai kawasan rawan bencana, meningkatkan kualitas lingkungan permukiman dengan pola penghijauan kota terhadap kawasan permukiman yang berada di wilayah luar dari sempadan sungai (<http://www.jdih.setjen.kemendagri.go.id/>).

Perda Kota Malang tentang normalisasi sungai diatas sudah dibentuk pada masa kepemimpinan Walikota Peni Suparto. Namun pada tahun 2013, Peni Suparto lengser dari jabatannya dan digantikan oleh Muhammad Anton, seperti yang ditulis oleh Istiawan dalam [daerah.sindonews.com](http://daerah.sindonews.com) (2013, para.1). Program normalisasi sungai di Kota Malang kembali dilanjutkan oleh Muhammad Anton. Salah satu lokasi yang menjadi sorotan terkait program tersebut adalah Kampung Jodipan.

Menurut para warga, ancaman penggsuran Kampung Jodipan adalah sebuah isu yang memang sudah diwacanakan sejak lama oleh pemerintah. Sebelum kepemimpinan Abah Anton (Walikota Malang saat ini) wacana penggsuran itu sudah ada, seperti yang dikatakan oleh Mas Yaris,

*“Bolak-balik melebu koran, mau digusur, kumuh opo wes itungane elek. Mek ini teko sana tanah irigasi maksute gurung onok surat-surate termasuk omahku iki irigasi, wes ngono tok diukur-ukur tok, terus pindah walikotane yo ngono wacana tok, kalo sampe digusur yo sini nentang”* (Wawancara dengan Mas Yaris, 25/5/2017)

Hampir senada dengan penuturan yang disampaikan Mas Yaris, salah seorang warga RT 07 yaitu Bu Yani menuturkan tanggapannya perihal ancaman penggusuran Kampung Jodipan,

*“iya mas dulu sempat mau digusur, katanya kita udah disiapkan rusun, disini mau dibuat homestay katanya kan mau dijadiin tempat wisata tapi ya kita warga gak mau kan udah lama juga tinggal disini, lebih enak disini mas kita wes kerasan”* jelas Bu Yani (Wawancara dengan Bu Yani, 4/4/2017).

*“Iya mas udah disiapkan rusun, katanya di Muharto sana mas ya tapi gatau, dikoran-koran itu banyak kan ya mas beritanya gitu”* (Wawancara dengan Bu Yani, 29/5/2017).



Gambar 3.7 Rusunawa Buring Malang (Sumber: Google)

Dengan adanya peraturan tersebut permasalahan legalitas tempat tinggal warga di Kampung Jodipan menjadi sebuah dilema bagi masyarakat. Bergantinya Walikota Malang ternyata tidak membuat warga terbebas dari wacana penggusuran. Menurut Didi Purwadi dalam [republika.co.id](http://republika.co.id) (2014, para.3), dalam waktu dekat Walikota Malang akan melakukan normalisasi kawasan di DAS Brantas dengan cara menertibkan bangunan yang ada di sempadan sungai. Dalam program normalisasi tersebut Walikota Malang juga memberikan solusi dengan merelokasi warga ke rusunawa yang sudah dibangun di daerah Buring. Menurut Tedy Soemarna (Kepala Bidang Perumahan DPKP), dalam penanganan kawasan

permukiman kumuh pihak DPKP juga sedang giat menjalankan program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) yang salah satu upayanya adalah merelokasi yang tinggal di sempadan sungai dan bantaran rel kereta api ke rumah susun (rusun).

Wacana penggusuran telah menimbulkan kekhawatiran warga di Kampung Jodipan. Seperti yang dirasakan oleh Bu Ina (warga RT 06), meskipun beliau mengaku bahwa tanah yang ditempatinya adalah tanah yang sudah ia beli dan setiap tahunnya ia tetap membayar pajak namun beliau tetap merasa tidak tenang dengan ancaman penggusuran tersebut. Bu Ina juga sesungguhnya sadar bahwa wilayah rumahnya adalah daerah sungai yang merupakan tanah milik negara dan seharusnya bebas dari segala macam jenis permukiman. Ancaman penggusuran merupakan sebuah permasalahan klasik bagi warga di Kampung Jodipan dan terus menghantui para warga, penggusuran-penggusuran wilayah di sekitar Kampung Jodipan yang sudah direalisasikan menambah kecemasan warga di Kampung Jodipan.

Seiring berjalannya waktu, wacana penggusuran Kampung Jodipan tidak juga terealisasi sampai saat terjadinya perubahan di kampung tersebut yang tercipta berkat sebuah program yang diusulkan oleh sekelompok mahasiswa. Hal tersebut membuat Walikota Malang angkat bicara bahwa Kampung Jodipan tidak akan digusur. Alasannya adalah beliau merasa keadaan di Kampung Jodipan telah berubah menjadi lebih baik dan ia tertarik untuk menjadikan Kampung Jodipan sebagai obyek wisata. Seperti yang dikatakan oleh Wira (anggota guyspro),

*“Walikota datang ke Jodipan sama rektor (saat peresmian), kebetulan waktu itu ada Nabila (ketua Guyspro), dia yang maparin, kita buat ini tuh maksudnya ini dan ini dan tujuannya untuk ini, Cuma inovasi kita ya Kampung Warna-warni ini, terus walikota juga mendukung, ‘sudah bagus, kayaknya cocok ya kalo dijadiin tempat wisata’. Soalnya rame kan waktu itu ya ada pemasukan baru juga kan dari pajak. Akhirnya disitu pemerintah turun tangan, kita disuru bersinergi juga sama*

pemerintah, walikota juga langsung bilang ke PT. Indana agar kampung sebelahnya (kampung Ksatrian) dicat kayak Jodipan” (Wawancara dengan Wira, 27/5/2017).

Kampung Jodipan saat ini dianggap sebagai aset wisata oleh Pemkot Malang. Seperti yang ditulis oleh Fimjepe dalam jawapos.com (2016 para.25), Walikota Malang berambisi untuk memperkenalkan Kampung Jodipan sebagai ikon baru Kota Malang dan beliau berencana mengundang Walikota Se-Indonesia pada tahun 2017 ini. Wakil Walikota Malang, juga memberi tanggapan tentang berubahnya Kampung Jodipan, *“Ini sudah jadi program. Bagus kalau sudah diinisiasi para mahasiswa dengan bantuan CSR (Corporate Social Responsibility). Mudah-mudahan, tren pembenahan ini akan menjadi viral yang kemudian meningkatkan kesadaran warga untuk mengurangi kekumuhan wilayah masing-masing”*, dikutip dalam [suryamalang.tribunnews.com](http://suryamalang.tribunnews.com) yang ditulis oleh Prabowo (2016, para.5). Ketua RW 02 Kelurahan Jodipan yaitu Pak Suryo juga menuturkan hal terkait, *“Iya dulu sempat mau digusur mas tapi waktu peresmian Kampung Warna-warni Abah Anton sendiri yang bilang kalo disini ga akan digusur”* ujar Pak Soni (Wawancara, 11/4/2017). Meskipun pada saat ini belum ada pihak pemerintah yang menyatakan secara jelas tentang perubahan status kumuh di Kampung Jodipan, namun Tedy Soemarna dari pihak DPKP Kota Malang secara tidak langsung mengatakan, *“fisiknya yang berubah (Kampung Jodipan), tingkat ekonominya meningkat, karena apa, karena jadi kampung wisata”* (Wawancara, 13/6/2017).

Pemerintah Kota Malang memang telah menyiapkan Rusun Buring untuk merelokasi warga yang tinggal di sempadan sungai dan rel kereta api. Meskipun konon warga Kampung Jodipan tidak jadi digusur, namun bukan berarti

pembangunan rusun tersebut adalah sebuah kegagalan kebijakan pemerintah Kota Malang. Menurut Abidin (<http://suryamalang.tribunnews.com>), Kepala UPT Rusunawa DPUPPB Kota Malang yaitu Dahmadi mengatakan bahwa jumlah peminat Rusun Buring cukup tinggi, bahkan masyarakat yang berminat tinggal di rusun tersebut harus diseleksi dengan ketat sesuai dengan kualifikasi yang telah ditetapkan. Namun bagi para warga yang menghuni sempadan sungai akan diprioritaskan untuk tinggal. Berdasarkan hal tersebut dapat terlihat bahwa masih banyak masyarakat lain yang berminat untuk tinggal di Rusun Buring.

Beberapa tanggapan positif dari pemerintah menunjukkan bahwa Kampung Jodipan kini bukan merupakan wilayah kumuh. Hal tersebut membuat para warga sedikit merasa lebih lega dan tenang untuk tetap tinggal dan bertahan di Kampung Jodipan. Perubahan Kampung Jodipan yang menjadi faktor utama dalam pembatalan rencana penggusuran kampung tersebut akan dipaparkan oleh penulis pada bagian selanjutnya.

### **3.2 Warna-warni Kampung Jodipan Menarik Perhatian Masyarakat Luas**

Kampung Jodipan yang dahulu dikenal sebagai kampung kumuh kini telah berubah menjadi sebuah pemukiman yang menarik perhatian banyak orang khususnya masyarakat di Kota Malang. Daya tarik utama dari kampung tersebut adalah dinding-dinding dan atap rumah warga hingga jalanan disekitarnya yang dicat dengan beragam warna cerah dan mural-mural yang menghiasi beberapa dinding rumah warga sehingga secara visual terlihat begitu cantik. Daya tarik tersebut didukung dengan letak wilayah Kampung Warna-warni Jodipan (KWJ)

yang berada dibantaran sungai sehingga dapat terlihat indah dari jembatan Sungai Brantas.



Gambar 3.8 Kampung Jodipan Setelah Program CSR Berupa Pengecatan (Dokumentasi pribadi)

Perubahan Kampung Jodipan adalah hasil program pengecatan dalam bentuk CSR. Ide pengecatan tersebut berasal dari sekelompok mahasiswa dari Universitas Muhammadiyah Malang yang kemudian secara perlahan mampu mempengaruhi perilaku dan gaya hidup warga Kampung Jodipan dalam menjaga lingkungannya.

### 3.2.1 Inisiatif Menata Pemukiman Kumuh

Kampung Warna-warni Jodipan (KWJ) tercipta melalui sebuah proses yang cukup panjang. Perubahan Kampung Jodipan berawal dari tugas praktikum mata kuliah bagi mahasiswa jurusan ilmu komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang, sejumlah mahasiswa yang menamakan dirinya sebagai kelompok 'Guyspro' (*Guys of Public Relation*) yang diketuai oleh Nabila Firdausiyah, dengan beberapa anggotanya yaitu Salis Fitria, Ira Yulia Astutik, Dinni Anggraeni, Wahyu

Fitria, Elmy Nuraidah, Fahd Afdallan, dan Ahmad Wiratman, ditugaskan untuk membuat sebuah *event* bersama dengan *real client*.

Tema dalam *event* yang dilakukan oleh Guyspro adalah pengelolaan lingkungan. Berdasarkan hal tersebut Guyspro melakukan beberapa riset dan kemudian mereka memutuskan untuk membuat sebuah *event* di Kampung Jodipan.

Riset yang dilakukan oleh Guyspro berkaitan dengan pemukiman kumuh yang ada di Kota Malang Berdasarkan riset tersebut diketahui bahwa Kampung Jodipan merupakan salah satu wilayah di Kota Malang yang termasuk dalam kategori kumuh. Selain itu terdapat fakta lain menurut hasil wawancara Guyspro dengan para warga di Kampung Jodipan bahwa diketahui sekitar 90% masyarakat membuang sampah ke sungai. Pertimbangan lain dipilihnya Kampung Jodipan sebagai lokasi dalam mengadakan *event* adalah terdapatnya sebuah lapangan di kampung tersebut yang memungkinkan untuk dijadikan tempat pelaksanaan *event*.

Setelah dilakukan penentuan lokasi, Guyspro memutuskan untuk bekerjasama dengan salah satu perusahaan cat yaitu Decofresh dari PT. Indana sebagai *real client* mereka. Menurut Wira (salah seorang anggota Guyspro) dipilihnya PT. Indana oleh Guyspro didasarkan pada beberapa hal yaitu bahwa PT. Indana merupakan perusahaan yang berasal dari Kota Malang dan merupakan salah satu perusahaan besar, PT. Indana belum pernah melaksanakan kegiatan atau *event* yang *massive*, serta PT. Indana merupakan perusahaan yang belum cukup dikenal di wilayahnya sendiri yaitu di Kota Malang.



Setelah mengajukan proposal kepada PT. Indana, respon yang baik diterima oleh kelompok Guyspro, PT. Indana ingin kegiatan atau *event* yang dilakukan berbentuk *Corporate Social Responsibility (CSR)*. CSR sendiri merupakan suatu konsep dan tindakan yang dilakukan oleh perusahaan sebagai rasa tanggung jawab kepada masyarakat dan lingkungan yang berada disekitar mereka, manfaat yang dihasilkan dari kegiatan CSR selain untuk masyarakat dan lingkungan disekitarnya juga untuk perusahaan itu sendiri yang salah satu contohnya adalah meningkatkan citra perusahaan.

Terkait dengan program CSR, perusahaan/perseroan harus melaksanakannya dengan ketentuan-ketentuan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Pengaturan tentang CSR atau tanggung jawab sosial perusahaan tercantum dalam UU No.40 Tahun 2007 tentang Perusahaan Terbatas (PT) pasal 74, yang menegaskan “(1) Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan. (2) Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan sebagaimana dimaksud pada ayat 1 merupakan kewajiban Perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya Perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran. (3) Perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. (4) Ketentuan lebih lanjut mengenai Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan diatur dengan Peraturan Pemerintah” ([jdih.kemendag.go.id](http://jdih.kemendag.go.id)). Pengaturan lain yang berkaitan dengan CSR tercantum dalam UU No.25 Tahun 2007 tentang Penanaman

Modal pasal 15 bagian (b) dan (d) yang menegaskan “(b) Melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan dan (d) Menghormati tradisi budaya masyarakat sekitar lokasi kegiatan usaha penanaman modal” (bi.go.id).

PT. Indana adalah salah satu perusahaan di Kota Malang yang memiliki program CSR. Menurut Wira, perusahaan tersebut memang cukup aktif melakukan tanggung jawab sosial, namun programnya masih dalam skala kecil contohnya seperti mengecat Masjid. Hal itu menjadi latar belakang terlaksananya program CSR di Kampung Jodipan. Permasalahan baru pun muncul ketika dalam bentuk apa kegiatan CSR tersebut dilakukan sampai akhirnya kedua pihak tersebut berdiskusi dan menemukan sebuah solusi untuk melakukan pengecatan Kampung Jodipan (karena PT Indana adalah perusahaan cat). Pengecatan dilakukan pada tiga RT yaitu RT 06, 07, dan 09.

Kesepakatan lain terkait program CSR di Kampung Jodipan adalah PT. Indana akan melakukan pengecatan ulang secara gratis dalam jangka waktu dua tahun dihitung dari pengecatan pertama, dan dilakukan bila cat-cat pada dinding dan atap rumah warga sudah terlihat pudar. Setelah jangka waktu tersebut selesai maka pemeliharaan Kampung Jodipan dalam bentuk pengecatan diserahkan penuh kepada para warga.

Tujuan pengecatan tersebut adalah agar Kampung Jodipan tidak terlihat kusam, menghilangkan kesan kumuh pada kampung tersebut, dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan permasalahan sanitasi dan sampah. Seperti yang dikatakan oleh Ahmad Wira,

"Kan kita tujuannya sebenarnya merubah pola pikir dan mindset warga akan lingkungan dan kebersihannya, sebelumnya kita gabisa bilang kampung itu kotor banget ya walaupun covernya tampak kumuh tapi mereka cuma peduli sama kebersihan dirinya doang gak peduli dengan yang lain. Kalo sekarang kan keliatan bersih dibandingin sama yang dulu. Kalo sekarang ya pokoknya mereka bisa lebih menjaga lingkungan" ujar Wira (Wawancara, 31 Maret 2017).

Ide melakukan pengecatan Kampung Jodipan oleh kelompok Guyspro terpengaruh oleh globalisasi. Ide tersebut terinspirasi dari kawasan Rio de Janeiro, Brazil dan Kota Cinque Terre, Italia. Berdasarkan hasil penelitian oleh Hestbaek (2010), kawasan Favela di Rio de Janeiro Brazil, yang menginspirasi program di Kampung Jodipan, awalnya adalah sebuah pemukiman yang dikenal kumuh, sarang tindakan kriminal dan sebagainya yang mengarah pada konteks negatif. Hal tersebut merupakan dekonstruksi yang dilakukan oleh para aparat dan atasannya (terkait rasisme dan marjinalisasi). Namun setelah era kepemimpinan presiden baru, *image* negatif dari Favela mulai hilang secara perlahan. Proyek pembangunan Favela mulai dilakukan dan berhasil menarik perhatian masyarakat. Presiden baru tersebut menginisiasi program *Rio Top Tour* karena melihat adanya peluang pariwisata (daya tarik kultur dan keindahan alam) di Favela.

Berbeda dengan Favela, perubahan Kampung Jodipan bukan diinisiasi oleh pihak pemerintah melainkan berasal dari mahasiswa. Meskipun Kampung Jodipan dikenal sebagai wilayah kumuh dan kawasan preman, namun berkat adanya ide kreatif dari sekelompok mahasiswa akhirnya Kampung Jodipan berhasil berubah berkat program yang bertemakan lingkungan berupa pengecatan kampung.

Awalnya Kampung Jodipan hanya akan dicat dengan satu warna, namun karena antar anggota Guyspro memiliki pendapat yang berbeda akan pemilihan warna



yang digunakan maka muncul sebuah solusi untuk melakukan pengecatan dengan beragam warna (warna-warni).

### 3.2.2 Mewarnai Dinding dan Atap Rumah yang Kusam

Sebelum proses pengecatan dilakukan, terlebih dahulu Guyspro meminta persetujuan kepada warga untuk melakukan pengecatan di Kampung Jodipan, secara *kulo nuwun* mereka mengunjungi satu-persatu rumah warga di RT 09.

Guyspro juga menjelaskan kepada para warga perihal tujuan dilakukannya pengecatan Kampung Jodipan.

Ketidakmampuan warga terhadap dana menjadi suatu permasalahan. Warga mengkhawatirkan seberapa besar uang yang harus mereka keluarkan untuk program tersebut. Namun pihak Guyspro menjelaskan bahwa pengecatan yang dilakukan di Kampung Jodipan dilakukan tanpa memungut biaya sepeser pun kepada para warga. Program pengecatan tersebut ditanggung oleh PT. Indana baik dari bahan berupa cat hingga para tukang yang ditugaskan untuk melakukan pengecatan.

Berdasarkan hal tersebut warga pun setuju bila rumahnya akan dicat, namun ketua RT 09 sebagai perwakilan warga tidak berani untuk menandatangani nota kesepakatan (*MOU*) sebelum Ketua RW 02 menanda tangannya. Beliau pun menyarankan agar Guyspro meminta persetujuan terlebih dahulu kepada Ketua RW 02 yaitu Pak Suryo, tokoh yang disegani dan dihormati di wilayah Kampung Jodipan.

Dalam upaya meminta persetujuan kepada Pak Suryo (ketua RW 02), Guyspro memiliki beberapa hambatan yang dikarenakan beliau sedang sakit

sehingga mereka harus menunggu beberapa hari hingga kondisinya membaik.

Setelah bertemu dengan Pak Suryo, muncul hambatan lain karena rencana proses pengecatan pada awalnya hanya akan dilakukan pada 1 RT saja yaitu RT 09. Pak Suryo (Ketua RW 02) tidak setuju apabila hanya 1 RT saja yang dicat karena dalam wilayah Kampung Jodipan terdapat 3 RT yang letaknya saling bersebelahan.

Meski sempat sedikit pesimis bahwa programnya tidak akan berhasil ternyata Guyspro mendapatkan kabar baik karena PT.Indana menyanggupi untuk melakukan pengecatan pada ketiga RT di Kampung Jodipan. Program CSR berupa pengecatan Kampung Jodipan ditafsir menghabiskan dana sekitar Rp 300.000.000.

Berdasarkan hal tersebut Pak RW 02 pun akhirnya menyetujui program pengecatan tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Pak Ismail Ketua RT 07,

*“awalnya kan dulu mau 1 RT, Pak RW juga gak mau, kalo mau semua kalo gak mau ya ga usah sekalian soalnya apa disini kan 1 kampung, 1 RW ada 8 RT nah yang 3 RT ini disini ya akhirnya mau dicat semua”* jelas Pak Marzuki (Wawancara, 13 Mei 2017).

Fasli Djalal dan Dedi Supriadi (2001: 201-202) mengatakan bahwa “Partisipasi adalah ketika pembuat keputusan menyarankan kelompok atau masyarakat ikut terlibat dalam bentuk penyampaian saran dan pendapat, barang, keterampilan, bahan dan jasa. Partisipasi dapat juga berarti bahwa kelompok mengenal masalah mereka sendiri, mengkaji pilihan mereka, membuat keputusan, dan memecahkan masalahnya”, berdasarkan definisi Fasli Djalal diatas, penulis melihat bahwa masyarakat turut memberikan partisipasinya sejak awal proses perubahan Kampung Jodipan, bentuk partisipasi tersebut terwujud dalam pengambilan keputusan (persetujuan program pengecatan dalam bentuk CSR) yang diberikan oleh Ketua RW 02 kepada pihak Guyspro sebagai inisiator.

Pak Suryo (Ketua RW 02) adalah tokoh masyarakat di Kampung Jodipan yang dihormati dan disegani oleh warga setempat. Ia telah menjabat sebagai Ketua RW 02 sejak tahun 1994. Menurut penuturan beberapa warga, Pak Suryo adalah orang yang berjasa besar dalam perjalanan pembangunan Kampung Jodipan.

Contoh beberapa jasanya adalah pengadaan MCK di RT 07, perbaikan jalan sekitar kampung dan lain-lain. Terdapatnya seorang tokoh yang disegani dimasyarakat, mampu memberikan pengaruh terhadap masyarakat tersebut. Kembali ke persoalan partisipasi, meskipun masyarakat setuju dengan program pengecatan yang akan dilakukan namun bentuk partisipasi mereka dalam pengambilan keputusan dipengaruhi oleh Pak Suryo (Ketua RW 02).

Setelah proses persetujuan selesai, pihak Guyspro baru mengetahui bahwa ada isu penggusuran Kampung Jodipan yang akan dilakukan oleh pemerintah, meskipun demikian kelompok Guyspro tetap melanjutkan program yang akan mereka lakukan. Seperti yang dikatakan oleh Wira, *“Kita nggak ngerti kalo Jodipan itu mau digusur, kita baru tau pas ada warga yang ngomong, udah setengah jalan akhirnya kita nekat biar ini berjalan dulu, resikoanya biar kita tanggung urusan belakang yang penting niat kita baik”* (Wawancara, 31/3/17).



*Gambar 3.9 Proses Berlangsungnya Pengecatan Kampung Jodipan (Sumber: Guyspro)*

Program pengecatan Kampung Jodipan dilakukan dengan mengecat atap dan dinding rumah warga dengan warna-warna yang cerah. Program yang bertemakan ‘Decofresh Warnai Jodipan’ diawali dengan sebuah *event* pembukaan pada hari Minggu, 22 Mei 2016. Tukang cat yang dipekerjakan oleh PT. Indana kurang lebih berjumlah 8 orang dan proses pengecatan dilakukan dari rumah ke rumah. Selain itu proses pengecatan juga dibantu oleh KORAMIL dan komunitas pecinta seni rupa desain di Kota Malang.



*Gambar 3.10 Salah Seorang Warga yang Ikut Membantu Proses Pengecatan (Sumber: Guyspro)*

Dalam pelaksanaan dilakukannya program pengecatan Kampung Jodipan, warga diperbolehkan untuk ikut berpartisipasi dalam membantu mengecat rumahnya apabila mereka memiliki waktu luang, namun bila para warga sibuk dengan pekerjaannya maka tidak diharuskan untuk membantu proses pengecatan.

Selain diperbolehkan untuk membantu pengecatan, beberapa warga juga turut berpartisipasi dalam pemilihan warna cat yang akan digunakan.

Meskipun pemilihan warna cat sudah ditentukan oleh pihak PT. Indana namun bila terdapat warga yang memiliki pilihan warna sendiri maka hal itu akan diperbolehkan, seperti yang terjadi saat pengecatan rumah Bu Sifa (warga RT 06).

Saat rumahnya akan dicat (kali kedua) ia memiliki pemilihan warna sendiri dan hal itu disampaikan kepada para tukang cat yang kemudian menyetujuinya, *“Kalo warna bisa milih mas, waktu pengecatan kedua saya bilang ‘masa ijo lagi pak itu didepan udah ijo, warna biru aja’ yo akhire dicat sama tukang catnya warna biru”* (Wawancara dengan Bu Sifa, 31/5/2017).

Selain terdapat beberapa warga yang ikut membantu pengecatan rumah, terdapat bentuk partisipasi lain dari masyarakat dalam program pengecatan. Mereka ikut terlibat dalam keberlangsungan pelaksanaan program tersebut yang terlihat ketika para warga yang rumahnya sedang dicat khususnya ibu-ibu dengan sukarela menyediakan konsumsi kepada tukang cat. Biasanya konsumsi yang disediakan berupa makanan berat hingga makanan ringan seperti aneka kue dan sebagainya.

Sebelum diberikan penyediaan konsumsi kepada para tukang cat, biasanya antara dua sampai tiga warga melakukan diskusi untuk menentukan makanan dan



minuman apa saja yang akan mereka buat sehingga penyediaan konsumsi tidak mubazir. Beban antar pemberi konsumsi juga dapat sedikit berkurang karena mereka saling membantu satu sama lain. Contohnya seperti saat salah satu warga memberikan makanan berat berupa nasi dan lauk maka warga tetangganya memberikan kue atau buah dan warga tetangga lainnya menyediakan beberapa minuman.

Program pengecatan Kampung Jodipan harus sedikit tertunda, karena pada saat proses pengecatan sudah terselesaikan sekitar 50% harus terbentur oleh waktu yang berdekatan dengan Hari Raya Idul Fitri tahun 2016. Hal tersebut mengharuskan proses pengecatan untuk dihentikan sejenak selama satu minggu.

Meskipun program pengecatan tersebut belum terselesaikan sepenuhnya, namun beberapa orang mulai berdatangan mengunjungi Kampung Jodipan. Orang-orang tersebut tertarik akan beragam warna pada dinding dan atap rumah warga di Kampung Jodipan yang terlihat dari Jembatan Sungai Brantas. Setelah sempat dihentikan karena Hari Raya, proses pengecatan Kampung Jodipan kembali dilakukan. Menurut Pak Suryo (Ketua RW 02), waktu yang dibutuhkan dalam program pengecatan Kampung Jodipan dari proses awal hingga akhir memakan waktu kurang lebih sekitar 3 bulan. Selesaiannya program pengecatan Kampung Jodipan diakhiri dengan peresmian 'Decofresh Warnai Jodipan' pada awal bulan September.

Para warga di Kampung Jodipan merasa sangat senang dengan adanya program pengecatan, seperti yang dikatakan oleh Bu Yani (warga RT 07), "*Ya kita sih senang-senang aja ya mas, namanya dicat dan gratis siapa yang nggak mau*"

(Wawancara, 4/4/2017). Bu Yuti (warga RT 06) juga menyampaikan hal senada, “*kita ga terganggu sih malah senang, apalagi jadinya seperti ini, ibu-ibu yang tadinya nganggur jadi bisa dagang*” (Wawancara, 31/5/2017). Setelah program pengecatan selesai, pihak Guyspro sebagai inisiator menyerahkan sepenuhnya keberlanjutan Kampung Warna-warni Jodipan kepada masyarakat. Ternyata masyarakat setempat mampu melakukan pemeliharaan dan pengelolaan KWJ secara mandiri. Meskipun begitu, hubungan antara kedua pihak masih terjalin dengan baik, karena masyarakat KWJ selalu meminta saran terhadap Guyspro bila ada suatu hal yang akan mereka lakukan dalam pengelolaan KWJ.

### **3.3 Kampung Warna-warni Sebagai Obyek Wisata Baru**

Perubahan Kampung Jodipan mampu menarik perhatian orang luar. Setelah program pengecatan dilakukan banyak orang-orang yang tertarik untuk mengunjungi Kampung Warna-warni Jodipan (KWJ), bahkan jumlah pengunjung yang datang semakin meningkat dari hari ke hari. Hal itu membuat KWJ menjadi terkenal di Kota Malang. Kemajuan teknologi yang semakin pesat seperti media *online* atau sosial media serta dilakukannya publikasi-publikasi baik dari media cetak dan televisi turut mendukung peningkatan popularitas Kampung Warna-warni Jodipan.

Mengacu pada salah satu kajian pustaka dalam skripsi ini yaitu dari Cahyo Seftyono (2012) dengan judul “*Kali Code: From Merapi to Society*” bahwa terdapat perbedaan antara wisata di Kampung Code dan di KWJ. Kampung Code di Yogyakarta memiliki berbagai jenis pariwisata seperti wisata budaya dan

ekologi, sedangkan wisata di Kampung Jodipan hanya secara visual saja yaitu karena warna-warni cat yang melekat pada dinding dan atap rumah warga sehingga menarik perhatian banyak orang.

Kemunculan efek pariwisata yang tidak terduga secara perlahan mampu menyadarkan warga KWJ bahwa ada potensi yang dapat dimanfaatkan oleh mereka untuk pemeliharaan kampungnya. Pak Suryo (Ketua RW 02) dan Pak Ismail (ketua RT 07) adalah orang yang mulai menyadari hal tersebut. Kedua orang tersebut merupakan orang yang sangat berpengaruh dalam proses perubahan Kampung Jodipan. Mereka memiliki peran penting sejak proses awal dilakukannya program CSR hingga peresmian KWJ.

Kedatangan pengunjung disetiap harinya membuat kedua orang tersebut berpikir bahwa adanya peluang yang dapat menjadi sumber keuntungan bagi Kampung Warna-warni Jodipan dan masyarakatnya. Setelah melakukan diskusi dengan para warga, akhirnya Pak Suryo merubah nama Kampung Jodipan menjadi Kampung Warna-warni Jodipan, nama yang disesuaikan dengan kondisi kampung tersebut pada masa sekarang.

Setelah proses pengecatan selesai, dilakukan acara peresmian yang dihadiri oleh aktor-aktor penting dalam terciptanya KWJ. Turut hadir Walikota Malang serta para jajarannya. Sebelum dilakukannya acara peresmian, warga sedikit kebingungan karena mereka tidak memiliki dana untuk mendukung acara tersebut. Pak Ismail kemudian melakukan diskusi atau *Forum Group Discussion* (FGD) dengan pihak Guyspro dan dosen pembimbingnya untuk mencari solusi terkait

permasalahan itu. Dosen pembimbing kelompok Guyspro menyarankan agar dilakukan pengadaan karcis sehingga KWJ mempunyai pemasukan dana untuk membeli perlengkapan yang dibutuhkan terkait akan dilakukannya acara peresmian, apabila ada sisa dana dapat digunakan untuk pemeliharaan atau pengelolaan KWJ. Setelah itu, Pak Ismail menghubungi pihak PT. Indana dan menyampaikan rencana pengadaan karcis. Pihak PT. Indana pun mengatakan bahwa mereka tidak ikut campur tentang hal itu, karena pengadaan karcis sudah merupakan kewenangan dan hak warga sebagai penghuni Kampung Warna-warni Jodipan. Setelah semua pihak setuju, ternyata pengadaan karcis tersebut tidak langsung dilakukan, awalnya Pak Ismail hanya sekedar membuat kotak sumbangan yang ditaruh di setiap pintu masuk.

Menurut Pak Ismail (ketua RT 07), rencana pengadaan karcis di Kampung Warna-warni Jodipan sempat mendapatkan tanggapan yang kurang baik dari pihak pemerintah pada wilayah Kelurahan hingga Walikota. Pihak kelurahan kurang setuju dengan hal itu karena dikhawatirkan bila dilakukan pengadaan karcis maka KWJ akan sepi pengunjung, namun Pak Ismail memiliki pandangan yang berbeda. Tujuan pengadaan karcis dimaksudkan agar adanya pendapatan atau dana pemasukan yang kemudian digunakan untuk membeli perlengkapan acara dan untuk pengelolaan kampung.

Beliau menambahkan bila hal tersebut tidak dilakukan maka warga hanya akan menerima dampaknya saja, seperti sampah-sampah dari pengunjung dan keramaian yang cukup mengganggu. Sedangkan untuk mengelola sampah diperlukan biaya, dan tidak memungkinkan apabila mengandalkan iuran warga.

Selain itu, Pak Ismail merasa apabila mengandalkan bantuan pemerintah (kelurahan) dalam melakukan pengelolaan KWJ maka akan membutuhkan waktu yang lama dan proses yang tidak mudah dalam merealisasikannya. Pak Ismail juga merasa bahwa kampung mereka saat ini (Kampung Warna-warni Jodipan) bukan hasil dari pemerintah sehingga mereka bebas melakukan apapun asalkan bertujuan baik dan demi pemeliharaan Kampung Warna-warni Jodipan.

Pak Ismail lebih memilih kampungnya sepi pengunjung namun mendapatkan hasil daripada ramai namun tidak menghasilkan dana untuk pengelolaan dan hanya memberikan dampak buruk bagi para warga. Bahkan beberapa media cetak sempat menyinggung pengadaan karcis tersebut yang dianggap sebagai tindakan yang diharamkan. Hal itu membuat Pak Suryo dan Pak Ismail sedikit *mangkel*. Pak Suryo pun sempat merasa ragu dengan rencana pengadaan karcis tersebut namun Pak Ismail berusaha meyakinkan beliau dan berani bertanggung jawab dengan segala risiko yang akan didapat. Selanjutnya Pak Ismail berdiskusi dengan keluarganya, dan mendapatkan solusi untuk membuat *sticker* sebagai karcis masuk Kampung Warna-warni Jodipan.



Gambar 3.11 Sticker Sebagai Karcis Masuk KKWJ (Dokumentasi pribadi)

Gambar diatas adalah wujud *sticker* yang digunakan sebagai karcis masuk KKWJ. *Sticker* tersebut dibuat dengan berbagai desain ikonik dari Kampung Warna-warni Jodipan yang dihargai sebesar Rp. 2.000. Pada *sticker* diatas terdapat gambar singa karena singa identik dengan klub sepak bola asal Malang yaitu Arema yang dijuluki *singo edan*, dan beragam warna yang terdapat pada gambar singa sebagai representasi KKWJ. Beberapa desain lain dibuat agar tidak ada wisatawan yang masuk KKWJ secara gratis dengan menggunakan *sticker* pada hari sebelumnya. Ide pembuatan *sticker* tersebut dimaksudkan agar terdapat *feedback* bagi para pengunjung (tidak serta merta hanya membayar).

Setelah pengadaan karcis berupa *sticker* dilakukan selama beberapa hari, ternyata terdapat beberapa warga yang kurang mendukung Pak Ismail untuk menjadi koordinator, hal itu muncul terkait adanya pengadaan karcis yang menjadi hal sensitif karena berhubungan dengan uang. Beberapa warga merasa tidak perlu



dilakukan pengadaan karcis, hal itu membuat Pak Ismail sedikit kecewa.

Berdasarkan hal tersebut, beliau pun memutuskan untuk mundur dan posisi sebagai ketua koordinator digantikan oleh warga yang lain.

Sebelum Pak Ismail mundur, ia melakukan beberapa program pengelolaan Kampung Warna-warni Jodipan. Beberapa ide diantaranya yaitu melakukan pengecatan jalan, pengadaan beberapa perlengkapan seperti karpet, sound dan *microphone*, kursi, meja (untuk kegiatan-kegiatan internal dan eksternal KWJ), dan perbaikan saluran air serta MCK. Hal-hal tersebut merupakan bentuk pembuktian Pak Ismail tentang maksud dan tujuan serta manfaat pengadaan karcis di Kampung Warna-warni Jodipan.

Setelah Pak Ismail mundur, posisi koordinator kemudian digantikan oleh warga lain. Ternyata pada saat itu keadaan KWJ mengalami kemunduran, setidaknya dalam sebulan tidak ada kegiatan ataupun program pengelolaan yang berjalan. Kampung tersebut seolah-olah kembali seperti dahulu. Ketua koordinator tersebut pun memutuskan untuk mengundurkan diri karena merasa tidak mampu melakukan tugasnya. Berdasarkan hal itu, Nabila (ketua Guyspro) merasa khawatir dengan keadaan Kampung Warna-warni Jodipan, ia pun mengunjungi Pak Ismail untuk memintanya kembali menjadi ketua koordinator. Pak Ismail pun awalnya menolak, beliau mengharapkan akan ada warga lainnya yang dapat menggantikan posisi sebagai koordinator. Pihak Guyspro, PT. Indana, Ketua RW 02, dan sebagian besar warga mendukung beliau untuk kembali menjadi ketua koordinator. Berdasarkan beberapa pertimbangan serta masukan dari keluarga, akhirnya ia kembali menyetujui untuk menjadi ketua koordinator.

Selanjutnya, diadakan rapat warga dari ketiga RT yang dilakukan di RT 07.

Rapat tersebut untuk menunjuk kembali Pak Ismail sebagai ketua koordinator Kampung Warna-warni Jodipan. Beberapa warga yang awalnya tidak setuju bila Pak Ismail menjadi ketua koordinator kemudian mulai yakin akan kinerja dari beliau yang melakukan beberapa terobosan nyata terkait Kampung Warna-warni Jodipan dan efeknya langsung dirasakan oleh masyarakat. Akhirnya semua warga setuju dengan kembalinya Pak Ismail sebagai ketua koordinator KWJ.

Kampung Warna-warni Jodipan yang menjadi *viral* dikalangan masyarakat kemudian diketahui oleh Walikota Malang. Beliau mengetahui adanya KWJ justru melalui Walikota Bogor karena pada saat itu sedang dilakukan Munas Walikota se-Indonesia di Kota Jambi. Selang beberapa hari Wakil Walikota Malang diutus untuk datang mengunjungi KWJ dan tanggapan beliau begitu baik dengan perubahan yang ada di kampung tersebut.

Saat dilakukannya peresmian pasca selesainya program CSR, Walikota Malang turut hadir dan ia tertarik untuk menjadikan Kampung Warna-warni Jodipan sebagai salah satu obyek wisata di Kota Malang. Menurut Pak Suryo (Ketua RW 02) Abah Anton (Walikota Malang) juga menjamin bahwa kampung tersebut tidak akan digusur karena beliau melihat keadaan disana saat ini sudah baik.



Gambar 3.12 Pagar Pembatas dan Taman yang dibangun oleh Pemkot Malang (Dokumentasi pribadi)

Selang beberapa waktu, Walikota Malang membangun beberapa infrastruktur seperti taman, pagar-pegar pembatas pada beberapa wilayah di KWJ, menutup saluran pembuangan air di wilayah RT 06, hingga yang terbaru dan sedang dalam proses pengerjaan yaitu meminta PT. Indana untuk membangun jembatan yang menghubungkan antara Kampung Warna-warni Jodipan dengan Kampung Ksatrian. Terkait pengadaan karcis di KWJ, Walikota Malang awalnya kurang setuju dengan hal tersebut. Namun pada awal bulan Mei 2017, saat peletakan batu pertama pembangunan jembatan oleh Walikota Malang, Wira (anggota Guyspro) yang turut hadir di KWJ mengatakan bahwa Walikota Malang (dalam sebuah pidato) memberikan tanggapannya tentang pengadaan karcis berupa *sticker*, dan beliau pun kini setuju dengan ide itu.

Berubahnya Kampung Jodipan menjadi obyek wisata merupakan hal yang tidak terduga. Hampir sama seperti yang dirasakan oleh para warga di Kampung Warna-warni Jodipan, pihak Guyspro yang menjadi inisiator program pengecatan

di Kampung Jodipan pun tidak mengira bahwa akan terjadi hal seperti itu, yang mereka tahu bahwa rencana awal mereka hanya untuk meningkatkan kesadaran para warga akan lingkungannya. Menurut Wira, efek pariwisata yang timbul berkat program CSR merupakan sebuah bonus yang manfaatnya dapat dimaksimalkan untuk kepentingan Kampung Warna-warni Jodipan dan masyarakatnya.

Menurut Prof. Dr. I Gde Pitana dan Ir. Putu. G. Gayatri (2007:109), pariwisata adalah suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat. Bahkan pariwisata dikatakan mempunyai energi dobrak yang luar biasa, yang mampu membuat masyarakat setempat mengalami metamorfosa dalam berbagai aspeknya. Bila melihat pada kondisi yang terjadi di Kampung Warna-warni Jodipan, terlihat bagaimana efek pariwisata yang muncul di wilayah tersebut sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakatnya baik dari aspek sosial, budaya hingga ekonomi.

Untuk mempertahankan keberlanjutan Kampung Warna-warni Jodipan sebagai obyek wisata, Pak Suryo dan Pak Ismail berinisiatif membentuk tim pengelolaan dimana seluruh ketua hingga anggota tim pengelola tersebut merupakan warga dari kampung tersebut. Pengelolaan Kampung Warna-warni Jodipan tersebut akan dipaparkan oleh penulis pada bagian berikutnya.

### **3.3.1 Pengelolaan Kampung Warna-warni Jodipan**

Dalam upaya pemeliharaan KWJ, Pak Suryo (Ketua RW 02) beserta para Ketua RT di Kampung Jodipan berinisiatif membentuk tim pengelolaan. Tim

pengelolaan dibentuk untuk pemeliharaan KWJ agar tetap bersih, rapih dan terus memiliki daya tarik untuk para pengunjung. Selain itu tim pengelola dibentuk agar tidak ada kesalahpahaman antar warga seperti yang terjadi saat awal dilakukan pengadaan karcis, *“Kalo sekarang udah enak, pemasukan dari karcis, uangnya kemana dan untuk apa, semua transparan. 2 bulan sekali kita adakan rapat bersama warga, kita kasih tau semua jadi warga setuju semua”* (Wawancara dengan Pak Ismail 31/5/2017). Dengan adanya tim pengelola, maka dilakukan pembukuan yang transparan perihal seluruh pemasukan dana KWJ. Menurut Pak Ismail, tujuan lain dibentuknya tim pengelola agar terdapat struktur pengurus yang jelas dan segala bentuk program dalam pemeliharaan KWJ dapat tertata dengan baik sesuai dengan tujuan.

Dalam membentuk tim pengelola KWJ, seluruh warga mengadakan rapat dan dilibatkan dalam pembentukan tim tersebut. Warga pada masing-masing RT diwajibkan memiliki perwakilan untuk menjadi bagian dari tim pengelola. Selain itu, Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan (LPMK), turut diikutsertakan dalam tim pengelolaan sebagai perwakilan dari pihak Kelurahan Jodipan. Berikut adalah para warga yang menjadi bagian dalam tim pengelola beserta posisinya.

**Tabel 3.1 Tim Pengelola Kampung Warna-warni Jodipan**

No	Posisi	Nama
1	Ketua Koordinator	Ismail (RT 07)
2	Ketua Kolegial	Ismail (RT 07), Sigit (RT 09), Sadeli (RT 06)
3	Sekretaris	Adi (RT 07)
4	Bendahara	Sigit (RT 09)
5	Penasihat	Suryo (RT 09)
6	Keamanan	Roni (RT 07)
7	LPMK	Rosid (perwakilan pihak kelurahan)
8	Perwakilan Ibu-ibu	Yani (RT 07), Kus (RT 06), Wiwid (RT 09)

Tim pengelolaan terdiri dari penasihat, ketua kolegial, sekretaris, bendahara, keamanan, LPMK, dan perwakilan ibu-ibu dari setiap RT. Masing-masing dari posisi tersebut memiliki tugas dan peran yang berbeda. Ketua koordinator bertugas untuk mengkoordinasikan para perangkat terkait program-program pemeliharaan KWJ, ketua kolegial terdiri dari 3 ketua RT tugasnya untuk mengkoordinasikan dan menampung masukan dari setiap warga pada masing-masing RT, penasihat sebagai pemberi masukan, kritik dan pemantau pengelolaan KWJ, sekretaris bertugas melakukan pembukuan terkait uang pemasukan dan pengeluaran KWJ, bendahara sebagai yang bertanggung jawab terkait penyimpanan uang pemasukan, keamanan bertugas untuk menjaga kondisi dan situasi di KWJ agar tetap kondusif, perwakilan wanita bertugas untuk menampung aspirasi dan ide-ide para ibu-ibu di KWJ, dan LPMK bertugas untuk memantau kegiatan tim pengelolaan, memberi masukan dan saran (dari pihak kelurahan) serta menerima aspirasi warga di Kampung Jodipan dalam pembangunan kampungnya.

### 3.4 Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan KWJ

Pengelolaan merupakan bagian penting dari perwujudan pemeliharaan KWJ dalam rangka mempertahankan kelestarian dan eksistensi kampung tersebut. Salah satu upaya yang dilakukan oleh tim pengelola KWJ adalah meningkatkan keikutsertaan warga setempat dengan membuat program pemberdayaan masyarakat. Program pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan KWJ dimaksudkan untuk memberikan peluang kepada para warga agar turut berperan aktif memberikan kontribusi terhadap kampungnya. Pemberdayaan masyarakat tersebut adalah salah satu wujud identitas baru Kampung Warna-warni Jodipan sebagai kampung yang mandiri.

Menurut Pak Ismail (koordinator tim pengelola KWJ), seluruh masyarakat setempat sangat diharapkan untuk ikut berpartisipasi dalam pengelolaan. Dalam pelaksanaannya, diwajibkan, orang-orang yang diberdayakan dalam pengelolaan KWJ adalah warga dari KWJ itu sendiri. *“Semua pengelolaan, sampe penjaga karcis, parkir, pedagang itu warga sini, diharuskan itu mas, kita berdayakan warga, pokonya gimana kampung kita itu kita kelola secara mandiri”* (Wawancara dengan Pak Ismail, 31/5/2017).

Program pemberdayaan dalam pengelolaan KWJ memberikan efek yang sangat positif kepada para warga, khususnya bagi mereka yang tidak memiliki pekerjaan ataupun yang hanya menjadi pekerja serabutan. Tidak semua masyarakat memiliki pekerjaan yang tetap, bahkan mayoritas mata pencaharian warga di KWJ bergantung pada sektor informal.

Menurut Pak Suryo (Ketua RW 02), seperti yang sempat dipaparkan pada bagian sebelumnya bahwa tingkat kesejahteraan ekonomi warga di KWJ memang rendah, kebanyakan dari mereka (kaum pria) hanya berprofesi sebagai pekerja kasar seperti supir, tukang becak, hansip, tukang listrik, tukang parkir hingga buruh pabrik. Untuk kaum wanita (ibu-ibu), mayoritas dari mereka hanya berprofesi sebagai ibu rumah tangga, meskipun terdapat beberapa yang berprofesi sebagai pedagang dan penjual jasa payet. Dengan dilibatkannya masyarakat dalam pengelolaan KWJ, kini warga setempat telah memiliki kesibukan baru.

Pada awalnya, program pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan KWJ kurang mendapat respon yang baik dari warga. Hampir seluruh warga menolak untuk diberdayakan. Seperti yang dikatakan oleh Bu Yuti, *“dulu ga ada yang mau mas dimintain satu-satu untuk jaga tiket, aku tok dulu sendirian warga isin kabeh, kalo sekarang hampir semuanya (ibu-ibu) yang minta sendiri, sampe yang jaga ganti-gantian”* (Wawancara dengan Bu Yuti, 31/5/2017). Pemberdayaan masyarakat terhadap warga di KWJ tidak langsung berjalan mulus. Hal itu membutuhkan proses hingga akhirnya warga mau secara mandiri memberikan partisipasinya.

Menurut Sumodiningrat, “keberdayaan masyarakat yang ditandai adanya kemandiriannya dapat dicapai melalui proses pemberdayaan masyarakat” (Sumodiningrat, 2000 dalam Kesi Widjajanti 2011:15). Mengacu pada definisi diatas, pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan KWJ dapat menggali potensi-potensi warga setempat yang dapat diberdayakan untuk kepentingan bersama (masyarakat KWJ). Keberdayaan masyarakat dapat diwujudkan dalam partisipasi

aktif mereka yang difasilitasi oleh pelaku pemberdayaan yaitu tim pengelolaan KWJ. Untuk melihat sejauh mana partisipasi warga di KWJ, penulis akan mengacu pada beberapa konsep partisipasi yang terdapat dalam bagian kajian teori. Ada pun beberapa bentuk partisipasi warga dalam pemberdayaan masyarakat KWJ sebagai berikut.

#### **3.4.1 Pemberdayaan dalam Penjagaan Karcis**

Pengadaan karcis adalah salah satu upaya yang dilakukan untuk mendapatkan dana pemasukan yang kemudian dana tersebut digunakan untuk pengelolaan KWJ. Pengadaan karcis tersebut dilakukan pada setiap pintu masuk KWJ yaitu di pintu masuk melalui RT 06, 07, dan 09. Pada setiap pintu tersebut terdapat satu sampai dua orang yang bertugas sebagai penjaga karcis.

Mayoritas penjaga karcis KWJ adalah kaum wanita khususnya para ibu-ibu, hal tersebut dikarenakan mayoritas ibu-ibu di KWJ tidak memiliki pekerjaan, sehingga mereka diberdayakan agar memiliki kegiatan yang lebih bermanfaat. Meskipun pada awalnya para ibu-ibu tersebut tidak mau diberdayakan karena merasa malu namun seiring berjalannya waktu mereka bersedia untuk menjadi penjaga karcis. Jumlah penjaga karcis pada setiap pintu masuk KWJ sekitar 10-15 orang. Warga yang menjadi penjaga karcis ditugaskan menjaga di pintu masuk wilayah RT-nya masing-masing, mereka biasanya duduk tepat disebelah gapura pintu masuk tersebut sembari memberikan karcis kepada wisatawan.

Untuk pembagian waktu kerja, dalam seminggu mereka mendapat tugas satu kali jaga (satu hari). Pada hari Senin hingga Kamis biasanya terdapat satu orang

penjaga karcis yang ditugaskan pada setiap pintu, sedangkan pada hari Jumat sampai dengan Minggu (*weekend*) wisatawan yang datang akan lebih banyak dari hari biasanya sehingga terdapat dua orang penjaga karcis yang ditugaskan, begitu pun bila ada hari libur. Mereka mulai bertugas pada pukul 08.00 hingga 17.00.

Dalam penugasannya, para penjaga tersebut diberikan 5 ikat karcis disetiap harinya. Pada setiap ikatan tersebut terdapat 100 buah karcis berupa *sticker* yang dihargai sebesar Rp. 2.000. Para penjaga tidak hanya ditugaskan untuk menjaga karcis, mereka juga diberikan upah sebesar 20% dari setiap ikatan karcis yang terjual atau sebesar Rp. 40.000, bila yang terjual dua ikat karcis maka upah yang didapat akan digandakan begitu pun seterusnya. Namun bila dalam satu tiket yang terjual tidak sampai satu ikat, maka upah yang didapat akan disesuaikan dengan jumlah tiket yang terjual (persentase upah tetap 20%). Upah tersebut hanya diperuntukan untuk satu orang, dan jika terdapat dua orang penjaga karcis maka upah yang didapat akan dibagi dua.

Pemberian upah dilakukan oleh Ketua RW 02 saat hasil penjualan karcis disetorkan kepadanya. Penyetoran hasil penjualan karcis dilakukan setelah jam kerja para penjaga telah selesai. Hasil berupa uang yang disetorkan kemudian dihitung (dicatat dalam pembukuan) dan 20% hasilnya diberikan kepada penjaga karcis yang bertugas. Pemberian upah menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi ketersediaan warga untuk menjadi penjaga karcis, karena dengan upah tersebut mereka mendapat pemasukan baru.

Menurut Cohen dan Uphoff yang dikutip oleh Siti Irene Astuti (2011: 61-63) partisipasi dibedakan menjadi empat jenis, yaitu partisipasi dalam pengambilan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan, partisipasi dalam pengambilan pemanfaatan, dan partisipasi dalam evaluasi. Mengacu pada konsep partisipasi tersebut, masyarakat di KWJ khususnya yang menjadi penjaga karcis telah memberikan partisipasinya ke dalam beberapa bentuk. Beberapa bentuk partisipasi tersebut adalah (1) para penjaga karcis sudah berpartisipasi sejak proses awal, yaitu pengambilan keputusan tentang ketersediaannya untuk diberdayakan meskipun harus mengalami proses yang awalnya tidak mau karena merasa malu hingga akhirnya bersedia, (2) para penjaga karcis juga berpartisipasi dalam pelaksanaan yaitu menjaga tiket yang dimulai dari pagi hingga sore hari, (3) partisipasi yang dilakukan oleh penjaga karcis yang selanjutnya adalah dalam bentuk pengambilan pemanfaatan, setelah mereka bersedia meluangkan waktu dan tenaganya untuk menjaga karcis maka mereka diberikan upah. Pengambilan pemanfaatan yang terwujud dalam bentuk upah kemudian menjadi sebuah pendapatan baru bagi para penjaga karcis.

### **3.4.2 Pemberdayaan dalam Pengelolaan Parkir**

Pemberdayaan masyarakat yang selanjutnya adalah dalam pengelolaan parkir kendaraan wisatawan di KWJ. Sebelum dilakukan pengelolaan parkir, terdapat beberapa permasalahan khususnya yang datang dari pihak luar. Pada awalnya, lahan parkir yang terdapat di depan ketiga pintu masuk KWJ belum dikelola dengan baik. Hal itu menimbulkan munculnya oknum-oknum tukang parkir (warga luar KWJ). Oknum tersebut memberikan tarif parkir dengan harga

sesukanya khususnya bagi para wisatawan yang menggunakan kendaraan roda empat. Seperti yang dikatakan oleh Bu Yani,

*“iya di depan situ yang ada papan bacaan ‘parkir KWJ’ itu parkirnya, dulu sempat ada orang-orang yang narikin uang parkir, mobil ditarikin 5 ribu, ada juga wisatawan luar kota bawa bus ditarikin 20 ribu, tapi bukan warga sini, soalnya kenapa, kita ini khusus KWJ ga ada lahan parkir untuk mobil cuma ada untuk sepeda, wisatawan ada yang komplain abis itu dijelasin sama Pak RW, makannya sekarang dibuat papan itu”* (Wawancara dengan Bu Yani, 16/4/2017).

KWJ hanya memiliki lahan parkir untuk kendaraan roda dua yang terdapat di sebelah pintu masuk pada setiap RT, itu pun luas lahannya hanya sedikit.

Meskipun demikian, parkir untuk kendaraan roda dua di lokasi-lokasi tersebut merupakan parkir resmi yang sudah setuju oleh pemerintah. Seperti yang dikatakan oleh Wira (anggota Guyspro), *“itu biarpun begitu parkirannya disana sudah resmi loh, mereka dikenakan pajak sama pemerintah karena ada parkirannya itu”* (Wawancara

dengan Wira, 27/5/2017). Pak Ismail juga menambahkan bahwa para pedagang *rombengan* yang buka lapak di sekitar KWJ nantinya akan digusur oleh Walikota Malang, dan lahan tersebut akan diperuntukan untuk memperluas lahan parkir di KWJ.

Dengan adanya permasalahan tersebut, tim pengelola KWJ berinisiatif untuk memberdayakan masyarakat untuk melakukan pengelolaan parkir.

Pemberdayaan dalam pengelolaan parkir diperuntukan bagi kaum pria khususnya anak-anak muda yang menganggur. Menurut Pak Ismail, banyak anak-anak muda di KWJ yang menganggur. Mereka biasanya menjadi pengamen atau pengatur jalan (*pak ogah*). Oleh karena itu beliau memberdayakan mereka agar memiliki kegiatan yang lebih bermanfaat untuk kampungnya, *“Kalo dulu anak-anak ada yang*

*ngamen, jadi pak ogah, daripada gitu lebih baik kita berdayakan, kan lumayan”*

(Wawancara dengan Pak Ismail, 31/5/2017).

Saat ini, kurang lebih terdapat 15 orang anggota penjaga parkir yang terbagi menjadi 2 kelompok (A dan B). Pembagian menjadi 2 kelompok dimaksudkan agar tidak ada rasa iri antar penjaga parkir. Pembagian waktu dalam menjaga parkir adalah kelompok A pada minggu pertama berjaga di 3 titik lahan parkir (RT 06,07, dan 09) dan kelompok B pada minggu selanjutnya, begitu pun seterusnya.



*Gambar 3.13 Lokasi Parkir di Wilayah RT 06 KWJ (Dokumentasi pribadi)*

Para penjaga parkir mulai bertugas pukul 08.00 sampai 18.00. Setiap kendaraan roda dua wisatawan yang berkunjung ke KWJ dikenakan tarif parkir sebesar Rp. 2.000. Bila ada wisatawan yang belum kembali pada pukul 18.00 biasanya salah satu tukang parkir yang bertugas akan turun ke KWJ untuk mencari wisatawan tersebut. Hal itu dilakukan untuk menghindari pencurian kendaraan karena ketika waktu telah menunjukkan pukul 18.00 maka tugas tukang parkir telah selesai dan mereka akan segera menyeteror uang yang didapat dari hasil parkir

sehingga tidak ada petugas yang menjaga kendaraan wisatawan. Tidak jauh berbeda dengan penjaga *sticker*, para penjaga parkir turut diberikan upah dengan perhitungan persentase yang serupa yaitu 20% dari hasil yang didapat.

Mengacu pada konsep Fasli Djalal dan Dedi Supriadi (2001: 201-202) tentang partisipasi, para tukang parkir telah menunjukkan partisipasinya dengan keterlibatan mereka menyumbangkan jasa sebagai tukang parkir. Hal tersebut juga menggambarkan bahwa para tukang parkir mengenal masalahnya sendiri karena mereka awalnya hanya menganggur atau mengamen kemudian pada saat ini memilih dan membuat keputusan untuk ikut terlibat dalam pengelolaan KWJ sebagai bentuk pemecahan masalah mereka.

### 3.4.3 Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah

Dahulu permasalahan sampah di wilayah KWJ adalah hal yang cukup serius. Namun seiring perubahan yang terjadi pada kampung tersebut, masalah sampah secara perlahan mulai dapat teratasi. Meningkatnya kepedulian masyarakat setempat akan lingkungan di KWJ semakin mendukung terciptanya kondisi yang cukup bersih pada kampung tersebut.

Bila dahulu mayoritas masyarakat membuang sampah ke sungai, kini dengan sendirinya mereka sadar akan perilaku buruk tersebut dan tidak melakukan hal itu lagi. Pada saat ini, pengelolaan sampah di KWJ sudah berjalan lebih baik.

Tim pengelola KWJ telah memberdayakan seorang warga untuk mengelola sampah. Orang yang diberdayakan tersebut adalah Pak Deni, warga RT 07 KWJ.

Belu adalah seorang tulang punggung keluarga yang memiliki istri dan tiga orang

anak. Untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya Pak Deni bekerja sebagai supir angkutan umum. Berdasarkan hal tersebut pihak pengelola merasa iba dengan Pak Deni karena ia memiliki tanggungan keluarga yang harus dipenuhi sementara mata pencahariannya hanya sebagai supir angkutan umum. Oleh karena itu kini Pak Deni diberdayakan sebagai petugas pengangkut sampah KWJ dan diberikan upah pada setiap harinya. Kini pada waktu pagi hingga sore hari Pak Deni tetap menjadi supir angkutan umum dan pada malam harinya ia bertugas mengangkut sampah di KWJ.

Sebelum berubahnya Kampung Jodipan, petugas sampah dari pihak pemerintah yang dikenal masyarakat dengan sebutan pasukan oranye tidak ingin turun ke KWJ untuk mengangkut sampah warga. Namun pada saat ini masalah tersebut berhasil diatasi dengan diberdayakannya Pak Deni. Beliau adalah orang yang bertugas mengambil sampah-sampah warga di setiap RT untuk diangkut ke atas (luar KWJ). Selanjutnya sampah-sampah yang diangkut ke atas tersebut diserahkan ke pasukan oranye untuk dibuang ke Tempat Pembuangan Sampah (TPS) Kelurahan Jodipan.

Pak Deni biasanya mulai bertugas pukul 18.30 dengan menggunakan gerobak sampah dan setiap harinya ia diberikan upah sebesar Rp. 30.000. Upah tersebut diberikan oleh Ketua RW 02 dari hasil penjualan karcis KWJ. Tim pengelola berusaha memberdayakan masyarakat yang sekiranya memiliki kondisi sosial ekonomi yang rendah. Pak Deni sebagai salah seorang warga yang tidak memiliki penghasilan tetap akhirnya dipilih oleh tim pengelola, pemberdayaan

tersebut juga dimaksudkan agar ia memiliki tambahan pendapatan yang berupa upah untuk menambah penghasilannya.

Bentuk partisipasi dalam pemaparan diatas terwujud ketika Tim Pengelola KWJ mengetahui bahwa adanya permasalahan-permasalahan warga khususnya dalam sisi sosial ekonomi mereka yang rendah. Oleh karena itu, tim pengelola memutuskan untuk melakukan pemberdayaan masyarakat bagi warga-warga yang memiliki permasalahan sosial dan ekonomi. Ternyata warga yang diberdayakan memberikan respon yang baik dengan menyumbangkan partisipasinya, seperti Pak Deni yang bersedia memberikan jasanya untuk mengangkut sampah warga. Pada akhirnya partisipasi tersebut memberikan manfaat kepada masyarakat yang diberdayakan.

### **3.5 Kreatifitas Masyarakat dalam Pengelolaan KWJ**

Pengelolaan adalah perwujudan dari pemeliharaan KWJ. Dalam pelaksanaannya, pengelolaan tidak selalu tentang perawatan agar aspek pariwisata di KWJ terus berlanjut. Demi menciptakan pariwisata KWJ yang berkelanjutan, tim pengelola dan masyarakat terus melakukan inovasi melalui ide-ide kreatif mereka.

Ide-ide tersebut kemudian diwujudkan ke dalam beberapa bentuk, contohnya seperti melukis mural, membuat berbagai macam hiasan di sekitar KWJ, melakukan pengecatan jalan dan sebagainya. Partisipasi masyarakat KWJ tidak hanya dilakukan dalam pemberdayaan yang dibentuk oleh tim pengelola, melainkan turut berpartisipasi melalui ide-ide kreatif yang mereka lakukan.

Pada awalnya KWJ hanyalah sebuah kampung yang dicat dengan beragam warna. Namun setelah beberapa waktu terdapat salah seorang warga yaitu Mas Dio yang menawarkan diri untuk melukis mural di sekitar KWJ khususnya wilayah RT 09. Beliau mendatangi rumah Ketua RW 02 untuk meminta izin tentang hal tersebut. Pak Suryo (Ketua RW 02) tidak keberatan dengan ide membuat lukisan mural, namun ia tidak bisa memberikan bayaran. Hal tersebut ternyata bukan sebuah masalah bagi Mas Dio karena menurutnya ide membuat mural tersebut merupakan bentuk loyalitas dan ia rela tidak dibayar. *“Dulu cuma loyalitas aja mas, gak dibayar”* (Wawancara dengan Mas Dio, 4/6/2017).

Setelah Ketua RW 02 setuju dengan ide tersebut, Mas Dio pun mulai membuat lukisan mural. Lukisan pertama yang ia buat terletak pada dinding rumah Ketua RW 02. Setelah lukisan mural pertama selesai dibuat, ternyata warga sekitar memberikan respon yang baik, mereka begitu tertarik dan menginginkan agar dinding rumahnya juga dilukis mural. Menurut Mas Dio, awalnya warga tidak ada yang mau bila dinding rumahnya dibuatkan lukisan mural, *“awalnya ga ada yang mau, terus saya ke Pak RW dan dia setuju tapi ga bisa bayar. Udah tuh saya mural dinding rumahnya, dari situ ternyata warga pada minta juga”* (Wawancara, 4/6/2017).

Permintaan warga tersebut diwujudkan oleh Mas Dio. Satu persatu dinding rumah warga dibuatkan lukisan mural dengan berbagai gambar yang diinginkan oleh mereka. Pada awalnya ia memang tidak dibayar dan menggunakan cat serta perlengkapan pribadi. Namun setelah KWJ memiliki pendapatan melalui pengadaan karcis, ia pun mulai diberikan bayaran pada setiap mural yang dibuat.

Harga permuralnya sebesar Rp. 200.000 dan kini gambar-gambar mural tersebut menjadi salah satu daya tarik bagi wisatawan KWJ.

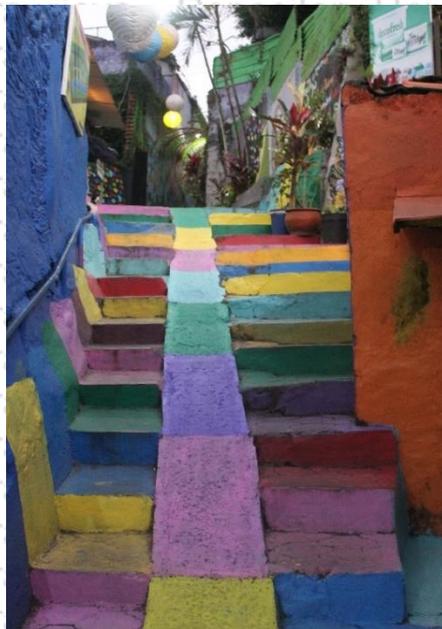


Gambar 3.14 Salah satu Mural dari Mas Dio pada Dinding Rumah Warga (Dokumentasi pribadi)

Gambar 3.14 adalah mural hasil karya Mas Dio yang bertemakan tokoh-tokoh kartun. Tema tersebut adalah permintaan warga pemilik rumah. Menurutnya, saat ini banyak sekali permintaan warga agar rumahnya turut dimural, dan ia cukup kewalahan. Dalam penentuan gambar pada lukisan mural, Mas Dio tidak memiliki tema khusus, yang terpenting mural tersebut dapat menarik perhatian orang secara positif. Ia juga membuat mural sesuai dengan gambar yang diminta oleh warga (bila ada permintaan).

Waktu yang dibutuhkan dalam membuat mural adalah 1 hari namun bila ia sedang sibuk pembuatan mural dapat memakan waktu sekitar 2-3 hari. Setiap dua bulan sekali, mural-mural tersebut akan diganti dengan gambar yang berbeda agar wisatawan selalu tertarik untuk berkunjung ke KWJ.

Keahlian yang dimiliki oleh Mas Dio dalam membuat mural didapat secara otodidak. Ia memang sangat hobi menggambar sejak lulus sekolah menengah atas. Kini hobinya dapat tersalurkan dengan adanya Kampung Warna-warni Jodipan. Mas Dio ternyata menginspirasi seorang warga RT 07 yaitu Mas Winarko yang juga memiliki keahlian menggambar, ia pun kini ikut melukis mural pada dinding rumah di sekitar KWJ. Kedua orang tersebut adalah pembuat lukisan mural yang ada di KWJ, terkecuali terdapat 3 lukisan yang dibuat oleh seorang seniman difabel asal Kota Malang. Mas Dio dan Mas Winarko secara tidak langsung telah memberikan partisipasinya dalam pengelolaan KWJ dengan cara menyumbangkan keterampilannya dalam menggambar pada dinding rumah warga. Selain membuat lukisan mural, terdapat beberapa bentuk kreatifitas lain yaitu melakukan pengecatan jalan di sekitar KWJ.



*Gambar 3.15 Kondisi Jalan yang telah dicat (Dokumentasi pribadi)*

Seperti yang terlihat pada gambar 3.15, kondisi jalan disekitar KWJ kini telah dicat dengan beragam warna sehingga senada dengan dinding dan atap rumah warga. Pengecatan jalan tersebut merupakan inisiatif dari Pak Ismail (Koordinator KWJ) yang telah diwujudkan beberapa hari setelah program CSR selesai. Program pengecatan jalan merupakan bentuk pembuktian Pak Ismail yang awalnya sempat mendapatkan respon yang kurang baik oleh beberapa pihak terkait hasil pengadaan karcis KWJ.

Pengecatan jalan memang dilakukan berkat hasil yang didapat dari penjualan karcis dan parkir. Uang hasil penjualan karcis dan parkir memang digunakan untuk pengelolaan KWJ, salah satu contohnya adalah digunakan untuk membeli cat. Tim pengelola tentunya membeli cat kepada PT. Indana karena mereka sudah memiliki relasi dengan perusahaan tersebut, mereka juga mendapatkan potongan harga ketika membeli cat 'Decofresh' milik PT. Indana. Pengecatan jalan dilakukan pada malam hari (karena tidak ada wisatawan) sekitar pukul 20.00 sampai selesai. Pengecatan dilakukan secara bersama-sama oleh setiap warga pada masing-masing jalan di RT-nya. Hal tersebut merupakan bentuk partisipasi masyarakat dalam pelestarian lingkungannya. Dalam waktu 2 bulan sekali, jalan sekitar KWJ kembali dicat ulang agar tetap terlihat menarik.

Selain melakukan pengecatan jalan, beberapa warga (khususnya ibu-ibu) memiliki kreatifitas lain yaitu membuat karya keterampilan tangan seperti lampion warna-warni, bunga kertas dan sebagainya. Ada pun ide kreatif menjadikan beberapa barang sebagai hiasan seperti payung dan sendok nasi.



Gambar 3.16 Hiasan Payung di wilayah RT 09 KWJ (Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3.17 Karya Keterampilan Tangan dari Warga KWJ (Dokumentasi pribadi)

Gambar 3.17 merupakan hasil karya keterampilan tangan dari beberapa warga KWJ. Tulisan 'Kampung Warna-warni' tersebut terbuat dari bahan dasar botol plastik bekas yang kemudian dicat dengan beragam warna. Setelah dicat, botol tersebut disusun menjadi bentuk-bentuk huruf seperti pada gambar. Untuk mempermudah pembentukan huruf maka digunakan kawat yang telah dibentuk sebagai pondasi dari huruf tersebut. Setelah botol tersusun, selanjutnya diberikan lem agar lebih merekat dan kemudian diikat dengan tali agar lebih kuat.

Menurut Mas Dio, botol-botol bekas tersebut dibeli dari seorang *tukang loak*. Uang yang digunakan untuk membeli botol tersebut tetap berasal dari hasil penjualan karcis dan penjagaan parkir. Tulisan ‘Kampung Warna-warni’ pada gambar 3.17 berada di wilayah RT 09 KWJ. Tulisan tersebut dapat terlihat dari jembatan Sungai Brantas.





## BAB IV

### PARIWISATA SEBAGAI SUMBER PERUBAHAN BAGI MASYARAKAT

Pada Bab IV ini penulis akan melakukan analisis mengenai hasil penelitian tentang pengaruh wisata Kampung Warna-warni Jodipan terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Efek pariwisata yang muncul berkat dilakukannya program pengecatan di Kampung Jodipan berhasil merubah keadaan sekitar di kampung tersebut yang kemudian mempengaruhi gaya hidup maupun pola perilaku masyarakat yang berkaitan dengan aspek sosial ekonominya.

Perubahan gaya hidup yang tercermin dalam perilaku masyarakat mencakup perubahan dalam cara berkegiatan ekonomi, kebersihan, dan perilaku masyarakat ketika mengisi waktu luang dalam kesehariannya. Selain itu perubahan gaya hidup masyarakat juga terlihat melalui relasi sosial antara warga setempat dan kelompok mahasiswa Guyspro. Penampilan data pada bab ini akan disajikan dalam bentuk deskriptif berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis.

#### 4.1 Penyesuaian Gaya Hidup Masyarakat di Kampung Warna-warni Jodipan

Sebelum dilakukannya program pengecatan, Kampung Jodipan hanyalah sebuah permukiman masyarakat layaknya permukiman-permukiman lain pada umumnya yang terdapat di Kota Malang. Mengacu pada konsep perubahan sosial oleh Selo Soemardjan (dalam Soekanto, 2002:305), bahwa perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi lembaga-lembaga kemasyarakatan yang memberikan pengaruh terhadap sistem sosialnya, seperti nilai-nilai, sikap dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat, disini penulis akan terfokus pada

perubahan Kampung Jodipan yang mempengaruhi gaya hidup masyarakat setempat.

Setelah program pengecatan Kampung Jodipan terealisasi, terjadi perubahan yang signifikan terhadap situasi dan kondisi di kampung tersebut. Hal itu memaksa masyarakat untuk menyesuaikan diri pada kondisi lingkungan yang baru. dalam melakukan adaptasi, masyarakat tidak dapat melakukannya dengan mudah, mereka memiliki beberapa hambatan pada awal proses adaptasi tersebut. Selain itu, masyarakat juga membutuhkan waktu untuk membiasakan diri dalam pembentukan identitas baru mereka yaitu sebagai masyarakat Kampung Warna-warni Jodipan (KWJ). Selain melakukan adaptasi, ternyata program pengecatan Kampung Jodipan mampu berimplikasi pada kepedulian masyarakat terhadap lingkungan yang terwujud dalam bentuk peningkatan kesadaran masyarakat akan masalah sanitasi. Untuk pemaparan yang lebih jelas, maka penulis menyajikan hasil temuan sebagai berikut.

#### **4.1.1 Proses Adaptasi Masyarakat Pasca Pengecatan**

Tidak banyak orang yang tahu bagaimana situasi dan kondisi di Kampung Jodipan sebelum dilakukannya program pengecatan, kebanyakan orang hanya mengetahui bahwa kampung tersebut adalah pemukiman kumuh dengan segala bentuk gaya hidup masyarakat yang negatif. Menurut Bu Yani (warga RT 07) dahulu Kampung Jodipan sama saja seperti pemukiman lain. Kegiatan sehari-hari warga berjalan normal, para warga memiliki pekerjaannya masing-masing meskipun terdapat beberapa orang yang menganggur. Para ibu-ibu menjaga rumah

sambil sesekali membantu suami untuk menambah pendapatan keluarga dengan menjadi tukang payet. Saat memiliki waktu luang, para ibu-ibu biasanya bergosip dengan para tetangganya membicarakan berbagai hal. Para anak-anak bersekolah pada waktu pagi hingga siang hari kecuali hari Sabtu dan Minggu. Pada waktu sore hari mereka seringkali bermain di lapangan yang terletak di RT 07 baik bermain sepak bola, layang-layang hingga permainan lainnya. Lapangan tersebut juga dijadikan tempat untuk menjemur pakaian oleh beberapa warga.

Bu Yani juga mengatakan bahwa situasi dan kondisi di Kampung Jodipan pada masa dahulu cukup sepi. Tidak ada orang-orang luar yang datang ke kampungnya, bila pun ada yang datang maka orang itu hanyalah tamu yang ingin bertemu dengan seorang warga. Sampai kemudian dilakukannya program pengecatan yang mampu merubah situasi dan kondisi di Kampung Jodipan.

Kampung Warna-warni Jodipan yang mampu mendatangkan banyak wisatawan memicu terjadinya perubahan sosial bagi masyarakat setempat. Perubahan tersebut memberikan konsekuensi kepada masyarakat yang harus melakukan penyesuaian terhadap keadaan lingkungannya yang baru. Menurut Soerjono Soekanto terdapat beberapa pengertian dari adaptasi yaitu, (1) adalah proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan, (2) adalah proses penyesuaian norma-norma untuk disalurkan, (3) Adalah proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah, (4) Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan, (5) Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem (Soekanto, 2009).

Para warga awalnya tidak mengira bahwa kampungnya akan kedatangan banyak orang. Mereka berpikir bahwa setelah program pengecatan selesai maka keadaan akan kembali seperti semula namun ternyata tidak. Mulanya mereka mengalami sedikit kesulitan dalam beradaptasi dengan kondisi baru pada lingkungannya. Mereka merasa bingung dan kaget dengan kedatangan orang-orang dari luar kampungnya contohnya seperti yang dirasakan oleh Bu Yani (warga RT 07). Awalnya beliau merasa aneh dengan kedatangan orang-orang luar di kampungnya, beliau mengira mereka adalah tamu namun tidak tahu tamu tersebut mau bertemu dengan siapa. Bu Yani dan beberapa warga lainnya juga merasa lucu dan sering menertawakan orang-orang yang berfoto *selfie* di kampung. Warna-warni Jodipan dengan pose-pose beragam.

Tidak hanya merasa bingung dan aneh dengan berdatangnya orang-orang ke Kampung Jodipan, beberapa warga awalnya juga merasa terganggu dengan kedatangan orang-orang luar, khususnya saat siang hari. Siang hari adalah waktu yang biasanya menjadi jam tidur siang bagi beberapa warga. Seperti yang dirasakan oleh Bu Fira (warga RT 09), beliau cukup terganggu dengan suara-suara orang yang ramai mengunjungi Kampung Jodipan sehingga mengganggu waktu tidur para warga.

Bu Fira juga menceritakan pengalamannya ketika bertemu dengan beberapa pengunjung yang kurang sopan saat mengunjungi Kampung Jodipan.

Pengunjung tersebut dianggap tidak ramah saat bertemu dengan Bu Fira yang sedang berkumpul dengan tetangganya, mereka hanya lewat begitu saja tanpa menyapa warga. Menurut Bu Fira, wilayahnya merupakan daerah kampung dimana

para warganya saling bertegur sapa saat bertemu. Selain itu, terkadang ada beberapa pengunjung yang cukup usil, seperti yang dikatakan oleh Bu Fira, *“Dulu sepi disini mas, sekarang ga bisa istirahat, enak dulu tenang sekarang gak tenang, ruame orang, kadang sandal baru beli sampai hilang diganti yang jelek, tapi udah biasa kalo sekarang”* ujar Bu Fira (Wawancara, 20 April 2017).

Seiring dengan berjalannya waktu, para warga mulai mampu menyesuaikan diri dengan kondisi di Kampung Warna-warni Jodipan, seperti yang disebutkan pada *point* ketiga dalam pengertian adaptasi dari Sorejono Soekanto, para warga secara perlahan melakukan penyesuaian. Penyesuaian yang dimaksud adalah pada gaya hidup mereka dengan situasi dan kondisi baru di Kampung Jodipan. Mereka mulai terbiasa dengan kedatangan orang-orang yang tertarik mengunjungi kampungnya, dan kini masyarakat juga memiliki kegiatan yang lebih positif dibandingkan pada masa sebelum dilakukannya program pengecatan. Mereka berinteraksi dengan orang-orang baru, mendapatkan pengalaman baru, dan tak jarang mereka juga memberikan informasi-informasi yang ditanyakan oleh para pengunjung tentang Kampung Warna-warni Jodipan. Setelah melakukan penyesuaian, warga juga melakukan perubahan dalam gaya hidup mereka agar sesuai dengan kondisi kampungnya pada masa sekarang. Hal tersebut seperti yang disebutkan dalam poin keempat tentang konsep adaptasi dari Soekanto (2009).

Perubahan gaya hidup dapat terlihat ketika warga tidak lagi membuang sampah ke sungai karena mereka sadar perilaku tersebut mampu mempengaruhi ketertarikan wisatawan untuk berkunjung ke kampungnya.

#### **4.1.2 Kesadaran Masyarakat Akan Sanitasi**

Adaptasi yang dilakukan oleh warga di Kampung Warna-warni Jodipan terkait dengan perubahan kondisi pada kampungnya akhirnya mampu meningkatkan kesadaran mereka akan masalah sanitasi. Warga sadar bahwa keberlanjutan Kampung Warna-warni Jodipan ada ditangan mereka meskipun awalnya perubahan tersebut merupakan inisiatif dari pihak luar.

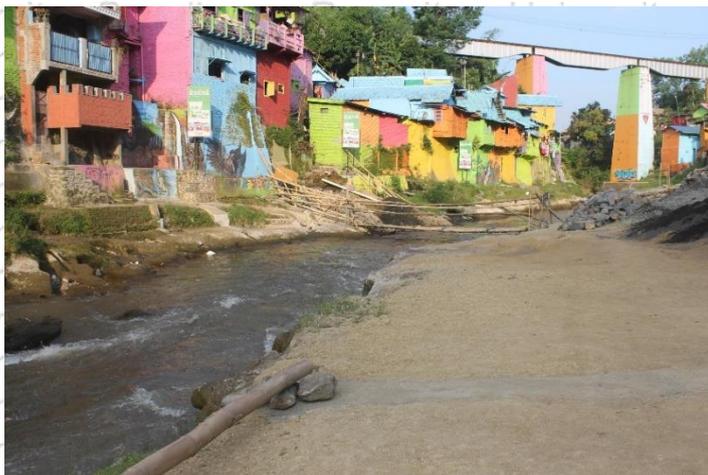
Pada saat ini kondisi sekitar di Kampung Jodipan sudah lebih rapih dan bersih. Kondisi toilet umum yang terletak di RT 07 juga sudah lebih bersih dan tidak lupa juga dicat, dinding pembatas dibangun agar MCK tidak terlihat secara langsung. Tempat-tempat terbuka yang biasanya dijadikan sebagai tempat menjemur pakaian sudah dibongkar agar terlihat lebih rapih dan kini warga menjemur pakaian ditempat yang lebih sesuai. Hal tersebut juga dilakukan agar tidak mengurangi ketertarikan para pengunjung yang datang.

Kepedulian warga akan lingkungan sekitar di KWJ juga semakin meningkat. Jika dahulu mayoritas warga di Kampung Jodipan melakukan pembuangan sampah ke sungai maka pada saat setelah program pengecatan selesai masyarakat mulai sadar akan perilaku buruk tersebut dan mulai melakukan pengelolaan sampah meskipun masih terdapat beberapa warga yang menjadikan sungai sebagai tempat pembuangan sampah. Sayangnya, tidak ada suatu sanksi yang membuat orang jera ketika melakukan aktivitas membuang sampah ke sungai. Bila pun ada, sifatnya masih secara normatif yaitu hanya berupa teguran.

Bu Sifa (warga RT 06) mengungkapkan bahwa pada saat ini aktivitas membuang sampah ke sungai sudah tidak dilakukan. Pada saat ini pengelolaan

sampah di KWJ sudah dilakukan dengan baik. Peningkatan kesadaran akan kebersihan di Kampung Jodipan tidak hanya dalam pengelolaan sampah. Bentuk kepedulian lain warga KWJ akan lingkungannya dapat terlihat dalam praktik yang mereka lakukan yaitu kegiatan kerja bakti. Dalam rangka menjaga kebersihan dan keindahan Kampung Warna-warni Jodipan, para warga kini semakin giat mengadakan kegiatan kerja bakti. Apabila dahulu kegiatan kerja bakti hanya dilakukan satu kali dalam sebulan, saat ini kegiatan tersebut dapat dilakukan hingga dua sampai tiga kali dalam sebulan.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan kerja bakti tidak memiliki jadwal yang tetap karena menyesuaikan pada keadaan sekitar di Kampung Warna-warni Jodipan. Bila keadaan sekitar di kampung tersebut sudah terlihat kotor dan harus dibersihkan, maka Pak Suryo sebagai ketua RW 02 segera mengajak para warga untuk melakukan kegiatan kerja bakti. Kegiatan tersebut biasanya dilakukan pada hari Minggu dimulai pada waktu pagi hari sekitar pukul 08:00 hingga selesai.



*Gambar 4.1 Kondisi Sempadan Sungai di RT 07 Kampung Warna-warni Jodipan (Dokumentasi pribadi)*

Kegiatan kerja bakti tersebut biasanya lebih difokuskan pada wilayah sekitar sempadan sungai yang memang menjadi lokasi yang rawan untuk dijadikan tempat pembuangan sampah. Setelah daerah sempadan sungai selesai dibersihkan, biasanya para warga secara mandiri membersihkan daerah-daerah di sekitar rumahnya.

Pada gambar 4.1 terlihat bagaimana keadaan pada bagian sempadan sungai di wilayah RT 07 KWJ. Keadaan tersebut sangat berbeda jauh bila dibandingkan dengan Kampung Jodipan pada masa sebelumnya. Menurut Pak Ismail (Ketua RT 07) dahulu keadaan sempadan sungai tidak terawat, banyak ditumbuhi rumput liar, banyak sampah-sampah warga, dan menimbulkan aroma tidak sedap namun sejak ada KWJ lokasi tersebut kini lebih bersih.

Mengacu pada konsep perubahan sosial yang dikemukakan oleh Selo Soemardjan (dalam Soekanto, 2002:305) dapat terlihat bagaimana perubahan Kampung Jodipan mampu mempengaruhi aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat melalui pola perilaku mereka yang telah berubah menjadi lebih positif sesuai dengan situasi dan kondisi di Kampung Warna-warni Jodipan.

Dalam perubahan tersebut masyarakat harus mengalami beberapa kesulitan sebagai suatu proses yang mereka alami.

#### **4.2 Munculnya Relasi Sosial Baru Bagi Masyarakat Setempat**

Perubahan di suatu daerah akan mempengaruhi tatanan hidup masyarakat setempat. Perubahan tersebut dapat terwujud kedalam berbagai bentuk seperti pembangunan atau pun program-program lainnya yang memiliki tujuan tertentu.

Bagi masyarakat yang memiliki pola pikir rasional, perubahan tersebut akan diterima dengan baik bahkan mereka akan memberikan partisipasinya. Namun dalam mendukung suatu perubahan, masyarakat memerlukan sebuah proses yang membutuhkan waktu.

Penulis akan mengacu pada konsep perubahan sosial yang difokuskan pada relasi sosial masyarakat di Kampung Jodipan terkait adanya efek pariwisata. Selain itu, efek pariwisata juga mampu meningkatkan sektor ekonomi masyarakat menjadi lebih baik dengan munculnya mata pencaharian baru yaitu berdagang.

Masyarakat perkotaan dikenal memiliki karakteristik yang individualis. Relasi sosial antara individu atau pun kelompok hanya dilakukan sekedarnya karena mereka memiliki kesibukannya masing-masing. Namun hal tersebut tidak mempengaruhi hubungan yang erat antara masyarakat di KWJ. Meskipun terletak di wilayah perkotaan (Kota Malang), masyarakat di KWJ tetap memiliki hubungan sosial yang rukun (*guyub*) antara warga satu dengan warga lainnya. Seperti yang dikatakan oleh Bu Sifa, “*Disini karna kampung ya mas jadi warganya masih guyub, hampir semua kenal, kaya ibu yang disitu kan dia RT 09 (sedang kumpul) tapi sering kesini ngobrol*” (Wawancara dengan Bu Sifa, 15/4/2017). Relasi sosial tersebut menjadi semakin kental dengan adanya beberapa kegiatan warga seperti perkumpulan ibu-ibu PKK, arisan, pengajian hingga kegiatan kerja bakti.

Berubahnya Kampung Jodipan menjadi KWJ ternyata memberikan pengaruh terhadap situasi dan kondisi sekitar kampung tersebut. Setelah kelompok mahasiswa Guyspro dari UMM berhasil menginisiasi program CSR di KWJ,

ternyata selanjutnya terdapat beberapa universitas yang melakukan program pengabdian di kampung tersebut khususnya dari UMM. Contoh kegiatan pengabdian masyarakat oleh mahasiswa dari UMM adalah periksa kesehatan secara gratis untuk masyarakat dan program-program KKN, sedangkan dari kelompok mahasiswa Universitas Brawijaya (UB) adalah kegiatan penukaran botol bekas dengan air bersih dan baju. Seperti yang dikatakan oleh Bu Yani, *“Setelah Nabila (Ketua Guyspro), adek-adek tingkatnya banyak yang KKN disini, sekarannng masih ada yang KKN sampe akhir April, dari UB juga pernah ada penukaran air ga tau jurusannya apa, dari UM juga ada, nyambung terus mas ya”* (Wawancara dengan Bu Yani, 4/4/2017).

Kegiatan-kegiatan oleh mahasiswa tersebut juga melibatkan masyarakat setempat, contohnya seperti les bahasa inggris, les menari, membuat kue, hingga kegiatan periksa kesehatan gratis untuk para warga. Dengan adanya hal tersebut, Bu Yani merasa bahwa ia mendapatkan pengalaman baru yang belum pernah didapatkan pada masa sebelumnya, *“Sekarang banyak kegiatan dari mahasiswa, dulu kan ga ada ya, nanti setelah Magrib ibu-ibu ada les english, kemarin (sebelumnya) ibu-ibu juga belajar buat kue bareng mahasiswa, terus ada juga les nari cuma kita isin mas kalo nari, pas ada acara ibu-ibu disuru tampil pada gak mau, isin”* (Wawancara dengan Bu Yani, 4/4/2017).

Terdapatnya beberapa kegiatan mahasiswa di KWJ, membuat masyarakat memiliki relasi sosial baru yaitu dengan para mahasiswa sebagai pihak luar (bukan warga KWJ). Relasi sosial antara warga dengan para mahasiswa mulai terjalin ketika Guyspro datang ke KWJ. Semenjak kelompok tersebut berhasil melakukan

program yang memberikan pengaruh positif, para warga begitu menghormati mereka.

Kedatangan para mahasiswa ke KWJ disambut dengan baik oleh masyarakat setempat. Menurut Mas Noris, warga di KWJ sangat menghormati setiap mahasiswa yang datang untuk melakukan kegiatan di kampungnya. Warga menilai bahwa mahasiswa adalah pihak yang sangat berjasa dalam proses perubahan Kampung Jodipan (berkat inisiatif kelompok mahasiswa Guyspro). Oleh karena itu, bila ada mahasiswa yang melakukan kegiatan seperti KKN, skripsi dan sebagainya maka sebisa mungkin warga akan membantu demi kelancaran kegiatan tersebut.

Seperti yang dikatakan oleh Mas Yaris, *“mahasiswa yang ada kegiatan apa InsyaAllah kita bantu, soalnya KWJ juga kan buatan mahasiswa, yo Guyspro iku. Itungannya dia (Guyspro) bapaknya sini (KWJ), dia yang punya KWJ. Warga kalo ada apa-apa yo ngadune ke mereka. Kalo guyspro kesini, wes sembarang mau ngapain, mau nginep di rumah siapa sembarang, ngono”* (Wawancara, 25/5/2017).

Sampai saat ini relasi sosial antara Guyspro dengan masyarakat KWJ masih berjalan dengan baik. Guyspro sudah dianggap menjadi bagian dari masyarakat KWJ. Bila ada kegiatan-kegiatan warga atau ada tamu-tamu pening yang ingin berkunjung ke KWJ biasanya Pak Suryo atau Pak Ismail (perwakilan warga) mengundang Guyspro untuk turut hadir.

Efek pariwisata yang muncul pada Kampung Jodipan turut mempengaruhi penggunaan bahasa sehari-hari masyarakat. Mengacu pada sejarahnya, mayoritas

masyarakat KWJ merupakan orang-orang pendatang yang berasal dari berbagai daerah di sekitar Malang Raya dan kota-kota di Jawa Timur. Mereka kemudian menetap secara turun temurun di KWJ. Seiring dengan berjalannya waktu, banyak orang-orang yang berasal dari Madura berdatangan ke KWJ dan mereka pun kemudian menetap. Hal tersebut berakibat pada peningkatan jumlah penduduk di KWJ yang semakin padat. Dalam kesehariannya, mayoritas masyarakat KWJ menggunakan bahasa jawa ketika berinteraksi, begitu pun dengan warga dari etnis Madura. Meskipun mereka adalah orang pendatang, namun mereka mampu berkomunikasi menggunakan bahasa jawa.

Kedatangan wisatawan akibat munculnya efek pariwisata di KWJ kemudian mempengaruhi penggunaan bahasa dalam keseharian masyarakat kampung tersebut. Wisatawan yang datang ke KWJ tidak hanya berasal dari sekitar Malang Raya, mereka juga berasal dari berbagai daerah. Untuk wisatawan ‘asal jawa’, para warga tidak perlu repot dalam membentuk hubungan sosial dengan mereka, karena keduanya dapat menggunakan bahasa jawa dalam berinteraksi. Namun untuk wisatawan ‘luar jawa’ para warga perlu melakukan sedikit penyesuaian dalam menggunakan bahasa indonesia ketika melakukan interaksi.

Kedatangan orang-orang luar (wisatawan) ke KWJ merupakan hal baru bagi masyarakat setempat apalagi mereka yang datang berasal dari kultur yang berbeda. Hal tersebut membuat para masyarakat setempat mulai membiasakan diri menggunakan bahasa indonesia ketika berinteraksi dengan wisatawan tersebut.

Menurut Bu Yani, sebelumnya terbentuknya KWJ, masyarakat memang jarang menggunakan bahasa indonesia dalam kesehariannya, mereka lebih memilih



menggunakan bahasa jawa, *“kalo dulu jarang mas, warga ngobrol ya pake bahasa jawa ya, tapi sekarang mulai banyak yang pake bahasa Indonesia tapi untuk ke wisatawan aja, kalo sesama warga disini yo tetepjowoan”* (Wawancara dengan Bu Yani, 12/5/2017). Pada saat ini warga di KWJ telah terbiasa menggunakan bahasa indonesia khususnya ketika berinteraksi dengan para wisatawan.

#### 4.3 Wisata KWJ Meningkatkan Kondisi Perekonomian Masyarakat Setempat

Semakin banyaknya wisatawan yang berdatangan ke KWJ membuka peluang munculnya mata pencaharian baru (berdagang) bagi masyarakat setempat yang kemudian mampu meningkatkan kondisi ekonomi mereka. Pada saat ini para warga di KWJ khususnya ibu-ibu mulai mengisi waktu luang mereka dengan berdagang.

Menurut Pak Ismail (Ketua koordinator KWJ), dahulu masyarakat tidak ada yang ingin memanfaatkan peluang ekonomi tersebut karena mereka merasa malu. Seperti yang beliau katakana, *“Waktu awal warga ga ada yang mau mas, sudah saya suru dagang tapi ga ada yang mau pada malu katanya, sampe anak saya akhirnya coba dagang keliling biar warga juga tergerak”* (Wawancara dengan Pak Ismail, 31/5/2017).

Seiring berjalannya waktu, beberapa warga mulai memberanikan diri untuk ikut berdagang. Bu Yani adalah warga pertama yang mencoba memanfaatkan peluang pariwisata tersebut. Ia adalah seorang ibu rumah tangga yang memiliki banyak waktu luang dalam kehidupan sehari-harinya, oleh karena itu ia memutuskan untuk berdagang meskipun pada awalnya tidak berani karena malu.

Seperti yang dikatakan olehnya, “Awalnya isin mas, saya bawa-bawa es keliling pake keranjang tapi kalo sekarang udah biasa” (Wawancara dengan Bu Yani, 15/4/2017).



Gambar 4.2 Para Pedagang di Lapangan Wilayah RT 07 KWJ (Dokumentasi pribadi)

Saat ini Bu Yani tidak lagi berdagang secara keliling, ia kini diberikan lapak di sisi lapangan wilayah RT 07. Dagangan yang ia jual adalah aneka minuman saset dan makanan ringan hingga mie instan. Menurutnya, dengan berdagang ia dapat menambah penghasilan keluarga. Omset yang beliau dapat dari hasil berdagang tidak menentu pada setiap harinya. Pada hari-hari biasa (Senin-Jumat) omset yang ia dapat mencapai kisaran Rp. 50.000 sampai dengan Rp.100.000 namun pada saat hari libur (*weekend*) omset tersebut bisa didapat berkali lipat sekisar Rp. 300.000 sampai dengan Rp. 500.000. Setelah Bu Yani memutuskan untuk berdagang, warga lain pun kemudian mulai ikut berdagang. Beberapa warga ada yang membuka warung makan atau pun warung kopi di rumahnya. Selain Bu Yani, salah seorang warga lain yaitu Bu Sifa (warga RT 06) turut memanfaatkan efek pariwisata dengan

membuka warung di samping rumahnya. Tidak seperti Bu Yani yang memutuskan berdagang untuk mengisi waktu luangnya, Bu Sifa membuka warung sebagai mata pencaharian sampingan. Pekerjaan utama Bu Sifa adalah sebagai penjual jasa payet baju pengantin. Menurutnya dalam pengerjaan memayet baju pengantin dibutuhkan waktu sekitar dua sampai tiga hari. Dalam seminggu ia mampu memayet tiga buah baju pengantin dan mendapatkan upah sebesar Rp. 40.000 pada setiap baju yang dikerjakan. Baju-baju pengantin tersebut diambil dari seorang distributor yang telah ia kenal. Apabila Bu Sifa memiliki permintaan payet baju pengantin dengan jumlah yang cukup banyak maka warung milik beliau akan tutup sementara untuk menyelesaikan payet baju tersebut. Menurutnya, meskipun penghasilan yang didapat dari hasil membuka warung tidak seberapa dan tidak pasti namun hal tersebut mampu menambah penghasilan beliau.

Selain berdagang dan membuka warung, beberapa warga berinisiatif untuk membuat *merchandise* sebagai kenang-kenangan wisatawan. *Merchandise* tersebut biasanya berupa baju dan sandal yang bertuliskan “Kampung Warna-warni Joipan”. Sasaran pembelinya adalah wisatawan yang berasal dari luar daerah Kota Malang.



Gambar 4.3 Merchandise Berupa Sandal (Dokumentasi Pribadi)

Salah seorang warga yang menjual *merchandise* tersebut adalah Bu Ina (warga RT 06). Ia berinisiatif menjual sandal bertuliskan “KWJ Warna Warni”.

Sandal tersebut dipesan dari distributor dengan desain yang telah ia buat sebelumnya, ia membeli dari distributor dengan harga sekitar Rp. 20.000. Bu Ina menjual sandal dengan harga sebesar Rp.30.000. Menurutnya mayoritas wisatawan yang membeli sandal tersebut adalah wisatawan luar daerah. Dalam seminggu sandal yang terjual sejumlah dua hingga tiga pasang. Pada setiap satu pasang sandal yang terjual Bu Ina mendapatkan keuntungan sebesar Rp.10.000, bila dalam satu minggu terdapat dua hingga tiga pasang sandal yang terjual maka Bu Ina mendapatkan keuntungan dari menjual *merchandise* tersebut sebesar Rp.20.000 – Rp. 30.000 setiap minggunya.

Efek Pariwisata tidak hanya memberikan pengaruh terhadap keadaan ekonomi masyarakat setempat. Dalam hal ini masyarakat KWJ telah memberikan partisipasinya dalam pengambilan pemanfaatan melalui kegiatan berdagang. KWJ

juga mendapatkan keuntungan ekonomi dengan adanya efek pariwisata. Uang pemasukan dari hasil karcis dan parkir menjadi sumber penghasilan KWJ. Hasil yang didapat kemudian dimanfaatkan untuk pengelolaan kampung tersebut dan bila didapat hasil lebih maka akan dibelanjakan berbagai jenis sembako yang kemudian dibagikan kepada warga sekitar yang membutuhkan. Selain itu, pemberdayaan masyarakat yang dilakukan juga memberikan keuntungan ekonomi bagi para warga yang diberdayakan. Mereka mendapat upah dari tim pengelola setiap kali melakukan tugas menjaga karcis atau pun parkir.

#### **4.4 Wisatawan yang Semakin Ramai Semakin Memberikan Keuntungan**

##### **Bagi Warga KWJ**

Seiring berjalannya waktu jumlah para pengunjung yang datang ke KWJ semakin meningkat. Meskipun kedatangan orang-orang luar sudah terjadi saat program pengecatan masih dilaksanakan, namun setelah persemian KWJ pada awal bulan September 2016 ternyata antusiasme para wisatawan untuk berkunjung semakin meningkat.



Gambar 4.4 Para Wisatawan di Kampung Warna-warni Jodipan (Dokumentasi pribadi)

Wisatawan tersebut berasal dari berbagai daerah baik dari masyarakat Malang hingga masyarakat luar Malang (sekitaran Pulau Jawa hingga pulau-pulau lainnya). Bahkan terdapat juga beberapa wisatawan yang berasal dari luar negeri. Para wisatawan yang datang memiliki tujuan yang beragam, ada yang datang untuk sekedar jalan-jalan, ada yang merasa penasaran dengan KWJ, dan tujuan yang paling sering dilakukan adalah untuk foto-foto serta membuat film pendek. Para wisatawan tersebut berasal dari berbagai kalangan, mulai dari anak remaja hingga orang tua.

Menurut Bu Fira (warga RT 09) sebagai salah seorang penjaga karcis di pintu masuk RT 09, mengatakan bahwa jumlah wisatawan disetiap harinya tidak menentu, pada hari-hari biasa jumlah wisatawan yang datang melalui pintu masuk RT 09 sekitar 70 orang sementara pada hari Sabtu atau Minggu atau hari libur jumlahnya mampu mencapai 100-300 orang. Untuk pintu masuk RT 07, menurut

Bu Saroh (salah seorang penjaga karcis RT 07) jumlah wisatawan yang masuk ke KWJ melalui pintu tersebut pada hari biasa sejumlah 40-50 orang dan pada hari

Sabtu dan Minggu atau hari libur jumlahnya mencapai 100-150 orang. Untuk wilayah RT 06, menurut Bu Ina (salah seorang penjaga karcis RT 06), jumlah wisatawan yang hadir pada hari sebanyak 15-20 orang, sedangkan pada hari Sabtu dan Minggu serta hari libur jumlah wisatawan yang datang sebanyak 50-100 orang.

Berdasarkan data tersebut dapat terlihat bahwa pintu masuk RT 09 adalah lokasi yang paling strategis karena wisatawan yang masuk melalui pintu tersebut lebih banyak dibandingkan dengan dua pintu masuk lainnya.

Data kedatangan wisatawan diatas bila dijumlahkan dalam satu harinya (jumlah terendah) sudah mencapai 125 orang wisatawan sementara harga karcis masuk KWJ adalah 2000 rupiah. Apabila dianalogikan hasil dari penjualan karcis dalam satu hari mampu mencapai 250.000 rupiah, itu belum termasuk dengan hasil parkir kendaraan sepeda roda dua para wisatawan. Bila 2 orang wisatawan menggunakan satu sepeda motor, maka dari 125 orang tersebut sudah terdapat sekitar 63 sepeda motor. Harga untuk parkir satu sepeda motor adalah 2000 rupiah, bila dikalikan dengan jumlah 63 sepeda motor sudah mampu menghasilkan 126.000 rupiah. Bila hasil dari penjualan tiket dan parkir dalam satu hari dijumlahkan maka pendapatan KWJ adalah sebesar 376.000/hari. Hasil dari karcis dan parkir kemudian digunakan untuk pemeliharaan KWJ berupa pembelian cat dan alat-alat pendukung lainnya, pembelian berbagai macam perlengkapan acara (kursi, *sound*, dan lain-lain) dan pemberian upah kepada para warga yang diberdayakan. Menurut Pak Ismail, seluruh hasil pemasukan KWJ telah dicatat oleh sekertaris dan bendahara, kemudian akan diberitahu kepada seluruh masyarakat KWJ ketika dilakukan suatu rapat (2 bulan sekali).

Berdasarkan analogi diatas, dapat disimpulkan bahwa kemunculan pariwisata mampu meningkatkan perekonomian masyarakat KWJ secara signifikan. Pengelolaan yang dilakukan dibentuk oleh masyarakat dan hasilnya diberikan kepada masyarakat. Dengan demikian kini KWJ telah berubah menjadi obyek wisata yang mandiri. Kembali pada konteks kedatangan wisatawan, mereka datang silih berganti disetiap harinya, bahkan setelah peresmian KWJ jumlah wisatawan yang hadir semakin banyak.

#### 4.5 Dampak Terjadinya Perubahan Sosial Masyarakat KWJ

Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat di Kampung Jodipan merupakan perubahan yang direncanakan dan dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu dengan masuknya kebudayaan lain. Diawali dengan kedatangan kelompok mahasiswa Guyspro yang berinisiatif untuk melakukan perubahan visual (pengecatan Kampung Jodipan), mereka terinspirasi pada sebuah pemukiman kumuh di Brazil yang berhasil berbenah dengan cara serupa. Perubahan secara visual diharapkan mampu merubah *habit* atau kebiasaan buruk masyarakat di Kampung Jodipan yang kurang peduli terhadap lingkungannya. Kelompok Guyspro sebagai faktor eksternal ternyata berhasil mensukseskan programnya yang kemudian direspon dengan baik oleh masyarakat setempat sebagai faktor internal terjadinya perubahan. Keberhasilan program pengecatan mampu merubah *image* buruk yang melekat pada Kampung Jodipan dan merubah gaya hidup masyarakatnya menjadi lebih baik. Selain itu, perubahan visual Kampung Jodipan mampu menarik perhatian masyarakat luas. Hal tersebut ternyata memunculkan efek pariwisata yang secara perlahan mulai disadari oleh masyarakat. Mereka sadar

bahwa efek pariwisata dapat memberikan keuntungan baik dari segi sosial maupun ekonomi. Untuk mempertahankan daya tarik pada kampungnya, masyarakat melakukan penemuan-penemuan baru dengan membentuk suatu tim pengelolaan. Dalam tim pengelolaan tersebut, mereka melakukan beberapa inovasi seperti membuat lukisan mural, membuat hiasan, dan melakukan pengecatan jalan.

Perubahan sosial masyarakat KWJ baik dari konteks gaya hidup maupun relasi sosial bersifat secara positif. Berbeda dengan salah satu kajian pustaka dalam skripsi ini yang ditulis oleh Alizar Isna (2004) bahwa jurnal tersebut melihat adanya pengaruh yang negatif terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat akibat program pengembangan pariwisata. Kampung Jodipan sebagai kampung wisata masih merasakan masa-masa terbaiknya, usianya pun masih sangat muda yaitu sekitar satu tahun. Terhitung hanya terdapat satu dampak negatif dari munculnya efek pariwisata di KWJ yaitu ketika terdapat beberapa warga yang kurang setuju dengan pengadaan karcis. Hal tersebut terjadi ketika belum ada tim pengelolaan yang jelas sehingga terdapat beberapa warga yang kurang mengerti akan maksud dari pengadaan karcis tersebut. Masalah tersebut terselesaikan dengan dibentuknya tim pengelola sehingga kini seluruh dana pemasukan dan pengeluaran KWJ dan berbagai seluruh kegiatan sudah terkoordinasi dengan baik.



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Perubahan Kampung Jodipan berkat kerjasama antara sekelompok mahasiswa dan perusahaan cat dalam sebuah program CSR berupa pengecatan berhasil merubah *image* kampung tersebut yang dahulu dikenal kumuh namun sekarang menjadi kampung yang bersih dan indah. Masyarakat setempat turut memberikan partisipasinya dalam proses perubahan hingga pasca perubahan Kampung Jodipan.

Bentuk partisipasi masyarakat terlihat ketika mereka ikut membantu proses pengecatan meskipun hal tersebut tidak diharuskan. Selain membantu pengecatan, beberapa masyarakat juga memberikan partisipasinya dalam bentuk menyalurkan hobi yaitu melukis mural pada beberapa lokasi di Kampung Warna-warni Jodipan. Masyarakat juga memberikan partisipasinya dalam melakukan pemilihan warna cat yang sesuai dengan keinginan sendiri serta dalam pemberdayaan yang dilakukan oleh tim pengelola KWJ.

Selanjutnya terdapat bentuk partisipasi masyarakat yang berkaitan dengan aspek ekonomi. Partisipasi tersebut adalah ketika beberapa masyarakat memutuskan untuk berdagang dengan memanfaatkan efek pariwisata yang muncul di kampungnya. Masyarakat di Kampung Jodipan secara aktif memberikan partisipasinya baik dalam pengambilan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan, partisipasi dalam pengambilan pemanfaatan, dan partisipasi dalam evaluasi.

Selain bentuk partisipasi masyarakat, kehidupan sosial masyarakat juga mengalami perubahan dengan adanya efek pariwisata di KWJ. Situasi dan kondisi KWJ yang berubah membuat masyarakat setempat kini memiliki gaya hidup yang lebih baik khususnya dalam upaya mereka menjaga lingkungan. Hal tersebut terlihat ketika mereka tidak lagi membuang sampah ke sungai dan mulai menyadari pentingnya pemahaman sanitasi yang baik. Berubahnya gaya hidup masyarakat harus melalui proses adaptasi yang tidak mudah sampai akhirnya mereka terbiasa dengan keadaan kampungnya pada masa sekarang.

Perubahan yang paling terlihat setelah dilakukannya program CSR di Kampung Jodipan adalah pada konteks kondisi ekonomi masyarakat. Dengan adanya efek pariwisata, kondisi perekonomian masyarakat semakin meningkat. Munculnya mata pencaharian baru yaitu berdagang, membuat masyarakat kini memiliki penghasilan baru. Selain keuntungan ekonomi yang didapat secara individu, terdapat keuntungan ekonomi untuk kepentingan bersama yaitu dengan adanya hasil dari pengadaan karcis. Dengan adanya hal tersebut kini KWJ merupakan sebuah kampung mandiri yang memiliki penghasilan sendiri.

## 5.2 Saran

Dalam penelitian ini, penulis menemukan kesulitan untuk mencari data tentang Kampung Jodipan pada masa sebelum dilakukannya program CSR karena keterbatasan waktu, oleh karena itu penelitian selanjutnya sangat diperlukan waktu yang cukup agar segala data yang dibutuhkan mampu didapat dengan hasil yang baik. Selain itu, dalam penelitian ini penulis terfokus pada partisipasi dan perubahan sosial masyarakat setempat dalam transformasi Kampung Jodipan, namun terdapat banyak hal menarik lain yang dapat dibahas pada kampung tersebut. Salah satu contohnya adalah bagaimana hubungan sosial antara masyarakat Kampung Jodipan dengan masyarakat Kampung Ksatrian. Keduanya merupakan wilayah sempadan sungai yang saling berseberangan dan merupakan kampung warna-warni yang memiliki beberapa lukisan mural. Oleh karena itu penelitian selanjutnya diharapkan dapat membahas hubungan masyarakat dari kedua wilayah tersebut.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aliza, I. 2004. *Dampak Sosial Ekonomi Pengembangan Sektor Pariwisata Di Desa Karangbanjar Kabupaten Purbalingga*. Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Jenderal Soedirman.
- Anwar. (1990). *Pedoman Bidang Studi Makanan dan Minuman Pada Instansi Tenaga Sanitasi*. Jakarta: Gramedia.
- Ardisasmita, R. (2005). *Dasar-dasar Ekonomi Wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ben, C. 2010. *Slums As Expressions Of Social Exclusion: Explaining The Prevalence Of Slums In African Countries*. Working Paper No. 2010/30, United Nations University.
- Bintarto. (1983). *Urbanisasi dan Permasalahannya*. Yogyakarta: Galia Indonesia.
- Clay. (1979). *Neighborhood Renewal*. Toront:Lexington Books, DC Health & Co.
- Costa Vargas, J. 2006. *When a Favela Dares to Become a Gated Condominium: The Politics of Race and Urban Space in Rio de Janeiro*. Jurnal. Latin American Perspectives, Vol. 33, No. 4, Race and Equality in Brazil: Cultural and Political Dimensions (Jul., 2006), pp. 49-81.
- Djalal, F dan Supriadi D. (2001). *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adicita.
- Dwiningrum, S. (2011). *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Enamul, H. 2009. *The Role Of Government And NGO's In Slum Development: The Case Of Dhaka City*. Development in Practice Journal, Oxfam GB.
- Furchan. (2004). *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Herdiansyah, H. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif: untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- I Ketut, A. 2005. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Peningkatan Kualitas Lingkungan Permukiman Kumuh di Proponsi Bali*. Jurnal Permukiman Natah, Universitas Udayana.
- Isbandi, R. (2007). *Perencanaan partisipatoris berbasis aset komunitas: dari pemikiran menuju penerapan*. Depok: FISIP UI Press.
- Khomarudin. (1997). *Menelusuri Pembangunan Perumahan dan Permukiman*. Jakarta: PT. Rakasindo
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Peraturan Pemerintah No 25/1991 dan Peraturan Pemerintah No 38/2011 Tentang Sungai.
- Peraturan Daerah Kota Malang No.4 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Malang.
- Pitana, I. Gede dan Gayatri, Putu G. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Ranjabar Jacobus. 2008. *Perubahan Sosial dalam Teori Makro : Pendekatan Realitas Sosial*. Bandung : Alfabeta
- Sayekti, P. (1992). *Penulisan Usulan dan Laporan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Lemlit IKIP Yogyakarta.
- Seftyono, C. 2012. *Kali Code: From Merapi to Sustainable Society*. Jurnal. IJS UMY-IIUM-TU Eindhoven; Yogyakarta
- Soekanto Soerjono. (2002). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Soekanto Soerjono. (2009). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Trisnawati Sule, E. (2009). *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.

Widjajanti, K. 2011. Model Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Universitas Semarang.

**Internet :**

C. Hestbaek, 'Rio Top Tours Helping Favela Business', *The Rio Times* (daring), October 12, 2010, <http://riotimesonline.com/brazil-news/rio-business/proverty-safari-or-fabulous-favelas/#> (diakses pada 5 Juni 2017 pkl. 20.20)

Taufiqurrahman. 2016. "Warna-warni Kampung Jodipan, Destinasi Wisata Anyar Kota Malang". <http://www.jawapos.com/read/2016/09/04/48876/warna-warni-kampung-jodipan-destinasi-wisata-anyar-kota-malang> (diakses pada tanggal 04 September 2016 pkl. 16.40).

Eko Widiyanto. 2016. "Kampung Warna-warni Malang, Dulu 'kumuh' Sekarang Jadi Tempat Wisata".

[http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/10/161016\\_majalah\\_kampung\\_warna\\_warni\\_malang](http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/10/161016_majalah_kampung_warna_warni_malang) (diakses pada tanggal 16 Oktober 2016)

Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Kota Malang. 2016. "*Menuju Malang (KOTAKU) Kota Tanpa Kumuh*". <http://dpupr.malangkota.go.id/menuju-malang-kotaku-kota-tanpa-kumuh/> (diakses pada tanggal 26 Juli 2016)

Badan Koordinasi Penataan Ruang Nasional. 1992. "*Undang-undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1992 Tentang Perumahan dan Permukiman*". [http://www.bkprn.org/peraturan/the\\_file/UU\\_no4\\_1992.pdf](http://www.bkprn.org/peraturan/the_file/UU_no4_1992.pdf)

Kementerian Pariwisata. 2009. "*Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata*". [http://www.kemenpar.go.id/userfiles/file/4636\\_1364-UUTentangKepariwisataannet1.pdf](http://www.kemenpar.go.id/userfiles/file/4636_1364-UUTentangKepariwisataannet1.pdf)





## Lampiran 1.1 Biodata Penulis

### Identitas Diri

1. Nama : Reza Sutowo
2. Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 06 September 1995
3. Alamat : Jalan Bintara 6, RT 002 RW 006 Bekasi Barat
4. No. HP : 081310751037
5. Email : [rezasutowoo@gmail.com](mailto:rezasutowoo@gmail.com)

### Riwayat Pendidikan Formal

1. SD Negeri 02 Cipinang Melayu, Jakarta Timur
2. SMP Negeri 80 Halim Perdana Kusuma, Jakarta Timur
3. SMA Negeri 51 Batu Ampar Condet, Jakarta Timur

### Pengalaman Kepanitiaan

1. Sie Perlengkapan Pengenalan Penelitian dan Jalin Kekerabatan Antropologi 2015.
2. Sie Perlengkapan Kegiatan Antropologi Mengabdikan 2014.
3. Sie Perlengkapan Acara *Nyeni Bareng Antropologi* 2014.
4. Sie Perlengkapan Temu Mata Antropologi 2015.
5. Sie Perlengkapan Pameran *Puppet Theatre* 2016.

### Pengalaman Penelitian

1. Penelitian Antropologis di Dusun Kasin, Desa Sepanjang, Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang 2014.
2. Penelitian Antropologis di Dusun Sumberpang Lor, Desa Sumbersuko, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang 2014.
3. Penelitian Antropologis di Padepokan Asmorobangun, Desa Karangpandan Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang 2015.
4. Penelitian Lapangan di Desa Pandanrejo, Kecamatan Bumiaji, Batu 2016
5. Penelitian Lapangan di Kampung Jodipan, Kelurahan Jodipan, Kota Malang 2017.

### Pengalaman Bekerja

1. Koordinator Tim Magang Penelitian di Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Batu, Juli-Agustus 2016.
2. Asisten Peneliti dalam Penelitian Lapangan di Kampung Jodipan, Kelurahan Jodipan, Kota Malang Juni-Juli 2017

### Lampiran 1.2 Surat Izin Penelitian

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia,  
Telp. +62341- 575875, Fax. +62341- 575822  
E-mail : fib\_ub@ub.ac.id - http://www.fib.ub.ac.id

22 MAY 2017

Nomor : 1114 /UN10.F12/PN/2017  
Lampiran : 1 (satu) lembar  
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Malang  
Jalan Ahmad Yani Nomor 98  
Kota Malang, Jawa Timur

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir mahasiswa Program Sarjana (S1) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya, kami mohon dengan hormat agar Saudara:

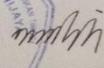
nama : Reza Sutowo  
NIM : 135110800111021  
semester : VIII (Delapan)  
program studi : S1 Antropologi

diberikan ijin untuk melaksanakan kegiatan penelitian dan memperoleh data pendukung berkaitan dengan usulan skripsi berjudul:

PENGLOLAAN KAMPUNG JODIPAN DAN PENGARUH EFEK PARIWISATA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL-EKONOMI MASYARAKAT KAMPUNG JODIPAN, MALANG

Selanjutnya kami sampaikan bahwa data yang diperoleh akan dijaga kerahasiannya dan hanya digunakan untuk penelitian (terlampir).

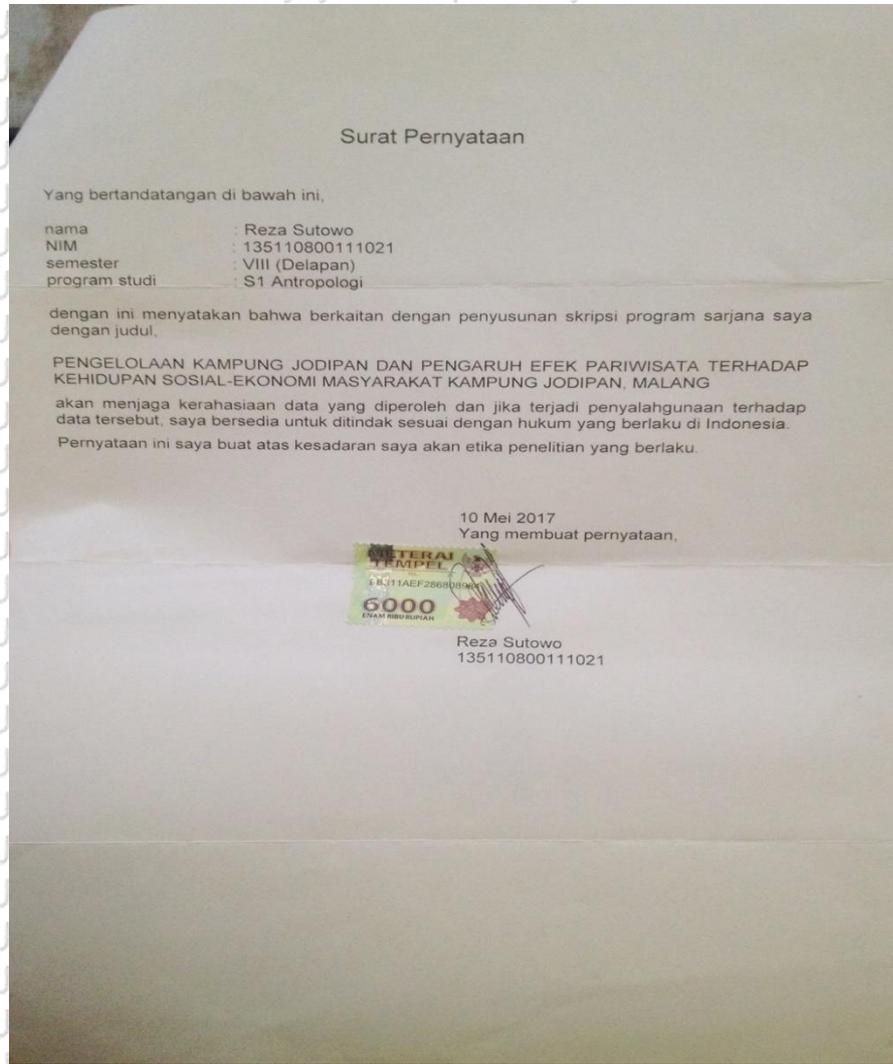
Demikian atas bantuan dan kerjasama yang baik ini, diucapkan terimakasih.

Dekan,  
  
Prof. Ir. Ratya Anindita, MS., Ph.D.  
NIP. 196109081986011001

Tembusan:  
1. Yth. Kepala Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman  
2. Yth. Kepala Desa Jodipan  
3. Yth. Ketua Kelompok Mahasiswa 'Guyspro' Jurusan Ilmu Komunikasi UMM



### Lampiran 1.3 Surat Pernyataan Penelitian



### Lampiran 1.4 Berita Acara Seminar Proposal Skripsi

Untuk Mahasiswa

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI**  
**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**  
**FAKULTAS ILMU BUDAYA**  
 Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia  
 Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822  
 E-mail: fib\_ub@ub.ac.id http://www.fib.ub.ac.id

---

**BERITA ACARA**  
**SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**

Telah dilaksanakan Seminar Proposal Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada :

Hari, tanggal : Rabu, 08 Maret 2017

Untuk mahasiswa :

Nama : Reza Sutowo  
 N I M : 135110800111021  
 Prodi : Antropologi

Dengan judul :

Pengelolaan Kampung Jodipan dan Pengaruh Eket Pariwisata Terhadap  
Keluidatan Sosial Ekonomi Masyarakat Kampung Jodipan, Malang

Yang telah dihadiri oleh :

1. Pembimbing I : Manggala Isyanto, M.A
2. Pembimbing II : \_\_\_\_\_
3. Peserta umum sejumlah :   orang (terlampir)

**Pembimbing I** **Malang,**  
**Pembimbing II**

( Manggala Isyanto, M.A ) ( \_\_\_\_\_ )  
 NIP. \_\_\_\_\_ NIP. \_\_\_\_\_

**Pembantu Dekan I,**  
  
**Syariful Muttaqin, M.A.**  
 NIP. 19751101 200312 1 001



### Lampiran 1.5 Berita Acara Seminar Hasil Skripsi

Untuk Mahasiswa



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI**  
**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**  
**FAKULTAS ILMU BUDAYA**  
 Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia  
 Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822  
 E-mail: fib\_ub@ub.ac.id http://www.fib.ub.ac.id

---

**BERITA ACARA**  
**SEMINAR HASIL SKRIPSI**

Telah dilaksanakan Seminar Hasil Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada :

Hari, tanggal : Jumat, 19 Juni 2017

Untuk mahasiswa :

Nama : Reza Sutwo  
 N I M : 135110800111021  
 Prodi : Antropologi

Dengan judul :

Dari Kampung Kumuh Menjadi Kampung Wisata Jodipan : Partisipasi dan Perubahan Sosial Masyarakat dalam Pengelolaan Kampung Jodipan Malang

Yang telah dihadiri oleh :

1. Pembimbing I : Manggala Ismanto, M.A
2. Pembimbing II : \_\_\_\_\_
3. Penguji : Siti Zurinani, M.A
4. Peserta umum sejumlah : 15 orang (terlampir)

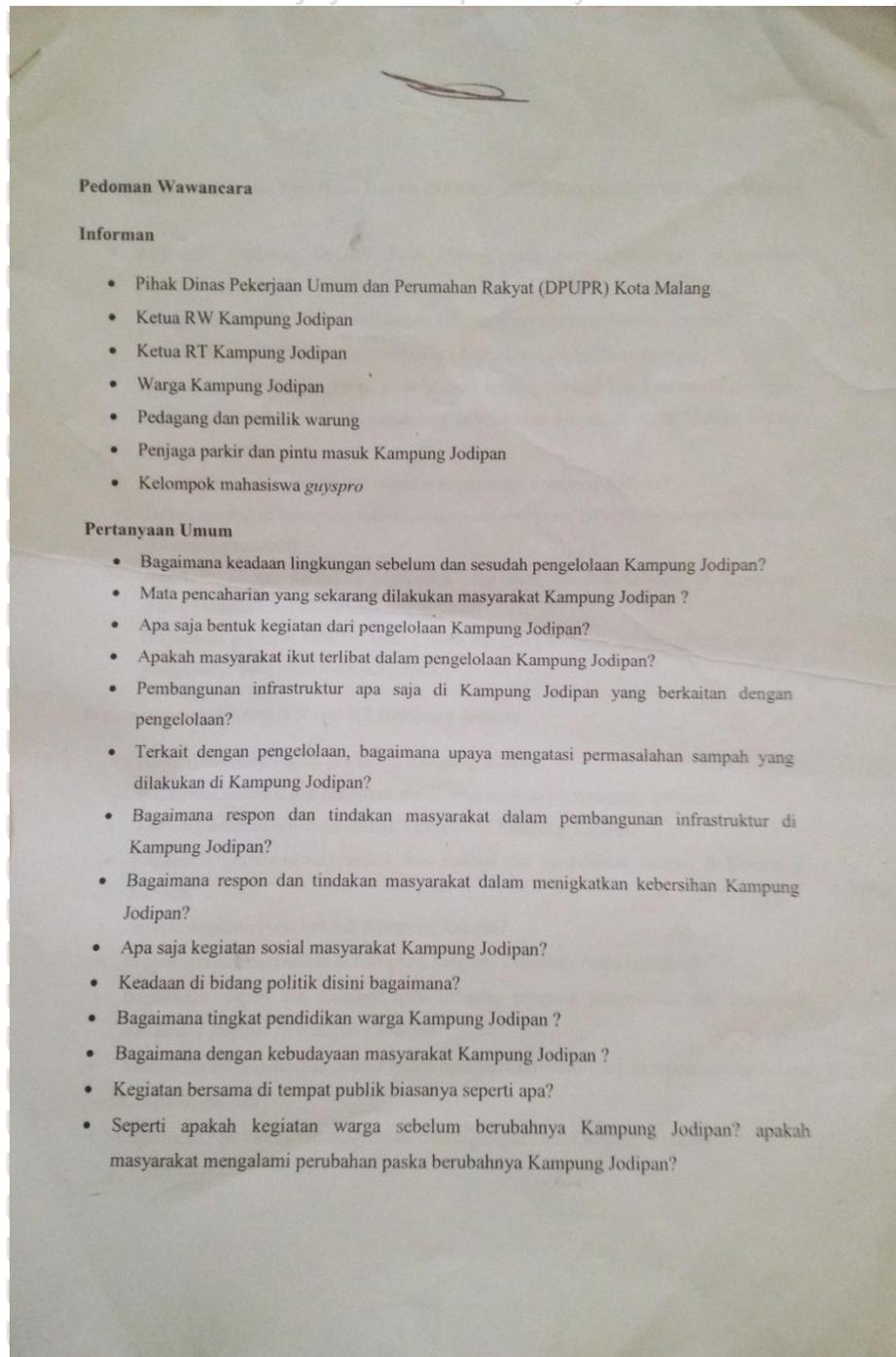
**Pembimbing I**

  
(Manggala Ismanto)  
 NIP. 19890520201504511003

  
 Syariful Muttaqin, M.A.  
 NIP. 197511012003121001



## Lampiran 1.6 Pedoman Wawancara Penelitian Skripsi



- Se jauh mana keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan pengelolaan Kampung Jodipan?
- Bagaimana partisipasi pemuda dalam kegiatan pengecatan Kampung Jodipan?
- Adakah kendala dalam pelaksanaan pengelolaan Kampung Jodipan?
- Seperti apa pengaruh wisata dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat di Kampung Jodipan? Apakah memberikan manfaat bagi masyarakat?
- Dalam bentuk seperti apa perubahan kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang dipengaruhi oleh pariwisata?

#### Pertanyaan untuk masyarakat mulai dari remaja hingga dewasa

- Bagaimana dengan kehidupan sehari-hari di Kampung Jodipan?
- Bagaimana interaksi anda dengan warga sekitarnya Kampung Jodipan?
- Bagaimana tanggapan anda tentang ancaman pengrusakan Kampung Jodipan?
- Program dari pemerintah apa saja yang pernah dilaksanakan di Kampung Jodipan?
- Apakah ada kegiatan kerja bakti di Kampung Jodipan? jika ada, apakah anda berperan aktif dalam kegiatan tersebut?
- Bagaimana pengelolaan sampah di RT anda? Adakah kendala dalam pengelolaan sampah?
- Bagaimana pendapat anda tentang kebersihan dan kerapihan Kampung Jodipan sebelum pengelolaan?
- Bagaimana pandangan anda terhadap pengelolaan Kampung Jodipan?
- Bagaimana respon dan tindakan anda terhadap program pengelolaan yang dijalankan kelompok mahasiswa *guyspro* di Kampung Jodipan?
- Dalam bentuk apa saja pengelolaan Kampung Jodipan dilakukan?
- Se jauh mana partisipasi anda dalam pengelolaan Kampung Jodipan? Dalam bentuk apa saja partisipasi tersebut?
- Sebagai pemuda, apakah anda ikut serta dalam kegiatan pengecatan Kampung Jodipan?
- Bagaimana upaya mengatasi permasalahan sampah dalam pelaksanaan pengelolaan Kampung Jodipan?
- Apakah program pengelolaan Kampung Jodipan memberikan anda kesadaran yang lebih akan masalah sanitasi dan sampah?

- Bagaimana pendapat Anda mengenai wisata Kampung Jodipan? Apakah memberikan manfaat dan keuntungan untuk Anda?
- Sebagai masyarakat penghuni, bagaimana hubungan anda dengan para wisatawan Kampung Jodipan?
- Bagaimana pendapat Anda mengenai warung-warung yang ada di Kampung Jodipan, apakah Anda berkeinginan untuk membuka warung juga?

#### Pertanyaan untuk pemilik warung dan pedagang

- Anda membuka usaha ini sejak kapan?
- Modal yang dibutuhkan berapa? Anda mendapatkan modal darimana?
- Biasanya belanja barang dagangan dari mana?
- Apakah harus meminta izin dahulu sebelum membuka warung?
- Apakah pekerjaan yang Anda geluti sebelum membuka warung?
- Membuka warung atau berdagang atas kemauan pribadi atau dorongan keluarga?
- Menurut Anda seberapa besar keuntungan yang diperoleh dari membuka warung atau berdagang?
- Sekarang ini, apa yang menyebabkan Anda sebagai warga Jodipan memilih membuka warung?
- Bagaimana upaya anda dalam menjaga hubungan dengan pemilik warung atau pedagang lain?
- Hambatan dan kendala selama membuka warung di Kampung Jodipan?
- Apakah Anda merasa mendapatkan keuntungan dari membuka warung ini?
- Bagaimana tanggapan para tetangga mengenai warung atau dagangan Anda?
- Seberapa besar pengaruh Kampung Warna-warni Jodipan dalam kelancaran usaha Anda?

#### Pertanyaan untuk penjaga parkir dan penjaga pintu masuk

- Sejak kapan anda menjadi penjaga parkir dan penjaga pintu masuk Kampung Jodipan?
- Berapa jumlah penjaga parkir dan penjaga pintu masuk Kampung Jodipan?



**Pertanyaan untuk Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (DPUPR) Kota Malang**

- Apa saja kebijakan DPUPR Kota Malang yang berkaitan dengan pengelolaan permukiman kumuh?
- Bagaimana cara DPUPR merealisasikan kebijakan permukiman kumuh tersebut?
- Bagaimana cara DPUPR mensosialisasikan kebijakannya kepada masyarakat?
- Berdasarkan UU RI dan Perda Kota Malang tentang peningkatan kualitas lingkungan, bagaimana tindakan DPUPR menangani permukiman kumuh di Kota Malang terkait peraturan tersebut?
- Bagaimana pandangan DPUPR terhadap pemukiman Kampung Jodipan?
- Terkait perubahan Kampung Jodipan, bagaimana tanggapan DPUPR terhadap efek wisata di kampung tersebut?
- Apa rencana atau kebijakan selanjutnya yang akan dibentuk DPUPR di Kampung Jodipan setelah berubahnya kampung tersebut?
- Bagaimana pendapat DPUPR tentang nasib Kampung Jodipan saat ini terkait ancaman pengusuran yang sempat direncanakan?

**Pertanyaan untuk ketua RW dan RT Kampung Jodipan**

- Berapa jumlah penduduk dan KK di Kampung Jodipan?
- Bagaimana interaksi dan hubungan sosial antar masyarakat Kampung Jodipan?
- Apakah pernah terjadi masalah atau keributan di Kampung Jodipan?
- Bagaimana kesadaran masyarakat akan sanitasi dan pengelolaan sampah di Kampung Jodipan?
- Adakah kegiatan kerja bakti di Kampung Jodipan?
- Seperti apakah masyarakat di Kampung Jodipan? Dapatkah Anda ceritakan?
- Bagaimana respon dan tindakan anda terhadap program pengelolaan dari kelompok mahasiswa guyspro di Kampung Jodipan?
- Adakah forum diskusi masyarakat dalam membuat keputusan terkait rencana pengelolaan Kampung Jodipan?
- Bagaimana pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan Kampung Jodipan?



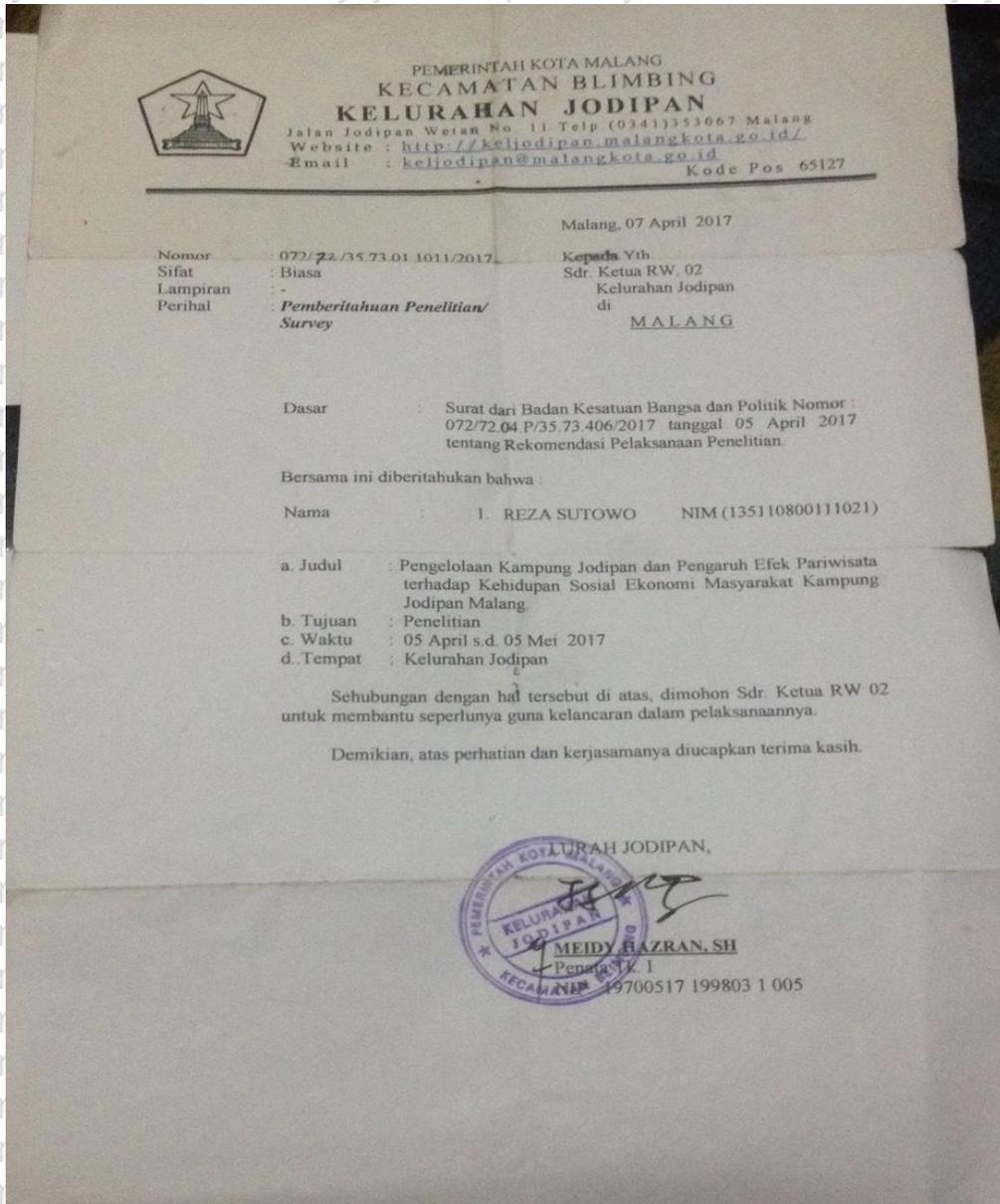


- Bagaimana proses yang dilakukan hingga anda menjadi penjaga parkir dan penjaga pintu masuk Kampung Jodipan?
- Untuk apa dan untuk siapa hasil dari uang parkir dan karcis masuk Kampung Jodipan?
- Apa pekerjaan anda sebelum menjadi penjaga parkir dan penjaga pintu masuk Kampung Jodipan?
- Apa kegiatan anda selain menjaga parkir dan menjaga pintu masuk Kampung Jodipan?
- Hal apa yang menyebabkan Anda menjadi penjaga parkir dan penjaga pintu masuk Kampung Jodipan?
- Apakah Anda merasa mendapatkan keuntungan dengan menjadi penjaga parkir dan penjaga pintu masuk Kampung Jodipan?
- Dalam sehari, berapa lama waktu bekerja Anda sebagai penjaga parkir dan penjaga pintu masuk Kampung Jodipan?
- Adakah kendala sebagai penjaga parkir dan penjaga pintu masuk Kampung Jodipan?

#### Pertanyaan untuk kelompok mahasiswa *guyspro*

- Apa yang menyebabkan anda memilih Kampung Jodipan sebagai lokasi dalam menjalankan program yang anda buat?
- Berapa lama waktu yang dibutuhkan dalam perencanaan hingga penyelesaian program pengelolaan tersebut?
- Bentuk kegiatan apa saja yang dilakukan terkait program pengelolaan Kampung Jodipan?
- Apakah program pengelolaan Kampung Jodipan mampu memberikan kesadaran yang lebih kepada masyarakat akan masalah sanitasi dan sampah?
- Bagaimana upaya yang dilakukan dalam merealisasikan program tersebut?
- Apakah kendala yang dihadapi dalam menjalankan program pengelolaan di Kampung Jodipan?
- Bagaimana cara anda membangun hubungan dengan masyarakat Kampung Jodipan?
- Bagaimana tanggapan anda setelah mengetahui program pengelolaan Kampung Jodipan sukses mendatangkan efek pariwisata?
- Setelah Kampung Jodipan menjadi tempat wisata, rencana atau kegiatan apa yang selanjutnya akan anda lakukan di kampung tersebut?

### Lampiran 1.7 Surat Pengantar Penelitian dari Kelurahan Jodipan



## Lampiran 1.8 Berita Acara Bimbingan Skripsi


**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia  
Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822  
E-mail: fib\_ub@ub.ac.id http://www.fib.ub.ac.id

## BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Reza Sutowo
2. NIM : 135110800111021
3. Program Studi : S-1 Antropologi
4. Topik skripsi : Antropologi Perkotaan
5. Judul Skripsi : Ketika Kampung Jodipan Tak Lagi Kumuh: Partisipasi dan Perubahan Sosial Masyarakat dalam Pengelolaan Kampung Jodipan Malang
6. Tanggal Mengajukan : 26 Oktober 2016
7. Tanggal Selesai Revisi : 20 Juli 2017
8. Nama Pembimbing : Manggala Ismanto, M.A
9. Keterangan Konsultasi :

No	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1	26/10/2016	Pengajuan Judul Skripsi	Manggala Ismanto, M.A.	
2	13/12/2016	Persetujuan Judul Skripsi	Manggala Ismanto, M.A.	
3	17/12/2016	Pengajuan Keseluruhan Bab 1	Manggala Ismanto, M.A.	



4	21/02/2017	Revisi Bab I	Manggala Ismanto, M.A.	A
5	01/03/2017	ACC Seminar Proposal	Manggala Ismanto, M.A.	A
6	08/03/2017	Ujian Seminar Proposal	Manggala Ismanto, M.A.	A
7	April-Mei 2017	Pelaksanaan Penelitian Lapangan	Manggala Ismanto, M.A.	A
8	05/05/2017	Pengajuan Bab II	Manggala Ismanto, M.A.	A
9	12/05/2017	Pengajuan Bab III	Manggala Ismanto, M.A.	A
10	15/05/2017	Revisi Bab I, II, III	Manggala Ismanto, M.A.	A
11	03/06/2017	Pengajuan Bab I, II, III, IV, V	Manggala Ismanto, M.A.	A
12	06/06/2017	Revisi Bab IV	Manggala Ismanto, M.A.	A
13	08/06/2017	ACC Ujian Seminar Hasil	Manggala Ismanto, M.A.	A
14	19/06/2017	Ujian Seminar Hasil	Manggala Ismanto, M.A.	A



15	10/07/2017	Revisi Seminar Hasil	Manggala Ismanto, M.A.	
16	12/07/2017	Ujian Skripsi	Manggala Ismanto, M.A.	
17	20/07/2017	Revisi Akhir	Manggala Ismanto, M.A.	

10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai:

A

Malang, 20 Juli 2017

Mengetahui,

Ketua Program Studi Antropologi

Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum.

NIP. 19670803 2001112 1 001

Dosen Pembimbing I

Manggala Ismanto, M.A.

NIP. 19880520 201504 1 003